

PERAN AYAH TERHADAP ANAK KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR

(Analisis Tematik Q.S Luqman 13-19)

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



**UNIVERSITAS
PTIQ JAKARTA**

Oleh:

M.Syamsuddin

NIM: 191410039

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

TAHUN AKADEMIK 2023 M / 1444 H

**PERAN AYAH TERHADAP ANAK KAJIAN TAFSIR IBNU
KATSIR**

(Analisis Tematik Q.S Luqman 13-19)

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

M.Syamsuddin

NIM: 191410039

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR‘AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
TAHUN AKADEMIK
2023 M / 1444**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M.Syamsuddin

NIM : 191410039

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Peran Ayah Terhadap Anak Kajian Tafsir Ibnu Katsir (Analisis Tematik Q.S Lukman 13-19)

No. Kontak : +62 88232879557

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Peran Ayah Terhadap Anak Kajian Tafsir Ibnu Katsir (Analisis Tematik Q.S Luqman 13-19) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pangambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 30 Oktober 2023

Yang membuat Pernyataan,



M.Syamsuddin

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

SKRIPSI

PERAN AYAH TERHADAP ANAK KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR

(Analisis Tematik Q.S Luqman 13-19)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin,
Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu (S.1)
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

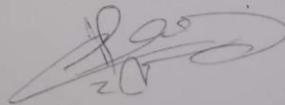
M.Syamsuddin

NIM: 191410039

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Disetujui Oleh:

Pembimbing



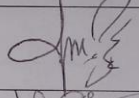
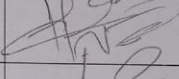
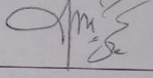
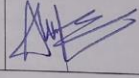
Dr. Lukman Hakim, M.A.

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

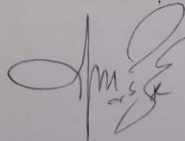
**PERAN AYAH TERHADAP ANAK KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR
(Analisis Tematik Q.S Luqman 13-19)**

Nama : M.Syamsuddin
Nomor Pokok Mahasiswa : 191410039
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, M.A.	Penguji 2	

Jakarta, 16 Oktober 2023
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

2023.10.30 21:40

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di mana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta¹:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	DH
ب	B	ط	TH
ت	T	ظ	ZH
ث	TH	ع	‘A
ج	J	غ	GH
ح	h	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	DZ	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ه	H
ص	SH	ي	Y

1. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : a	ي ...: ay
Kasrah : I	ي : i	و...: a
Dhammah : u	و : u	

3. Kata Sandang

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 22

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة – al-Baqarah

المدينة – al-Madînah

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) al-Shamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل – al-Rajul

الشمس – al-Shams

4. Shaddah (Tashdîd)

Shaddah (Tashdîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tashdîd. Aturan ini berlaku secara umum, baik tashdîd yang berada di tengah kata, di akhir kata, ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah.

Contoh: آمنا بالله – Âmannâ billâhi

أمن السفهاء – Âman al-Sufahâ'u

5. Ta' Marbutah

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الأئدة – al-Af'idah

Sedangkan ta' Marbutah yang diikuti atau disambungkan (di-wasal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الآية الكبرى – al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif. Contoh: أمرت شيئاً – Umirtu Shay'an

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (italic) atau cetak tebal (bold), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: 'Alî Hasan al-Ârîd, al-'Asqalânî, al-Farmâwî

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah

MOTTO

"Aja dadi uwong sing rumangsa bisa lan rumangsa pinter. Nanging dadiya uwong sing bisa lan pinter rumangsa"

“Jangan jadi orang yang merasa bisa dan merasa pintar, tetapi jadilah orang yang bisa dan pintar merasa”

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan. Penelitian ini bersifat kualitatif atau pola deskriptif, yaitu suatu penelitian yang semata-mata hanya mendeskripsikan keadaan dan kejadian atas suatu objek yang diuraikan secara komprehensif, deskriptif, dan sistematis. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan tematik atau *mawdu'i*. Adapun sumber primer dalam penelitian ini akan menggunakan kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, dan sumber sekunder untuk mendukung penelitian seperti kitab-kitab tafsir yang mendukung penafsiran, buku-buku yang berkaitan dengan judul serta artikel jurnal.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran ayah terhadap anak yang tertuang dalam surat lukman ayat 13-19 seorang ayah yang bijak memberikan wasiat kepada anaknya untuk mengamalkan ketauhidan tanpa menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua terutama ibu yang telah mengandung dan melahirkan dengan syarat bukan berbakti yang menyeleweng dari aqidah, menyadari amal baik dan buruk semua akan ada balasan nya, mendirikan sholat mengamalkan amal ma'ruf nahi munkar serta bersabar, berakhlak yang baik terhadap sesama dengan dengan sederhana dan tidak sombong. Wasiat Luqman bukan wasiat tanpa teladan, tetapi terlebih dahulu ada teladan dari orang tua. Teladan merupakan benang merah yang tidak boleh diputus karena tanpa meneladani wasiat tersebut menurunkan kepercayaan anak terhadap orang tua.

Kata kunci: Pendidikan, Ayah, Anak

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi.....	i
Surat Tanda Persetujuan Skripsi.....	ii
Tanda Pengesahan Skripsi.....	iii
Pedoman Transliterasi	iv
Motto.....	vi
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
Bab II TINJAUAN UMUM TAFSIR IBNU KATSIR.....	10
A. Pengenalan Tokoh.....	10
1. Biografi Ibnu Katsir.....	10
B. Pengenalan Kitab.....	14
1. Latar Belakang kitab Ibnu Katsir	14
2. Sistem Penyusunan Tafsir Ibnu Katsir.....	15
3. Corak dan Metode Tafsir Ibnu Katsir	15
Bab III PANDANGAN TERHADAP KEDUDUKAN AYAH	20
A. Kedudukan Ayah Dalam Keluarga	20
B. Peran Ayah Sebagai Pendidik Anak.....	24
C. Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Anak	37
D. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Peran Ayah.....	50
Bab IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PERAN AYAH TERHADAP ANAK DALAM TAFSIR IBNU KATSIR.....	57
A. Mengajarkan Keimanan (Q.S Lukman [32]:13).....	57
B. Mengajarkan Birrul Walidain (Q.S Lukman [32]:14).....	62
C. Mengajarkan Akhlak Terhadap Orang Tua (Q.S Lukman [32]:15)	65
D. Menjelaskan Konsekuensi Beramal (Q.S Lukman [32]:16)	69
E. Mengajarkan Sholat, Amal Ma'ruf Nahi Munkar dan Sabar (Q.S Lukman [32]:17).....	71
F. Mengajarkan Kesederhanaan dan Jangan Sombong (Q.S Lukman [32]:18-19)	74
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
TENTANG PENULIS.....	87

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ ، وَأَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِشَانِهِ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

Alhamdulillah atas segala rahman dan hidayah nya serta rasa syukur yang selalu terhaturkan dan tucurahkan hanya kepada Allah SWT. Karena berkat segala nikmat jasmani dan rohani khususnya nikmat sehat sehingga penulis di beri kesempatan dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini. serta berkat segala ridha juga izinnnya lah karya sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi yang diberi judul “Peran Ayah Terhadap Anak Kajian Tafsir Ibnu Katsir (Analisis Tematik Q.S Luqman 13-19)” ini selain disusun untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta, semoga juga dapat menjadi sebuah tulisan yang bermafaat bagi penulis sendiri khususnya dan umumnya bagi orang lain yang membacanya untuk kedepan nya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini sangat tentu tidak sedikit diliputi dengan segala hambatan. Dimulai dari hambatan yang berasal dari diri pribadi hingga hambatan dari luar. Seperti kehabisan materi yang disebabkan minimnya referensi, bacaan, dan pengetahuan penulis. Belum lagi saat rasa malas yang selalu menghantui dan lain sebagainya. Namun di sisi lain dari semua kesulitan dan hambatan tersebut, Alhamdulillah berkat izin Allah SWT dan juga berkat bantuan, arahan dan bimbingan yang dibalut dengan motivasi dan support dari semua aspek, baik keluarga maupun guru, pada akhirnya skripsi ini berhasil terselesaikan. Seperti apa yang sering diingatkan oleh bahwa skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. maka dari itu, pada kesempatan kali ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Ayah dan Ibu (Alm) yang saya hormati dan saya cintai terima kasih atas doa dan restu nya sehingga bisa terpenuhi dan tercapainya skripsi ini sampai terselesaikan.
2. Terima Kasih kepada kakak perempuan saya Niswah serta suaminya Asrori SE yang selalu menyemangati dan membiayai perkuliahan saya dari awal mendaftar hingga sampai wisuda serta kakak perempuan saya Fitria yang ikut mendoakan saya pula.
3. Segenap Keluarga besar Pondok Putra dan Putri Roudlotul Jannah Kudus yang telah memberikan segenap ilmu nya dan arahan nya ketika saya menjadi santri.
4. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan banyak kesempatan bagi kami menjadi bagian dari kampus tercinta.

5. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, Dr. Andi Rahman, M.A yang senantiasa memberikan arahan dan mengingatkan mahasiswa akhir khususnya untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.
6. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ, Dr. Lukman Hakim, M.A yang juga sekaligus merupakan dosen pembimbing saya. Sosok yang senantiasa mengarahkan, menemani dan membimbing bagaimana agar karya tulis ini dapat selesai disusun dengan baik.
7. Bapak Anshor Bahary, M.A selaku Dosen Pembimbing Proposal Skripsi atas bimbingan yang telah diberikan dalam persiapan proposal skripsi sehingga dapat diajukan pada Seminar Proposal dan dapat terus berlanjut hingga tulisan ini selesai.
8. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta atas segala pengajaran dan sistem pembelajaran yang berisikan ilmu-ilmu yang bermanfaat.
9. Seluruh teman, sahabat, kawan, dan kerabat di manapun berada, dari kecil hingga besar. Mereka semua yang menjadi pengisi hari-hari kecil hingga besar. Tawaan, candaan, suka, dan sedih yang telah dilalui bersama akan menjadi suatu cerita yang begitu indah untuk dikenang. Tak sedikit motivasi dan dukungan yang dibincangkan sebab rasa peduli satu sama lain untuk sama-sama sukses di masa depan.

Tangerang, 1 September 2023
Penulis Skripsi

M.Syamsuddin

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Istilah keluarga sering disebut sebagai tanggungan seluruh rumah tangga, bisa juga disebut sebagai orang tua atau kerabat. Hammudah 'Abd Al'ati menyatakan bahwa keluarga adalah struktur yang bersifat khusus, dalam keluarga ada hubungan baik karena hubungan darah atau perkawinan. Dalam struktur sosial, keluarga juga sering dipahami sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Dalam hal ini, keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak (belum menikah) dan sedarah, serta perkawinan. Menurut Ahmadi keluarga merupakan unit sosial terkecil dan sekaligus merupakan kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok yang berkaitan dengan pengembangan pribadi ini sering disebut kelompok utama. Kelompok inilah yang menghasilkan individu-individu dengan berbagai tipe kepribadian dalam masyarakat.²

Saat membentuk sebuah keluarga, tentunya setiap orang menginginkan dan mendambakan ketentraman, keharmonisan dan kebahagiaan dalam membangun rumah tangganya. Mencapai semua itu tidaklah mudah bagi seorang ayah yang merupakan kepala keluarga, yang semuanya telah ditempa dalam kurun waktu yang lama. Keluarga sakinah akan terwujud jika anggota keluarga dapat menunaikan kewajibannya terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan sesuai ajaran Al Quran dan Sunnah Nabi.³

Dalam membangun keluarga yang harmonis, tanggung jawab kedua orang tua tidak dapat dipisahkan. Dalam membesarkan anak, ibu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengasuhan mereka. Namun, untuk membangun keluarga yang berkualitas dan harmonis, ayah juga tak kalah pentingnya. Karena dalam Al-Qur'an, ayah atau suami dikatakan sebagai "Ar-Rijaalul Qawwamun" yang berarti laki-laki (ayah/suami) yang menjadi pemimpin keluarganya, yang memegang peranan yang sangat penting dan berpengaruh dalam kepentingan anak dan istrinya. Apalagi dalam mengasuh anak, ayah tidak kalah pentingnya dengan ibu dalam mengasuh anak.

Dalam membangun keluarga Islami Al-Qur'an telah menjelaskan peran ayah dalam pendidikan istri dan anak-anaknya, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

² Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan, Tri Pusat Pendidikan (Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), h. 69.

³ Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Cet_Ke-1, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1994), h. 12.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
(QS. At Tahrir: 6)

Maksud nya seorang pemimpin bertanggung jawab memimpin rumah tangganya, melindungi keluarganya dari siksa api neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu. Karena kepemimpinan pada anggota keluarganya akan dihitung dan di pertanggung jawab kan kelak pada hari kiamat. Dalam membesarkan anak, ayah juga menempati posisi yang sangat penting. Sang ayah tidak dapat mempercayakan tanggung jawab mendidik anak-anaknya kepada istrinya (ibunya) saja sementara sang ayah sibuk bekerja. Seorang ayah tidak boleh berasumsi bahwa jika dia telah menafkahi keluarganya tugasnya telah terpenuhi. Meskipun ibu sering memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. hal ini tidak membuat kedudukan ayah menjadi kurang penting dibandingkan ibu dalam urusan mendidik, karena Al-Qur'an secara luas menggambarkan proses pengasuhan ayah.⁴

Indonesia merupakan salah satu negara mayoritas yang masyarakatnya menganut budaya patriarki, dimana di antaranya sebagian besar laki-laki berperan dalam aspek publik sedangkan ibu berperan dalam aspek domestik dalam keluarga. Misalnya, dalam budaya Jawa, ayah hanya berperan sebagai pemrakarsa dan bertanggung jawab memberikan nafkah bagi keluarga, sedangkan ibu adalah guru yang mengajarkan kepada anak-anaknya segala sesuatu kehidupan dalam masyarakat. Indonesia adalah negara dimana peran ayah atau keterlibatan ayah dalam membesarkan keluarga sangat minim. Ketidadaan ayah atau kurang optimalnya fungsi ayah dalam keluarga, terutama dalam membesarkan anak menunjukkan bahwa banyak fungsi dalam rumah tangga yang belum berjalan dengan baik.⁵

Dalam perkembangan anak, ayah juga berperan dalam memupuk cita-cita untuk sukses, melalui kegiatan yang mengenalkan pekerjaan, cerita, atau tipe-tipe yang berhubungan dengan cita-cita. Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anaknya, antara lain membimbing, mengawasi, membantu menyusun tugas sekolah dan melengkapi sarana dan prasarana belajar anak di rumah.⁶

Dalam pemahaman masyarakat klasik, ibu selalu dianggap sebagai orang yang lebih sering berada di rumah. Hal ini karena keberadaannya dikaitkan sebagai bentuk pola asuh terhadap pengasuhan dan kepedulian terhadap anak sebagai bentuk pemenuhan gizi batin anak. Sedangkan esensi perlindungan terletak pada figur ayah yang lebih sering berada di luar keluarga untuk mencari nafkah secara lahiriah sebagai salah satu bentuk perlindungan.⁷ Bahkan aspek terakhir ini akan sangat penting untuk perkembangan anak ke depannya. namun, hal ini bisa disalah paham kan oleh masyarakat karena memang sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah

⁴ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), h.27.

⁵ Budiono Herusatoto, *Konsep Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), h. 89

⁶ Muhammad Umar, *Peran Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, [http://jurnal ar-raniry.ac.id](http://jurnal.ar-raniry.ac.id). 2015.

⁷ Harmaini dkk., “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, Desember 2014, h. 81

(2): 233, beban memberi nafkah kepada keluarga memang cukup berat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ayah lebih banyak waktu di luar keluarga.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf”

Ayat ini menekankan kewajiban seorang ayah untuk menafkahi istrinya. Menurut Abu Ja'far (w.310 H) dalam Tafsir At-Tabari bahwa ayah berkewajiban memberi makanan dan pakaian yang cukup kepada ibu sesuai dengan kemampuannya.⁸ Ayah memiliki tanggung jawab yang berat dalam keluarga, dan itulah mengapa ayah menghabiskan lebih banyak waktu di luar untuk menghidupi keluarga.

Jika pemahaman ayat di atas disalah pahami, maka akan terjadi masalah dalam keluarga, salah satunya adalah kurangnya kontribusi ayah dalam keluarga. Ayah hanya dianggap menafkahi mereka tanpa memikirkan pentingnya kontribusi mereka dalam pendidikan moral anak. Padahal peran ayah sangat penting dalam keluarga terutama dalam mendidik, mengawasi dan menasehati anak. Ibarat sebuah kapal, ayah adalah kapten yang akan menentukan arah keluarga. Namun, terkadang perannya tidak terlalu dirasakan oleh sebagian dari keluarga. Demikian pula dalam hal melindungi keluarga, ayah harus menjadi pelindung keluarga, baik secara materi maupun immateriil. Sang ayah juga harus memberi kenyamanan dan keamanan emosional, sementara juga bertanggung jawab secara finansial untuk keluarga.

Anak adalah amanah pemberian dari Allah SWT, mereka harus diasuh dan dirawat serta diasuh dengan sebaik mungkin agar mereka dapat bertahan hidup, agar mereka tumbuh menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Anak bukanlah produk teknologi manusia melainkan hanya bersifat biologis, sehingga pemahaman bahwa anak adalah keyakinan akan menimbulkan pemahaman tentang sikap yang benar dan rasa tanggung jawab pada setiap tingkatan orang tua.⁹

Dalam Al-Qur'an, kisah interaksi ayah dan anak tercatat dalam surat dan ayat, yang mana Allah telah menjadikan mereka teladan antara anak dan orang tua bahwa seorang ayah berperan dalam pendidikan akhlak tidak hanya dengan bekerja mencari nafkah, maka secara khusus Al-Qur'an menyoroti kesamaan interaksi orang tua dengan anak untuk tujuan pengajaran pelajaran yang secara umum interaksi ayah dan anak jarang atau tidak biasa disebut, tidak biasa kenapa? karena pada umumnya anak dekat dengan ibunya, namun ketika anak dekat dengan ayahnya, itu tidak biasa. Al-Qur'an mengisahkan bahwa kedekatan seorang ayah dengan anaknya adalah salah satu bentuk pendidikan dimana peran ayah dalam pendidikan anak juga sangat penting dalam peranannya sangat diperlukan agar ia tidak meninggalkan perannya. seorang ayah dalam pendidikan moral anak-anaknya.

⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Tabari, *Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an Jilid 4*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 17

⁹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformasi Perempuan: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 45

Dalam Islam, kedudukan ayah sangatlah penting. Ayah adalah kepala keluarga, pemimpin semua anggota keluarga. Ayah bertanggung jawab penuh atas semua anggota keluarga dan ayah akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya di hadapan Allah SWT.¹⁰ Di antara hal-hal yang akan dimintai pertanggungjawaban adalah peran seorang ayah dalam membesarkan anaknya khususnya dalam hal pendidikan. dari segi peran, dapat dipahami sebagai perilaku yang ada pada seseorang berdasarkan posisi sosial yang dipegangnya, baik formal maupun informal. Karena pemimpin keluarga adalah orang yang mendapat amanat dari Allah untuk bisa mendidik keluarganya agar tidak terjebak dalam perbuatan maksiat dan bisa bermanfaat bagi orang lain. dan peran ayah yang di maksud disini adalah fokus mendidik anak-anaknya menurut QS. Luqman: 13-19.

Dalam QS. Luqman: 13-19 tersebut, Luqman mengajarkan iman dan akhlak kepada anaknya, mulai dari beribadah kepada Allah, melaksanakan shalat, menasihati kebaikan dan larangan dari kejahatan, kesabaran dan ketekunan, hingga etika dan sopan santun dalam interaksi dengan manusia lainnya.¹¹ Luqman adalah sosok pemuda (ayah) yang shalih, yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an. Luqman adalah seorang yang pandai bersyukur dalam segala sesuatu apapun. Mengajarkan kepada anaknya agar menjauhi perbuatan syirik kepada Allah Swt, berbakti kepada kedua orang tua, dan selalu berbuat baik kepada siapapun. walaupun luqman bukan seorang nabi, namun ia menempati derajat yang tinggi. karena, bila seseorang yang memiliki derajat paling tinggi ia dapat dikatakan sebagai kamil fi nafsih wa mukmil li ghayrih, yang artinya orang yang telah sempurna serta ia mampu menyempurnakan orang lain. Kesempurnaan Luqman diperlihatkan dalam ayat tersebut, bahwa dia termasuk hamba Allah Swt yang mendapat hikmah dari-Nya. Adapun usahanya dalam membuat orang lain menjadi sempurna dapat di lihat dari nasihat-nasihat yang ajarkan kepada putranya.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk mematangkan anak yang belum dewasa dalam arti mereka sadar dan mampu mempertanggung jawabkan semua yang telah dilakukannya.¹² Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan pendewasaan manusia melalui usaha pengajaran dan latihan, proses dan proses, menyelenggarakan dan mewujudkan pendidikan.

Pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi falsafah orang tua dan diyakini kebenarannya. Pendidikan bukan hanya pengajaran yang dilakukan dengan cara yang sama yang diberikan kepada anak-anak, itu adalah proses pengembangan pribadi. Pengembangan pribadi untuk membentuk diri menuju gaya hidup yang lebih baik, sesuai kapasitas masing-

¹⁰ Adan Hasan Shalij Baharits, *tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 29

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Volume 11), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 127 dan 136-138

¹² Soegarda Poerbakawatja dan Harahab, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Pt Gunung Agung, 1981), h, 257

masing.¹³ Lebih lanjut, pendidikan juga dapat dipahami sebagai upaya pembinaan bagi anak melalui pemberian rangsangan berupa pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak diharapkan berhasil dalam melanjutkan pendidikan.¹⁴ dapat di simpulkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan ayah kepada anak yang bertujuan agar menambah ilmu pengetahuan, mengarahkan dan membentuk karakter diri supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Namun pada kenyataannya tidak semua ayah menyadari dan mau menjalankan peran dalam membentuk anak dengan akhlak mulia. Menjadi ayah yang teladan itu sejatinya tidak mudah, karena berangkat dari diri sendiri itulah yang susah, ketika masih menyadari bahwa diri sendiri belum lah baik di mata Allah dan di mata keluarganya maka akan terasa berat membangun akhlak yang baik bagi anaknya dan juga setiap manusia memiliki latar belakang kehidupan masing-masing. Ada yang dari keluarga yang baik, yang berpendidikan tinggi, atau dari keluarga yang penuh perhatian dan kehangatan dan ada yang tidak sama sekali, sehingga banyak para ayah yang barangkali khilaf tidak mengerti bagaimana harus sebagai ayah teladan. Bahkan mungkin tidak terpikir untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Sosok keberadaan seorang ayah sangat berpengaruh dan sangat penting bagi perkembangan pendidikan anak namun kenyataannya saat ini, seiring berjalannya waktu, perubahan sosial sering terjadi terlalu cepat, bahkan pada gaya hidup yang mencontoh model keluarga modern kedudukan dan fungsi seorang ayah telah dipersempit maknanya. Keberadaannya kini hanya sebagai pencari nafkah keluarga ketika tugas mengasuh anak dialihkan kepada istri sementara ayah sibuk dengan pekerjaannya. Kondisi tersebut membuat para ayah tidak lagi memperhatikan pendidikan anaknya serta minimnya pengetahuan yang diperoleh anak sejak dini. Padahal peran pengasuhan ayah sama pentingnya dengan ibu. Sedangkan alasan menggunakan tafsir Ibnu Katsir adalah Metode penulisan tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode analitis dengan bentuk tafsir *bil ma'tsur*. Sebuah metode penulisan yang diakui valid, shahih, tepat, dan lurus karena menyandarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an kepada landasan yang kuat dan valid, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan hadits, serta penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat para ulama tafsir salafus shalih dari kalangan para sahabat dan tabi'in. Selain itu, tafsir ini ditopang dengan ilmu-ilmu Bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya yang lazim digunakan dalam penafsiran ayat Al-Qur'an al-Karim. Berkenaan dengan pemaparan latar belakang yang telah disebutkan di atas. Maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini tentang. "*PERAN AYAH TERHADAP ANAK KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR (Analisis Tematik Q.S Luqman 13-19)*"

B. Identifikasi Masalah

1. Apa saja peran ayah terhadap anak dalam tafsir Ibnu Katsir Q.S Lukman 13-19?

¹³ Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 24.

¹⁴ Ahmad Asrori, *Konsep dan Lingkup Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996), h 2

2. Bagaimana pandangan Ibnu Katsir tentang peran ayah terhadap anak?
3. Bagaimana kedudukan ayah terhadap perannya terhadap anak?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih akurat, terarah dan tidak melebar sehingga tidak maksimal dalam menghadirkan pembahasan, penulis membatasi permasalahan pada:

- 1 Fokus penelitian tentang peran ayah terhadap anak pandangan atau perspektif tafsir Ibnu Katsir Q.S Lukman ayat 13-19
- 2 Bagaimana penafsiran ayat tentang peran ayah terhadap anak pada tafsir Ibnu Katsir Q.S Lukman 13-19

D. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan sebagai berikut: Bagaimanakah perspektif Ibnu Katsir Q.S Lukman 13-19 tentang peran ayah terhadap anak?

E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1 Tujuan

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu:

- a Sebagai pemenuhan syarat akademik untuk mendapatkan gelar sarjana agama dari program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta.
- b Untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam pendidikan anak

2 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut,

- a Secara Praktis, menambah wawasan bagi setiap pembaca sehingga paham akan pentingnya pendidikan finansial dan memperaktekkannya.
- b Secara teoritis, merupakan sumber referensi dan saran pemikiran dalam bidang tafsir sehingga dapat menunjang penelitian selanjutnya yang akan bermanfaat sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain

F. Tinjauan Pustaka

Guna memberikan sebuah pernyataan jika karya penulis ini adalah benar-benar adalah hasil penulisan original, berikut penulis paparkan beberapa hasil penulisan lainnya yang menjadi tinjauan pustaka :

- 1 Pada Skripsi Krissandi Yudha yang berjudul "*Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an*" dari fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta tahun 2022. Dalam skripsi nya ia membahas tentang peran ayah dalam pendidikan anak seputar tentang akhlak saja dan lebih ke penelitian umum dalam Al-Qur'an bukan dalam ayat tertentu, sedangkan yang akan saya teliti lebih ke peran ayah

- terhadap anak secara umum dan hanya pada surat Lukman ayat 13-19 saja dan lebih ke spesifik dengan penfasiran Ibnu Katsir¹⁵
- 2 Dalam skripsi yang ditulis oleh Nursyariful Amin Tentang “*Peran Ayah dalam Penanaman Nilai-nilai Spiritual Pada Anak*” Skripsi, Program Magister Sains Psikologi Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017. Fokus penelitian ini kepada mendeskripsikan secara kualitatif dengan purposif sampling, yang mengungkapkan kedudukan Ayah melalui kedekatan, keikutsertaan dan sebagai role model nilai-nilai spiritual bagi anak-anak baik dalam aspek dimensi vertikal maupun dimensi horizontal. Secara tidak langsung pembinaan nilai-nilai spiritual dilakukan sejak dalam kandungan melalui pemberian simulasi positif dengan do’a, pengajian dan musik rohani. Sedangkan yang saya teliti tidak ada pendidikan yang terkait anak ketika masih dalam kandungan karena fokus penelitian penulis pada anak ketika sudah lahir dalam dunia untuk di berikan ayah pendidikan.¹⁶
 - 3 Pada skripsi Dinda Salsabila Amadea Hanifah yang berjudul “*Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur’an*” Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Dalam skripsi nya penulis menerangkan peran ayah terhadap anak dalam segi pembentukan karakter dan seputar tema bersifat umum perspektif Al-Qur’an sedangkan yang akan saya teliti peran ayah secara umum terhadap anak keseluruhan dan lebih ke perspektif surat Lukman ayat 13-19¹⁷
 - 4 Dalam skripsi Guesti Wichita Abrol Nisa’ tentang “*Peran Ayah dalam Mendidik Karakteristik Spiritual Anak Laki-laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Shaleh*”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2018. . Fokus penelitian ini secara kualitatif yang mengungkapkan bahwa Ayah memiliki kedudukan dan tanggungjawab yang besar pada pengembangan perilaku terutama pada anak laki-laki yang menjadi panutan sampai tumbuh dewasa. Adapun aspek yang harus dimasukkan kepada anak laki-laki meliputi aspek akidah, ibadah, sosial masyarakat, akhlak, perasaan, jasmani, ilmu kesehatan. Sedangkan apa yang penulis akan teliti dengan mengacu tentang apa saja yang akan di berikan ayah dalam peran nya memberikan pendidikan kepada anak dengan meneliti contoh sosok lukman dengan figur ayah nya yang memberikan pendidikan kepada anak nya yang terdapat pada surat lukman ayat 13 sampai 19 yang akan menjadi acuan penelitian tentang peran nya dalam memberikan pendidikan.¹⁸

¹⁵ Krissandi Yudha, “*Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur’an*”, Skripsi Pada Universitas Ptiq Jakarta, 2022.

¹⁶ Nur Syariful Amn, “*Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak*”, Skripsi, Program Magister Sains Psikologi Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

¹⁷ Dinda Salsabila Amadea Hanifah, “*Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur’an*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

¹⁸ Guesti Wichita Abrol Nisa’, “*Peran Ayah Dalam Mendidik Karakteristik Spiritual Anak Laki-laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Shaleh*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2018.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat berguna dan menentukan bagaimana suatu penelitian itu akan dilakukan.¹⁹ Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan kepustakaan (*library Research*) yaitu mengadakan penelitian berdasarkan data-data dari buku, majalah, koran dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah dibahas dalam penelitian ini.²⁰ Penulis mengkaji penelitian ini dengan menggunakan pendekatan tematik (*maudhui'*) dengan cara mengumpulkan ayat-ayat gender ke dalam penulisan ini.

2 Sumber Data Penelitian

a Data Primer

Data lain yang menguatkan informasi penelitian ini adalah sumber data primer dari tafsir Al-Qur'an al-Azim karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi yang di kenal dengan tafsir Ibnu Katsir

b Data Sekunder

Sedangkan referensi sekunder antara lain buku, jurnal dan tulisan-tulisan yang lain juga data-data dari media cetak maupun elektronik yang memuat masalah-masalah dalam pembahasan dan lainnya.

3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi berupa mengumpulkan, memeriksa dan mencatat data-data yang relevan dengan tema yang dibahas dan bersumber dari kitab-kitab, buku-buku, kamus, jurnal dan lain sebagainya.²¹

4 Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian, Baik dari sumber dokumen ataupun buku-buku, koran, majalah dan tulisan-tulisan dalam internet. Bahan-bahan yang dikaji adalah bahan-bahan yang berkaitan dan berhubungan dengan judul penelitian.

B. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan pembahasan yang jelas dan runtut, sistematika penulisan yang akan digunakan adalah dengan membagi pembahasan menjadi beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut,

Bab Pertama, pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan

¹⁹ Zaimudin, dkk., *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014), h. 15.

²⁰ Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), h. 50.

²¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 64.

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua, Membahas dari segi tinjauan umum tentang Tafsir Ibnu Katsir meliputi pengenalan tokoh yaitu biografi Ibnu Katsir serta pengenalan kitab Ibnu Katsir meliputi latar belakang, Sistem Penyusunan kitab Tafsir Ibnu Katsir serta metode dan corak kitab Ibnu Katsir.

Bab Ketiga, Menguraikan tinjauan umum mengenai Pengertian ayah, meliputi kedudukan ayah dalam keluarga, peran ayah sebagai pendidik anak serta keterlibatan ayah dalam perkembangan anak dan Pandangan Al-Qur'an Terhadap Peran Ayah.

Bab Keempat, Menguraikan dan penafsiran ayat-ayat tentang peran ayah terhadap anak menurut tafsir Ibnu Katsir Q.S Lukman ayat 13-19 yaitu meliputi mengajarkan Keimanan, mengajarkan Birrul Walidain, mengajarkan Akhlak terhadap Orang Tua, menjelaskan Konsekuensi beramal, mengajarkan Sholat, Amal Ma'ruf Nahi Munkar dan sabar, mengajarkan Kesederhanaan dan Jangan Sombong.

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran dan daftar pustaka.

BAB II

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM

Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui upaya menjelaskan makna-makna dari berbagai seginya kaitanya terhadap konteks historisnya maupun sebab-sebab turunnya.²² Ibnu Katsir melahirkan kitab yang pertama dan yang terkenal dalam sepanjang beberapa karya adalah Tafsir (Al-Qur'an adzim). Kitab ini merupakan kitab tafsir yang kajiannya sangat luas cakupannya baik dari beberapa aspek keilmuan. Terkait dengan pembahasannya, kitab tersebut memiliki banyak memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya dan perincian penjelasannya sangat panjang karena kitab tersebut merupakan kitab tafsir yang merupakan bentuk metode analisis dalam penafsiran.²³

A. Pengenalan Tokoh

1. Biografi Ibnu Katsir

Ibn Katsir merupakan seorang ulama besar ahli tafsir dan hadits, sejarawan yang hidup di abad ke delapan Hijriyah.²⁴ Nama lengkap beliau ialah 'Imad al-Din Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Baṣry, al-Dimasyqi, al-Faqih, al-Syafi'i²⁵ Ia biasa dipanggil dengan sebutan Abū al-Fida.²⁶ Predikat al-Dimasyqī sering menghiasi namanya karena hal ini berkaitan dengan kedudukan kota Bashrah yang menjadi bagian kawasan Damaskus, atau mungkin disebabkan kepindahannya semenjak anak-anak ke sana. Pendapat lain mengatakan bahwa predikat Al-Baṣry berkaitan dengan pertumbuhan dan pendidikannya. Predikat Al-Syafi'i berkaitan dengan mazhabnya.²⁷ Ia dilahirkan di sebuah desa Mijdal di Syam, tepatnya kawasan Damaskus. Dia dilahirkan pada tahun 701 H. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Ibn Katsir dalam karyanya, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.²⁸ Di dalam biografi kitab Mukhtasar *Al-Bidayah wa An-Nihayah*²⁹, Ibn Katsir juga berkata, ayah kami meninggal pada bulan Jumadil Ula tahun 703 Hijriyah di desa Majidal Al Qaryah dan dimakamkan ditempat bernama Az-Zaitunah, di sebelah utara. Ketika itu, aku kira-kira berumur 3 tahun. Aku tidak sempat melihatnya, melainkan hanya dalam mimpi. Sepeninggal ayah, kami pindah ke Damaskus bersama Kamaluddin 'Abdul

²² Rohimi, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. v

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004) h v

²⁴ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir*, Jilid II (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt), h. xiii.

²⁵ Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* terj. Faisal Saleh dkk (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). Ed. I, h. 60.

²⁶ Dadi Nurhaedi, "*Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Katsir*" dalam Hamim Ilyas (ed.). *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 132.

²⁷ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 69

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004) h. xv

²⁹ Ibnu Katsir, *Mukhtasar Al-Bidayah wa An-Nihayah* terj. Asmuni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 15.

Wahhab. Dia saudara kandung kami yang selalu mendampingi kami dengan penuh kasih sayang. Dia wafat kira-kira 50 tahun sesudahnya. Aku bekerja di bidang ilmiah padanya.

Masa kecil Ibn Katsir bisa dibilang kurang berbahagia, sebab pada usia 3 tahun³⁰, kira-kira tahun 703 H ayahnya meninggal dunia. Sejak saat itu ia diasuh oleh kakeknya di Damaskus. Di kota inilah ia pertama kali mengenyam pendidikan. Guru pertama yang membimbingnya ialah Burhānuddīn al-Fazari (seorang ulama penganut Mazhab Syafi'i). Selama bertahun-tahun, Ibn Katsir tinggal di Damaskus. Bersama kakeknya, ia hidup sangat sederhana. Meski demikian, tekadnya untuk menuntut ilmu berkobar-kobar. Kecerdasan dan daya hafal yang kuat menjadi modal utama baginya untuk mengkaji, memahami dan menelaah berbagai disiplin ilmu. Nama Ibn Katsir mulai diperhitungkan di jagat intelektual Damaskus, Suriah, ketika terlihat dalam sebuah penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang zindik yang didakwa menganut paham hulul, yakni suatu paham yang berkeyakinan bahwa Allah bersemayam dalam diri hamba. Penelitian itu diprakarsai oleh Gubernur Suriah, yakni Altunbuga an-Nasiri.³¹

Walau reputasi Ibnu Katsir mulai meroket, namun ia tak cepat puas. Ia pun bermaksud mendalami ilmu hadits kepada Jamaluddin al-Mizzi (seorang ulama terkemuka Suriah) yang kelak Ibn Katsir akan menjadi menantunya. Di usia yang relatif muda, ia menghafal banyak matan, mengenali sanad, menilai kualitas perawi, biografi tokoh dan sejarah. Tak tanggung-tanggung, ia juga sempat mendengar hadits langsung dari ulama Hijaz serta memperoleh ijazah dari al-Wani. Karena keahlian itulah, beberapa waktu kemudian, ia mendapat kepercayaan menduduki jabatan yang sesuai ilmunya. Ia juga berguru kepada Kamaluddin bin Qadi Syuhbab dan Ibn Taimiyah. Dan kepada Ibn Taimiyah pula, Ibn Katsir belajar dan mengikuti dalam sejumlah besar pendapatnya. Para ulama juga mengakui keluasan ilmu Ibn Katsir terutama dalam bidang tafsir, hadits dan sejarah.³²

Mani' Abd Halim Mahmud mengungkapkan bahwa banyak dari para ulama yang mengomentari keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Ibnu Katsir, di antaranya:

- a. Adz-Dzahabi di dalam *al-Mu'jam* sebagaimana diungkapkan Oleh Adz-Dzahabi menyatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang imam, *mufti*, pakar hadits, spesialis fiqih, ahli hadits dan mufassir yang kritis.
- b. Ibnu Hubaib, sebagaimana dikutip Mani' menyatakan bahwa Ibnu Katsir merupakan pemimpin para ahli tafsir, penghimpun dan penulis banyak buku, dan juga merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadits dan tafsir.
- c. Al-Hafidz Syihabudin bin Haji, yang merupakan salah seorang santri Ibnu Katsir, mengungkapkan bahwa Ibnu Katsir merupakan seseorang yang memiliki kekuatan

³⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), h. 75. Pendapat lain ada yang mengatakan sekitar 7 tahun (Lihat Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Ṭabarī dan Tafsir Ibn Katsir*, h. 69

³¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 106

³² Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'an* terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 505.

memori dengan *matan-matan* hadits, mengenali tokoh-tokohnya, serta menyatakan keshahihan dan ketidak shahihannya.³³

Di antara guru-guru Ibnu Katsir yang banyak memberi pengaruh besar pada dirinya adalah:³⁴

- a. Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ghailan Al Ba'labaki, gurunya dalam bidang al-Qur'an.
- b. Muhammad bin Ja'far bin Far'usy, gurunya dalam ilmu qiraat.
- c. Dhiya'uddin Abdullāh Az-Zarbandy An Nahwy, gurunya dalam ilmu nahwu.
- d. Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Pada banyak masalah Ibn Katsir banyak mengeluarkan pendapat gurunya yang satu ini, antara lain dalam masalah talak.
- e. Ibrāhīm bin Abdurrahman Al-Gazzary, gurunya dalam Mazhab Syafi'i.
- f. Najmuddīn Al-Asqalani, gurunya dalam bidang hadis Ṣaḥīh Muslim.
- g. Yūsuf bin Abdurrahman Al-Mazzy. Banyak hal yang dipelajari Ibn Katsir dari gurunya ini hingga ia menikahi putrinya.
- h. Al-Hāfiz Al-Zahabī, gurunya dalam ilmu hadits dan tafsir.
- i. Al-Qāsim bin Muḥammad Al-Barazily, gurunya dalam ilmu sejarah.
- j. Syeikh Syamsuddin al-Zahabī Muhammad ibn Ahmad Qaimas, seorang sejarawan dari Syam.
- k. Syeikh Jamaluddin Ibn al-Zakkiy al-Mizziy, gurunya dalam bidang hadis dan sekaligus pengarang kitab *Tahzībul Kamāl*.

Tahun 748 H/1348 M, Ibn Katsir menggantikan gurunya, Az-Zahabī, di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan). Selanjutnya ia diangkat menjadi kepala Dar al-Hadits al-Asyrafiyah (Lembaga Pendidikan Hadits) setelah wafatnya Hākim Taqiyyuddīn As-Subkī tahun 756 H/1355 M. Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad*.
- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Selama hayatnya, Ibnu Katsir telah menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang, di antaranya:

1. Bidang Hadits

³³ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), p.65.

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Ammā* terj. Farizal Tirmizi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. xvi

- a. *Al-Takmil fî Ma'rifah al-Tsiqât wa al-Dhu'afâ wa al-Majâhil*. Kitab yang terdiri dari 5 jilid ini, merupakan perpaduan antara kitab *Tahdzib al-Kamâl* karya al-Mizzi dan *Mizân al-I'tidâl* karya al-Dzahabi dengan berbagai tambahan
- b. *Al-Hâdi wa al-Sunan fî Ahâdits al-Masânid wa Sunan*, yang lebih dikenal dengan *Jâmi al-Masânid wa al-Sunan al-Hâdi li Aqwâm al-Sunan*. Kitab ini memuat hadis-hadis yang dikumpulkan dari kitab-kitab hadis *al-Ushûl al-Sittah*, kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *al-Bazzâr*, *Abû Ya'la* dan *al-Mu'jam al-Kabîr*. Kitab ini disusun berdasarkan tertib huruf *mu'jam* dalam kaitannya dengan penyebutan nama masing-masing sahabat;
- c. *Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts*. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah* karya Ibnu al-Shalah dalam bidang musthalah hadis. Kitab ini telah diterbitkan beberapa kali, antara lain lewat suntingan A.R. Hamzah, seorang ulama terkemuka di Mekkah dan dua kali disyarahkan oleh Ahmad Muhammad Syakir;
- d. *Musnad al-Syaikhain* (Abî Bakr wa 'Umar);
- e. *Ikhtishâr Kitâb al-Madkhal ilâ Kitâb al-Sunan li al-Bayhaqî*;
- f. *Takhrîj al-Ahâdits Adillah al-Tanbîh*. Kitab ini merupakan takhrij terhadap hadis-hadis yang digunakan sebagai dalil oleh al-Syairazi dalam kitab *fikihnya*, *al-Tanbîh*;
- g. *Takhrîj Ahâdits Mukhtashar ibn Hâjib*. Kitab ini merupakan takhrij terhadap hadis-hadis yang dibawakan Ibnu al-Hâjib dalam kitab usul fikihnya, *al-Mukhtashar*;
- f. *Syarh Shahîh al-Bukhâri*. Kitab ini walaupun tidak sempat dirampungkan, tetapi dalam berbagai kesempatan, kitab ini berulang kali dijadikan sebagai rujukan.

2. Bidang Tafsir

- a. *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*³⁵,

3. Bidang Sejarah

- a. *Qasâs al-Anbiyâ* (Kisah-kisah Para Nabi).
- b. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*³⁶ (Permulaan dan Akhir).
- c. *Al-Kawākib al-Darāri* (Merupakan cuplikan pilihan dari *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*).³⁷
- d. *Al-Fuṣûl fî Sirah al-Rasûl* (Uraian Mengenai Sejarah Rasul).
- e. *Ṭabaqât al-Syāfi'iyah* (Pengelompokan Ulama Mazhab Syāfi'î).
- f. *Manāqib al-Imām al-Syāfi'î* (Biografi Imam Syāfi'î).

4. Karya Ibn Katsîr lainnya adalah *Tafsîrul Qur'an: al-Ijtihād fî Ṭalabil Jihād, Jamî'ul Masânid: as-Sunanul Hâdi li Aqwami Sunan dan Al-Wādihun Nafis fî Manāqibil Imām Muhammad Ibn Idrîs*.³⁸

³⁵ Kitab ini terdiri dari 4 jilid. Kitab ini terkenal dengan sebutan Tafsir Ibn Katsîr yang ditulis setelah beliau diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Masjid Ummayah Damaskus pada tahun 1366. Hingga saat ini, Tafsir Ibn Katsîr masih menjadi bahan rujukan karena pengaruhnya begitu besar dalam bidang keagamaan.

³⁶ Kitab ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting. Dalam buku ini, sejarah dibagi menjadi dua bagian besar: pertama, sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad saw. Kedua, sejarah Islam mulai dari periode Nabi saw di Makkah sampai pertengahan abad ke-8 H. Kitab ini sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam, terutama sejarah dinasti Mamluk di Mesir.

³⁷ Mannā' Khalîl al-Qattān, *Mabâhis fî 'Ulûm al-Qur'an* terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 527

Di akhir hayatnya, dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sya'ban 774 H/1373 M, mufasir ini wafat di Damaskus. Jenazahnya dimakamkan di samping makam Ibn Taimiyah, di Sufiah Damaskus.

B. Pengenalan Kitab

1. Latar Belakang Kitab Ibnu Katsir

Pengarang kitab ini yaitu Ibn Katsir nampaknya tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya. Hal ini sangat berbeda dengan para penulis kitab dahulu yang selalu mencantumkan nama kitab dalam muqaddimah, yang pada umumnya dipilih dari rangkaian dan kalimat bersajak. Namun pada umumnya, para penulis sejarah tafsir menyebut Tafsir Ibn Katsir dengan nama Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim. Muhammad Husain Al-Zahabi dalam salah satu karyanya menulis Tafsir Al-Hafiz Ibn Katsir Al-Musamma Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim. Namun, nama tersebut belum mengandung ketegasan tentang siapakah yang memberi nama itu, sedangkan 'Ali al-Ṣabuni dalam mukhtasharnya dengan tegas mengatakan bahwa nama itu sebagai pemberian Ibn Katsir sendiri.³⁹ Perbedaan nama atau judul tersebut hanyalah pada namanya, sedangkan isinya sama. Berdasarkan pernyataan dua tokoh tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebutan Tafsir Al-Qur'an al-'Azim diberikan oleh Ibnu Katsir. Akan tetapi, sangat disayangkan, baik al-Dzahabi maupun al-Shabuni tidak mencantumkan sumber-sumber utama yang otentik sebagai rujukan, sehingga memunculkan keraguan di kalangan pengamat tafsir.

Dari masa hidup penulisnya, diketahui bahwa kitab tafsir ini muncul pada abad ke-8 H/ 14 M. Dan kitab ini pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 134 H/ 1923 M, yang terdiri dari empat jilid.⁴⁰ Sistematika Tafsir Ibn Katsir menganut sistem tradisional yakni sistematika tartib mushafi dengan merampungkan penafsiran seluruh ayat Al-Qur'an dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri oleh surah Al-Nas. Rinciannya ialah: jilid I berisi tafsir surah al-Fatihah s/d surah al-Nisa', jilid II berisi tafsir surah al-Ma'idah s/d surah al-Nahl, jilid III berisi tafsir surah al-Isra' s/d surah Yasin dan jilid IV berisi tafsir surah al-Saffat s/d surah al-Nas. Metodologi tafsir yang digunakan Ibn Katsir ini ternyata ditempuh pula oleh beberapa penulis tafsir terkenal abad dua puluh seperti Rasyid Rida, Ahmad Mustafa Al-Maraghy dan Jamāl al-Din al-Qasimy. Cara penyajian tafsir seperti ini, menurut Quraish Shihab adalah penggabungan antara metode tahlili dan mauḍu'i (tematik).

Kitab tafsir Ibn Katsir ini telah diringkas dan diteliti ulang oleh Muhammad 'Ali al-Ṣabuni guru besar tafsir pada Fakultas Hukum dan Studi Islam Universitas King 'Abdul 'Aziz, Makkah. Ringkasan kitab ini berjudul Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir yang terdiri tiga jilid. Jilid I memuat tafsir surah al-Fatihah s/d surah al-An'am, jilid II memuat tafsir surah al-A'raf s/d surah al-Naml dan jilid III memuat tafsir surah al-Qaṣas s/d surah al-Nas. Kitab ringkasan ini juga telah diterjemahkan

³⁸ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fi 'Ulūm al-Qur'an* terj. Mudzakir, h. 528.

³⁹ Rosihon Anwar, Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Ṭabarī dan Tafsir Ibn Katsir, h. 71.

⁴⁰ Dadi Nurhaedi, "*Tafsir al-Qur'an al-'Azīm karya Ibn Katsir*" dalam Hamim Ilyas (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, h. 135

ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy dengan judul *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir* (8 jilid).⁴¹

2. Sistematika Penyusunan Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika penyusunan tafsir yang dikenal di kalangan ahli tafsir ada tiga macam, yaitu: (1) penyusunan kitab tafsir Alqur'an sesuai dengan tartib susunan ayat-ayat dalam mushhaf, ayat demi ayat dan surat demi surat. Sistematika yang banyak ditempuh dalam kitab-kitab tafsir ini disebut juga sistematika tartib mushhafi (2), sistematika penafsiran Alqur'an berdasarkan urutan kronologis penurunan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Muhammad 'Izzah Darwazah dalam kitabnya, *al-Tafsir al-Hadits*. Sistematika semacam ini disebut tartib nuzuli. (3), sistematika penafsiran Al-Qur'an berdasarkan tema-tema pokok permasalahan yang dibahas, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang membicarakan sesuatu tema tertentu dan menempatkan dalam suatu judul tertentu pula yang kemudian ditafsirkan dengan penafsiran yang mengikuti manhaj mawdu'i. Sistematika ini disebut sistematika mawdu'i.⁴² Dengan memperhatikan pengertian masing-masing sistematika di atas, maka tampak dengan jelas bahwa penafsiran Ibnu Katsir telah menempuh sistematika mushhafi. Dalam kaitan ini, Ibnu Katsir telah menyelesaikan penafsiran seluruh ayat Al-Qur'an menurut tartib urutan ayat-ayat Alqur'an dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Di samping itu, sebagaimana sudah dijelaskan, sebelum menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu Katsir menjelaskan prinsip-prinsip penafsiran pada muqadimah, yang sebagian besar kupasannya merupakan kutipan dari tulisan Ibnu Taymiyyah. Dalam Penafsiran Alqur'an menurut tartib mushhafi ini, Ibnu Katsir menempuh cara pengelompokan ayat-ayat yang berada di suatu tempat yang masih dalam satu konteks pembicaraan. Cara semacam ini telah ditempuh oleh para mufassir sebelumnya, seperti al-Qurtubi (w. 671 H) dalam, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Hal ini berbeda dengan al-Thabari yang tidak mengenal pengelompokan ayat tersebut. Menurut hemat penulis, cara yang dipilih Ibnu Katsir di atas lebih baik dalam memberikan kemudahan bagi para pembacanya. Karena itu, wajar bila cara ini dipilih oleh mufassir-mufassir lain, seperti al-Sayyid Muhammad Ridha, Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Jamal al-Din al-Qasimi.

3. Corak dan Metode Tafsir Ibnu Katsir

Selanjutnya, untuk mengetahui metode (*manhaj*) penafsiran yang ditempuh Ibnu Katsir, terlebih dahulu perlu dikemukakan pandangan al-Firmawi, yang menyatakan, metode penafsiran yang ditempuh para mufassir dibagi menjadi empat macam. Pertama, manhaj tahlili. Dengan manhaj ini, mufassir menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Alqur'an secara tartib mushhafi dan mengungkapkan seluruh pengertian yang ditujunya dengan meneliti kata per kata, kalimat per kalimat, menyingkap munasabah ayat dan memanfaatkan bantuan sabab al-nuzul, hadis-hadis Nabi, riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in dalam mengungkap petunjuk ayat tersebut. Manhaj tahlili ini memiliki corak dan orientasi yang berbeda-

⁴¹ Dadi Nurhaedi, "*Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Katsir*" dalam Hamim Ilyas (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, h. 136-137

⁴² Abdul al-Hayy al-Firmawi, *al-Bidâyah fî al Tafsîr al-Mawdhû'i*, (Kairo: Dâr al Kutub al-'Arabiyyah, 1976 M), h. 41

beda, sesuai dengan pemikiran dan keahlian para mufassir. al-Firmawi memilah corak dan orientasi ini ke dalam tujuh kategori, yaitu: tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'y, tafsir al-shufi, tafsir al-fiqhi, tafsir al-falsafi, tafsir al-'ilmi dan tafsir adab al-ijtima'i.

Kedua, *manhaj ijmalî*. Dengan manhaj ini, mufassir menjelaskan ayat-ayat Alqur'an dengan mengupas makna ayat-ayat secara global dengan mengikuti sistematika mushhafi, yang dalam penjelasannya disertai pula dengan sabab al-nuzûl, hadits Nabi dan riwayat ulama salaf yang ringkas, seperti Tafsir al-Qur'ân sal-Karim, karya Muhammad Farid Wajdi, Tafsir al-Wajiz, karya Wahbah al-Zuhayli, dan Tafsir al-Jalalayn karya al-Jalal al-Mahalli dan al-Jalal al-Suyuthi. Ketiga, manhaj muqaran. Dengan manhaj ini, mufassir mengambil sejumlah ayat yang terdapat pada suatu tempat dalam Al-Qur'an yang diikuti dengan telaahan terhadap pendapat para mufassir tentang ayat itu. Pendapat-pendapat itu kemudian dikomparasikan sedemikian rupa, sehingga tampak dengan jelas segi-segi persamaan dan perbedaannya serta latar belakang pemikiran dan kecenderungan masing-masing mufassir.⁴³ Keempat, manhaj mawdhu'i, yang merupakan kelanjutan sistematika mawdhu'i yang dikemukakan di atas. Dengan manhaj ini, mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu sesuai dengan urutan kronologisnya, dengan memperhatikan sabab al-nuzul masing-masing ayat, kemudian dilakukan kajian dari berbagai aspek secara utuh, sehingga diperoleh pandangan Al-Qur'an yang sempurna mengenai tema itu. Mahmud Syaltut memandang manhaj ini sebagai *al-Thariqah al-Mutsalâ*.⁴⁴

Dengan mencermati klasifikasi yang dikemukakan Al-Firmawi di atas, maka akan menjadi jelas bagi setiap pembaca tafsir Ibnu Katsir, bahwa tafsir yang ditempuh Ibnu Katsir tersebut menggunakan metode (manhaj) tahlili, sementara corak dan orientasi yang mewarnai metode tahlili Ibnu Katsir ini adalah tafsir bi al-ma'tsur, yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain atau hadis-hadis Nabi atau riwayat-riwayat para sahabat dan tabi'in. Dalam kaitan ini, perlu dijelaskan bahwa pengklasi-fikasian suatu kitab tafsir ke dalam kelompok tafsir *bi al-ma'tsur*, bukan berarti seluruh penafsirannya berdasarkan riwayat dan menutup kemungkinan bagi para penulis tafsir itu untuk memasukan unsur-unsur lain selain riwayat, seperti kupasan bahasa dan istinbath hukum dalam kitab tafsirnya. Karena hal itu sulit dihindarkan, bahkan kitab tafsir al-Thabari sendiri yang kitab tafsirnya dinyatakan secara bulat sebagai rujukan tafsir bi al-ma'tsur ternyata tidak dapat menghindarkan diri dari penggunaan daya nalar-nya, terutama ketika melakukan istinbath hukum dan tarjih di antara berbagai pendapat. Demikian pula dengan Ibnu Katsir, yang dilekatkan pada tafsirnya sebagai tafsir bi al-ma'tsur ternyata tidak menghalanginya untuk melakukan penalaran semacam itu. Jika

⁴³ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998 M), h. 1-8

⁴⁴ Al-Firmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, h. 18, 20, 34-35, dan 41-42. Husayn al-Dzahabi menggunakan istilah *al-lawn al-fiqhi*, *al-lawn al-falsafi* dan seterusnya. Lihat kitab al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, II, h. 432, dan bandingkan dengan 'Abd al-Sattar Fath Allâh Sa'id, *al-Madkhal ilâ Tafsir al-Mawdhu'i*, (t.t.p: Dâr al-Thabaâh al-Nasyr al-Islâmiyah, 1987 M), h. 40-67

memang demikian masalahnya, maka penamaan suatu kitab sebagai kitab tafsir *bi al-ma'tsur*, menurut Husayin al-Dzahabi hanyalah didasarkan atas pertimbangan dominasi riwayat dalam kitab tafsir itu yang sangat menonjol, atau dengan meminjam ungkapannya, pengelompokan semacam itu hanyalah *min bab al-taghlib*.⁴⁵

Corak *bi al-ma'tsur*⁴⁶ yang digunakan dalam kitab tafsir ini, terbukti ketika terlihat bahwa Ibn Katsir tidak hanya bertindak sebagai pengumpul riwayat saja, tetapi juga sebagai kritikus yang mampu menarjih sebagian riwayat, bahkan pada saat-saat tertentu menolaknya, baik dengan alasan karena riwayat-riwayat itu tidak dapat dicerna akal sehat atau karena alasan-alasan lainnya. Sikap Ibn Katsir ini terlihat jelas ketika membaca muqaddimah kitab tafsirnya yang merupakan paparan tentang prinsip-prinsip penafsiran yang dipegangnya dan sekaligus dipakainya ketika menafsirkan al-Qur'an. Berikut muqaddimah tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibnu Katsir.

*"Jika ada orang yang bertanya cara manakah yang paling baik untuk menafsirkan al-Qur'an? Maka jawabannya adalah cara yang terbaik dalam hal ini adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Sebab, sesuatu yang dikemukakan secara global pada suatu ayat adakalanya diperinci atau diperjelas di ayat lain, tetapi jika ternyata pada ayat lain tidak dijumpai, maka penjelasannya akan dijumpai pada sunnah Rasulullah sebagai penjelas al-Qur'an. Jika di sana tidak dijumpainya, kembalilah kepada perkataan sahabat, sebab mereka lebih mengetahui secara rinci tentang sebab diturunkannya ayat al-Qur'an. Di samping pemahamannya yang sempurna serta ilmu sahah yang dimilikinya. Jika di sana pun tidak dijumpai, kembalilah kepada perkataan tabi'in."*⁴⁷

Tafsir ini merupakan tafsir yang terbesar dan mengandung manfaat yang luar biasa banyaknya. Sebuah tafsir yang paling besar perhatiannya, terhadap *manhaj* tafsir yang benar, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir sendiri dalam *muqaddimah* yang disampaikannya. Tafsir ini ditulis pada saat perhatian umat Islam sangat besar dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu *Syari'at*, mengamalkan, mencatat dan memeliharanya.⁴⁸

Adapun langkah-langkah penafsirannya adalah sebagai berikut:

a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Metode penafsiran yang paling *ṣaḥīḥ* ialah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Ayat yang di-mujmal-kan pada suatu tempat, akan diperjelas pada ayat yang lain. Apabila metode ini tidak dapat anda lakukan, maka tafsirlah dengan as-Sunnah karena ia merupakan penjelas bagi al-Qur'an.⁴⁹ Imam Al-Syafi'i r.a berkata, *"Semua perkara yang ditetapkan Rasulullah saw merupakan bagian dari apa yang*

⁴⁵ Husayin al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, I, h. 246

⁴⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.41.

⁴⁷ Imām al-Jalīl al-Hāfiẓ 'Imād al-Dīn Abi al-Fidā' Ismā'īl Ibn Katsīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Juz I (Semarang: Toha Putra, tt), h. 3.

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005) h 1-2.

⁴⁹ Muhammad Nasib ar-Rifā'ī, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsīr Ibnu Katsīr* terj. Syihabuddin, Jilid I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), lihat di Ringkasan Kata Pengantar Tafsīr Ibnu Katsir

dipahaminya dari *al-Qur'an*." Rasulullah saw juga pernah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal saat beliau mengutusnyanya ke Yaman, "Dengan apa kau menulis perkara?" Mu'adz menjawab, "Dengan Kitabullah." Beliau bertanya, "Jika kamu tidak mendapatkannya?" "Ia menjawab, "Dengan Sunnah Rasulullah." Beliau bertanya, "Jika kamu tidak mendapatkannya?" "Ia menjawab, "Saya akan berjihad dengan pendapat saya." Rasulullah saw lalu menepuk dada Mu'adz dan bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah dengan apa yang diridhai Rasulullah."⁵⁰

Adapun metode beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an menggunakan metode serta menyebutkan satu ayat kemudian menafsirkannya dengan redaksi yang mudah dipahami serta ringan dan jika mungkin, menjelaskan suatu ayat dengan menyebutkan ayat yang lain lalu membandingkan kedua ayat tersebut sehingga menjadi jelas. Beliau sangat memperhatikan ciri tafsir yang dinamakan tafsir Al-Qur'an bil Qur'an. Karena prioritas utamanya beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.⁵¹

b. Menafsirkan Al-Qur'an dengan al-Sunnah

Ibnu Katsir menggunakan langkah ini ketika penjelasan dari ayat lain tidak ditemukan, atau jika ayat lain ada, penyajian hadis dimaksudkan untuk melengkapi penjelasan. Hal ini merupakan ciri khas tafsir Ibn Katsir. Dalam tafsir ini, secara kuantitas banyak sekali dikutip hadits-hadits yang dianggap terkait atau dapat menjelaskan maksud ayat yang sedang ditafsirkan.⁵² Contohnya adalah ketika ia menampilkan banyak hadits⁵³ untuk menjelaskan kisah Isra Mi'raj dalam Q.S al-Isra' ayat 1.

c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat dan Tabi'in

Ibn Katsir berpendapat, "apabila kamu tidak menemukan penjelasan terhadap suatu makna dalam Al-Qur'an, baik dari Al-Qur'an maupun hadits, maka lihatlah kepada perkataan sahabat. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa sahabat terutama tokoh-tokohnya adalah orang yang lebih mengetahui penafsiran al-Qur'an karena mereka mengalami dan menyaksikan langsung proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Di antara pendapat para sahabat yang paling sering ia kutip adalah Ibn 'Abbās dan Qatādah.⁵⁴ Ibn Katsir menambahkan apabila kamu tidak menemukan penjelasan makna ayat dalam al-Qur'an, hadits dan dalam perkataan sahabat, maka lihatlah penjelasan dari para Tabi'in seperti Mujahid.

d. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Pendapat Para Ulama

Selain menggunakan langkah-langkah di atas, Ibn Katsir pun sering mengutip berbagai pendapat ulama atau mufassir sebelumnya ketika menafsirkan

⁵⁰ Al-Hāfiẓ Imād al-Dīn Abu Al-Fidā' Ismā'īl Ibn Katsir, *Tafsir Juz 'Ammā* terj. Farizal Tirmizi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. xvii.

⁵¹ Hasan Basri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020), h. 52-53.

⁵² Dadi Nurhaedi, "Tafsir al-Qur'an al-'Azīm karya Ibn Katsir" dalam Hamim Ilyas (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, h. 139-140.

⁵³ Imām al-Jalīl al-Hāfiẓ 'Imād al-Dīn Abi al-Fidā' Ismā'īl Ibn Katsir al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*, Juz III (Semarang: Toha Putra, tt). h. 2-24.

⁵⁴ Dadi Nurhaedi, "Tafsir al-Qur'an al-'Azīm karya Ibn Katsir" dalam Hamim Ilyas (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, h. 140-141.

ayat. Pendapat yang ia kutip menyangkut berbagai aspek di antaranya, teologi, hukum, kisah dan lain-lain. Dari sekian banyak pendapat yang dikutip, beliau paling sering mengutip pendapat Ibn Jarir Al-Ṭabari.⁵⁵

e. Menafsirkan Al-Qur`an dengan Pendapatnya Sendiri

Langkah ini biasanya ditempuh setelah ia melakukan keempat langkah di atas. Setelah menganalisis dan membandingkan berbagai data atau penafsiran, ia seringkali mengemukakan kesimpulan ataupun pendapatnya sendiri pada bagian akhir penafsiran ayat. Namun langkah ini tidak ia terapkan pada semua ayat. Dan untuk membedakannya dengan pendapat ulama lainnya dapat diketahui dari pernyataannya: “Menurut pendapatku.”(qultu...) yang secara eksplisit banyak dijumpai dalam kitab ini.⁵⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tafsir Ibnu Katsir memiliki ciri khas antar lain: perhatiannya yang cukup besar terhadap apa yang dinamakan “Tafsir Qur`an dengan Qur`an”. Selain itu, tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya. Kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits yang marfu’ yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabi’in serta ulama salaf sesudahnya.⁵⁷

⁵⁵ Dadi Nurhaedi, “*Tafsir al-Qur`an al-‘Azīm karya Ibn Katsīr*” dalam Hamim Ilyas (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, h. 141.

⁵⁶ Dadi Nurhaedi, “*Tafsir al-Qur`an al-‘Azīm karya Ibn Katsīr*” dalam Hamim Ilyas (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, h. 142.

⁵⁷ Muhammad al-Sayyid Jibril, *Maskhal Ila Manahij al-Mufasssirin*, (Kairo: al-Risalah, 1987), h. 104.

BAB III PANDANGAN TERHADAP KEDUDUKAN AYAH

Di dalam sebuah keluarga, sosok ayah adalah panutan bagi anak-anaknya. Perilaku ayah akan dicontoh, sehingga apabila sikap dan kepribadian ayah dalam kesehariannya kental dengan hal-hal negatif maka sangatlah mungkin bagi anak untuk menirukan hal yang negatif pula. Sebisa mungkin, seorang ayah harus memberikan contoh atau keteladanan yang baik, agar anaknya bisa menyerap sisi positif dari setiap perilaku dan sikap yang ditampakkan oleh ayah tersebut. Bagaimanapun juga, ayah adalah figur bagi anak-anaknya, sehingga sangat penting bagi ayah untuk memberikan keteladanan dan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan rasa bangga di dalam diri anaknya. Bahkan seorang ayah juga harus mampu membuat anaknya merasa nyaman dan aman karena memiliki sosok ayah yang demikian, bisa di katakan sosok yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak di rumah.⁵⁸

A. Kedudukan Ayah Dalam Keluarga

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang tua laki-laki; bapak.⁵⁹ W.J.S. Poewadarminta adalah orang tua lelaki atau seorang laki-laki yang dalam pertalian darah dianggap sama dengan Ayah (seperti saudara lelaki ibu atau saudara lelaki bapak).⁶⁰ Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang penting dan mulia dan merupakan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, karenanya Ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT.⁶¹

Muna Erawati menyampaikan bahwa pengertian ayah ialah pertama, secara hukum adalah mereka yang secara legal mendapat tanggung jawab melalui ikatan pernikahan yang sah dengan ibu si anak, baik anak kandung maupun angkat. Kedua, ayah biologis adalah ayah kandung si anak. Ketiga, figur ayah adalah orang yang bukan kategori pertama dan kedua tetapi berperan sebagai ayah bagi anaknya.⁶²

Dalam pandangan tradisional, pengertian ayah lebih menunjukkan pada keadaan yang terkait dengan kehidupan manusia. Pertama, ayah didefinisikan sebagai orang yang berkawin dengan ibu, secara biologis memperoleh anak dari hasil perikatannya, serta membangun rumah tangga bersama. Sementara kedua, mendefinisikan ayah dipandang sebagai ketekunan leluhur yang menduduki kewenangan yang sangat besar dalam keluarga. Kemudian pengertian ini mengalami perkembangan bahwa ayah di anggap sebagai guru moral. Ayah juga sosok yang

⁵⁸ Miko Sechona, *Ayah Pintar, Ayah Idaman*, (Jogjakarta: Flass Books, 2014), h. 10-11

⁵⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 108.

⁶⁰ W.J.S Poewadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007, h. 80.

⁶¹ Adnan Hasan Salih Baharits. *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 29.

⁶² Mura Erawati. "Model Ketelibatatan Ayah dalam Pengasuhan. ", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Volume I, Tahun 2009, h. 4.

memiliki tanggung jawab supaya anak tumbuh dengan pembinaan nilai dan ilmu.⁶³ Peran ayah (fathering) memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan peran ibu. Seorang ayah dapat membantu anaknya menjadi mandiri dan berkembang dengan baik secara jasmani maupun rohani.

Dalam ajaran Islam disebutkan, bahwa peran ayah tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi keluarga, tetapi juga sebagai pemimpin rumah tangga, pendidik dan pengayom. Al-Ghazali memberikan perhatian khusus kepada orang tua agar membimbing anak sejak kecil. Dalam kitab Ihya' Umuluddin, anak merupakan titipan kepada orang tua. Hatinya yang bagaikan mutiara dapat dibentuk sesuai dengan keinginannya. Jika terbiasa dalam hal kebaikan, maka seorang anak tumbuh menjadi anak yang baik, begitupula sebaliknya, jika dibiarkan dalam hal keburukan, pasti anak akan celaka dan binasa.⁶⁴

Dengan demikian, orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya supaya terarah kepada jalan yang benar. Dalam buku Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul oleh Jamal Abdur Rahman memberikan pendidikan anak di bidang akhlak, akidah, ibadah bahkan intelegensia juga disesuaikan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak mulai dari dalam sulbi hingga berusia 18 tahun.⁶⁵

Dalam membangun sebuah mitra keluarga, suami istri harus menciptakan hubungan yang baik, keadaan yang harmonis serta saling mengasihi satu sama lain. Apabila suami istri melupakan kewajiban dan tugasnya, maka akan terjadi kesenjangan dalam berbagai persoalan. Oleh karena itu, sudah seharusnya suami istri menyelaraskan hubungan yang baik dalam menjalankan kewajibannya masing-masing, baik secara batihiniyah maupun lahiriyah yang disertai dengan rasa pengertian satu sama lain. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an pada surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS.ar-Ruum:21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa prinsip dasar berkeluarga adalah membina rumahtangga yang bahagia, hidup penuh dengan cinta, bertakwa kepada Allah Swt. Dan melindungi diri dari perbuatan maksiat serta mempererat silaturahmi antara

⁶³ Praktikna, Dyta, *Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja* (Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya: 2016), h. 18.

⁶⁴ Hery Huzaery, *Agar Anak Menjadi Saleh*, (Solo: Aqwam, 2014), h. 75

⁶⁵ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, Cet I, 2005)

keluarga.⁶⁶ Keluarga merupakan sentral persoalan dalam membangun generasi muda sebagai cikal bakal yang baik dalam tatanan masyarakat.⁶⁷ Belakangan ini penulis melihat bahwa fenomena yang terjadi di lapangan sebagian kepala keluarga meremehkan tugasnya dalam mendidik anak dan menganggapnya sesuatu yang tidak terlalu penting. Sementara masyarakat sendiri mempunyai pandangan terhadap peran seorang ayah di tengah keluarga. Masyarakat lebih menghargai seorang ayah yang sukses dalam kariernya walaupun gagal dalam mendidik anak dan menciptakan kesejahteraan dalam keluarganya.

Kehadiran ayah dalam lingkup keluarga ternyata punya makna yang sangat besar. Karena ayah memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan kesejahteraan keluarga. Menciptakan kesejahteraan dalam keluarga adalah impian dari setiap suami istri yang membangun cinta dan kasih sayangnya dalam sebuah keluarga yang menjadi teladan bagi generasi yang akan dilahirkan. Seorang suami memiliki peranan dalam rumah tangga meliputi: Memberikan teladan yang baik, bertanggung jawab, menciptakan rumah tangga yang sejahtera, serta menciptakan kepemimpinan yang bijaksana⁶⁸

Dari segi lahiriah, seorang suami berkewajiban mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi mereka. Kebutuhan anak tidak terbatas pada dimensi lahiriah belaka, karena anak terutama dalam masa pertumbuhannya sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya, seberat apa pun tugas suami, harus mampu menyediakan pendidikan kepada anak-anaknya, terutama pendidikan agama dan akhlak agar mereka tidak terjerumus kedalam perbuatan yang dilarang agama. Anak yang berpendidikan dan berasal dari keluarga yang harmonis bisa diketahui dari ciri-cirinya yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan berbudi luhur, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.⁶⁹

Di Zaman modern yang serba mudah dan canggih, sebagian ayah beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik merupakan tugas seorang istri sedangkan kewajibannya hanya pada kebutuhan materi saja. Hal itu disebabkan karena ayah yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga belum ada waktu untuk berinteraksi, bercanda dan bermain dengan anaknya. Bahkan banyak kasus sekarang yang terjadi seorang ayah meninggalkan rumah akibat bertengkar dengan istrinya. Kekisruhan dalam sebuah keluarga atau tidak adanya kerja sama dalam pengelolaan urusan-urusan rumah tangga, mengakibatkan sang anak mengalami berbagai cacat mental, kegelisahan, serta perilaku yang menyimpang. Berdasarkan survey pendidikan modern menunjukkan bahwa kekacauan sebuah keluarga merupakan

⁶⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 349-350

⁶⁷ Faridl, Merajut Benang Keluarga Sakinah, *Jurnal Kajian Islam al-Insan*, vo 2. No.2. (Jakarta: Lembaga al-Insan, 2006)

⁶⁸ Ketterman, *Menjadi Seorang Ayah*, (Jakarta: Interaksara, 2005), hlm. 24

⁶⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Pendidikan, *Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2008), hlm. 189.

komponen terbesar terjadinya penyelewengan. Berbagai perbuatan yang menuju pada penyelewengan merupakan akibat dari keluarga yang tidak harmonis.⁷⁰

Kesalahan anak tidak dilahirkan begitu saja. Seorang ustaz atau kyai tidak bisa menjamin anaknya menjadi saleh jika tidak dididik dengan pendidikan yang baik dan sungguh-sungguh, begitu pula sebaliknya, seorang anak dari ayah penjahat, namun ketika mendapatkan pendidikan yang baik justru bisa menjadi anak yang saleh. Sebab orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap saleh atau tidaknya seorang anak.⁷¹ Kewajiban ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh utama anak. Dalam pengasuhan yang dilakukan secara bersama-sama diinginkan dapat membangun kontributif anak untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Orang tua harus sama-sama memainkan peranannya serta berbagi suka dan duka dalam mendidik anaknya. Mendidik anak adalah kewajiban orang tua, bukan tugas ibu semata. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 7 ayat (2) berbunyi: “Orang tua dari anak usia wajib mencari ilmu, berkewajiban menyampaikan pendidikan dasar kepada anaknya.”⁷²

Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka orang tua diwajibkan untuk memerhatikan pendidikan dan hak-hak anak. Ajaran Islam menegaskan bahwa usaha orang tua dalam memelihara dan membimbing anak serta untuk pemenuhan kebutuhannya merupakan suatu ibadah dan jihad di jalan Allah.⁷³ Namun realitas yang terjadi masyarakat sekarang, banyak orang tua yang beranggapan jika seorang anaknya tidak terdidik, maka sekolah lah yang gagal dalam mendidik anak-anaknya. Padahal keluarga menjadi tempat utama pendidikan bagi sang anak. Dikarenakan pada umumnya anak mempunyai waktu yang maksimal di rumah. Keluarga adalah institusi pendidikan yang tidak kalah penting. Orang tua pada umumnya mampu menerapkan pendidikan yang baik di rumah, seperti menanamkan nilai kemandirian yaitu dengan menyuruh anak bertanggung jawab membersihkan kamarnya sendiri, menanamkan adab berbicara, kedisiplinan, serta menghibur anak dengan kisah-kisah yang mampu memberikan teladan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Mendidik anak sejak dalam kandungan merupakan tahap awal yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua. Rasulullah Saw memberikan anjuran kepada umat Islam untuk melakukan tindakan yang dapat menghasilkan kemaslahatan bagi siapapun. Begitu juga sebagai orang tua, harus memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangannya, diantaranya meliputi: Berdoa ketika anak masih dalam tulang sulbi ayah, mendoakan ketika anak masih berupa nuthfah (sebagai ekspresi

⁷⁰ Al-Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, (Jakarta: Pustaka Zahra, cet-I, 2003), hlm. 55

⁷¹ Haery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Aqwam: Serikat Penerbit Islam, 2015), hlm. 34

⁷² Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Hak dan Kewajiban Orang Tua*, pasal 7 ayat (2).

⁷³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet-II, 2007), hlm. 161.

betapa sepasang suami istri harus bersyukur atas kenikmatan yang Allah Swt berikan kepada keluarga), berzikir disaat bayi lahir agar mendapat keselamatan baginya, mengumandangkan azan saat bayi lahir di telinga kanannya, bahwa rahasia melakukan azan saat bayi baru lahir merupakan keinginan yang optimistis, supaya bayi mendengar seruan azan yang bermakna mengagungkan kebesaran Allah, serta syahadat yang menjadi syarat utamanya untuk pertama kali masuk Islam), serta memperhatikan juga dalam pemberian nama yang baik-baik. Karena menamai anak dengan nama yang baik berarti menyelamatkannya dari sifat-sifat yang tercela dan menghidupkan kembali sunnah Rasulullah SAW.⁷⁴ Begitu juga hak anak dalam mendapatkan asuhan, pemeliharaan, dan pendidikan, harus benar-benar diperhatikan dengan seksama.

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Kedudukan ayah tidak sama dengan ibu. Ibu lebih mengarah kepada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Hal ini mengalami perubahan dari masa ke masa baik secara substansi maupun penerapannya.⁷⁵ Seorang ayah sangat berperan pada perawatan anak dan secara sengaja mempengaruhi perkembangan anak. Pengaruh ayah secara sengaja adalah bagaimana keterlibatan ayah terhadap anak. Sedangkan secara tidak sengaja terjadi melalui hubungan ayah dan ibu. Menurut Palkovitz keikutsertaan antara ayah dan anak dalam pengasuhan dapat dipengaruhi dari tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Palkovitz juga berpendapat bahwa keikutsertaan ayah dalam kehidupan anak melalui lima belas cara, diantaranya: berinteraksi, menjadi guru, mengontrol, melindungi, memberikan dukungan, memelihara anak, memberikan perhatian, dan sebagainya.⁷⁶

B. Peran Ayah Sebagai Pendidik Anak

Dalam rumah tangga, anak adalah anugrah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada suami istri, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa anak sebagai perhiasan hidup, dan kebahagiaan untuk ayah ibunya.⁷⁷ Tetapi terkadang anak juga menjadi lawan kepada orang tuanya. Sebab dipengaruhi oleh banyak faktor dan tidak bisa lepas dari peran seorang ayah. Cara mendidik anak-anak dirumah adalah salah satu penentu keberhasilan anak-anak. Pendidikan islam merupakan usaha meningkatkan diri dari segala aspek peserta didik⁷⁸. Berkaitan dengan hal tersebut, Mochammad Arif Budiman menegaskan pengertian pendidikan secara bahasa, kata pendidikan dalam bahasa arab yakni tarbiyah dengan kata kerja rabba. Kata pengajaran dalam

⁷⁴ Jamal „Abdur Rahman, *Tahapan dalam Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 62

⁷⁵ Natasha Cabrera, dkk. *Jurnal Applied Development Science*, 2007, Vol. II, No.4. 185-189., h. 186

⁷⁶ Wardatul Asfiah dan Lailal Ilham, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.16, No I, Juni 2019, h.15.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 261

⁷⁸ Haji Maimun Aqsha Lubis, and Roslan Hj Aspar “*Kaedah Pengajaran Pengetahuan Agama Islam Di Brunei Darussalam*,” *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 2005.

bahasa arab yakni ta'lim dengan kerja amala.⁷⁹ Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah wata'lim dan pada pendidikan Islamiyah disebut dengan tarbiyah. Secara praktis pendidikan Islam merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju kearah kemampuan optimal anak didik berlandaskan ajaran dan cita-cita Islam. Adapun bentuk-bentuk tanggung jawab ayah sebagai pendidik dalam membina anaknya meliputi:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Iman adalah sesuatu yang mengikat di dalam hati yang harus di yakini kebenarannya baik melalui ucapan maupun perbuatan. Pendidikan iman merupakan landasan pokok yang mesti disampaikan kepada anak sejak dini, supaya seorang anak dapat mengetahui dasar-dasar rukun Islam, yakni dengan cara memahami, mengerti, dan membiasakan dirinya dengan dasar-dasar ajaran Islam, Rasulullah Saw. telah memberikan contoh teladan yang baik yakni mengajarkan anak dengan kalimat tauhid, mengenalkan hukum-hukum yang halal dan haram, memerintahkan anak supaya melakukan salat sejak umur tujuh tahun, serta mendidiknya senantiasa mencintai Allah, Rasul Nya, kitab-Nya, keluarga, serta tetangganya.⁸⁰

Ayah yang meremehkan pendidikan agama kepada anak-anak dan istrinya akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak. Salat merupakan pondasi utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada sang Pencipta, maka dari itu perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat.⁸¹ Pernyataan tersebut dapat dilihat sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Telah diberitahukan kepada kami Waqi' telah diberitahukan kepada kami Sawwar bin Daud dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat sampai mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila sampai berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."⁸²

Tanggung jawab pedidikan iman, menjadi modal dasar untuk mengikat anak agar berada dalam keyakinan yang kokoh. Seorang pendidik wajib mengajarkan

⁷⁹ Mochammad Arif Budiman, "Pendidikan Agama Islam," Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 168.

⁸¹ Meta Deasy Setiasari, *Kewajiban Ayah*, (Universitas Indonesia: FH, 2008), h.65.

⁸² Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, jilid II (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), h. 385.

kepada peserta didiknya pedoman-pedoman keimanan, semenjak pertumbuhannya hingga ia kelak dewasa. Mereka harus mengikat anak-anak dengan fondasi Islam, agar mereka terikat secara aqidah dan ibadah. Mengikat mereka dengan dasar keimanan, dasar syaria, sejak anak bisa memahami hingga mereka mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Keyakinan dan dasar keimanan, tentunya bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Baik itu berasal dari Al-Qur'an, juga berlandaskan wasiat, atau pesan dari Rasulullah SAW. Tuntunan yang diberikan oleh Rasulullah itu sendiri, tidak lain untuk menuntun kita dan juga peserta didik, memahami dasar iman, Dasar Islam, dan juga hukum syariat. Yang harus diterapkan sepanjang hidupnya di dunia. adapun kebahagiaan yang hakiki hanyalah dengan keimanan yang kokoh dan perasaan hidup yang aman bersama Allah swt, dengan adanya naluri dari dalam jiwa manusia yang selalu ingin mencari kebahagiaan dan kesempurnaan untuk menjalani kehidupan ini, sebagaimana yang telah diketahui bahwa manusia memiliki fitrah sebelum ia dilahirkan ke alam dunia, telah mengikat satu perjanjian dengan Allah di Alam Arwah sebagai mana dinyatakan dalam QS. al-raf/7: 172 yakni:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Maksud dari fitrah tersebut dijelaskan pula di dalam QS. al-rum/30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Berdasarkan kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa fitrah manusia yakni mentauhidkan Allah swt dengan meyakini segala sesuatu yang terjadi di muka bumi atas kehendak dan kuasa Allah swt. sekalipun demikian, kehidupan di muka bumi ini dipengaruhi oleh kebutuhan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia dihadapkan pada dua pilihan hidup yakni jalan kebaikan dan jalan keburukan. Pilihan hidup

tersebut berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang manusia, apakah ia menjadi baik atau buruk.⁸³

Sebagai mana telah di jelaskan dalam Al-Qur'an bahwa iman itu adalah ajaran yang pertama dan yang paling utama yang berada dalam ajaran-ajaran Islam. Dewasa ini kaidah hukum yang harus dipelajari (yang paling penting) dalam kehidupan seluruh manusia adalah iman, dengan iman ia yakin bahwa alam memperlihatkan keteraturan, ketepatan waktu, pengetahuan, kekuasaan, pimpinan, kecerdasan, ketersusunan, kesiapan, pencegahan, dan beberapa ciri-ciri lainnya semata-mata merupakan milik Allah.⁸⁴ Pengaruh pendidikan ini mempunyai nilai yang besar dalam melahirkan seorang individu. Sebab selama ini ia melihat, mendengar dan membaca ia akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang lain, dan ini akan ikut mendorong dan mempengaruhi minat dan sikapnya. Jika ia dapat bertindak selektif dalam menerima dan menggunakan sarana yang ada; jika ia dapat memisahkan yang baik dan yang buruk dan jika pengalaman yang diperoleh di rumah dan di sekolah, dan di masyarakat dan jika ia dapat menghubungkannya sehingga timbul manfaat; dia dapat diharapkan menjadi orang dewasa yang berkarakter luhur. Diperolehnya perilaku yang kompleks bukan hanya disebabkan oleh hubungan dua arah antara pribadi dan lingkungan melainkan hubungan tiga arah antara perilaku-lingkungan-peristiwa batiniah.⁸⁵

Oleh karena itu apabila keimanan telah tertanam kuat dalam jiwa manusia maka, orang tersebut akan memperoleh perlindungan dari Allah, tidak akan takut menghadapi segala tantangan dalam hidup ini, akan memperoleh ketenangan hidup baik lahir maupun batin. Tidak pernah akan takut kepada apapun dan siapapun kecuali kepada Allah, dan akan selalu bersyukur nikmat yang telah diberikan oleh Allah, segala macam yang ada pada dirinya baik kelebihan ataupun kekurangan yang dia alami selama ini, mereka tidak akan pernah mengingkari karunia yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya ataupun kepada setiap manusia yang ada di muka bumi. Atau mereka telah mempunyai tempat bergantung yang tidak akan pernah dikalahkan oleh siapa pun dan oleh apapun seluruh yang ada padalingkungannya pada saat ini. Ideal orang memiliki keimanan, segala perbuatannya merupakan wujud dari pengakuannya terhadap ke Esaan Allah.⁸⁶

2. Tanggung jawab pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan sesuatu prinsip yang berkaitan dengan tingkah laku atau sikap yang diberikan kepada anak dari sejak dini hingga anak terbebani oleh hukum syariat. watak/tabiati bisa tumbuh dan berkembang dalam kebiasaan kesehariannya, dengan demikian anak mesti memiliki kelaziman yang baik. Dasar moral menjadi keutamaan yang harus dipikul orang tua agar dapat membimbing anaknya untuk selalu berpijak kepada landasan iman kepada Allah dan terdidik

⁸³ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Cet.1; Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 144.

⁸⁴ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsep dan Sejarahnya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 5.

⁸⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2015), hal. 61-94

⁸⁶ Labib MZ., *Mencapai Kebahagiaan Hidup*, (Gresik, CV. Bintang Pelajar, Tt.), hal. 50-53

untuk selalu mengingat-Nya, memiliki rasa takut kepadanya, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri-Nya, sehingga anak akan memiliki kemahiran pengetahuan di dalam mendapatkan setiap kemuliaan dan keutamaan, serta terbiasa dengan akhlak terpuji.⁸⁷

Pendidikan moral lahir dalam kualitas iman dan takwa, Kemampuan setiap insan untuk mampu mengendalikan dirinya agar tidak mengikuti hawa nafsu, serta berusaha sebaik mungkin menjalankan perintahnya. Ketika kualitas spiritual dengan Allah terjalin dengan baik, maka akan terimplementasi dari wujud akhlak atau moral terhadap sesama manusia, yakni melahirkan hubungan yang baik pula. Tetapi jika kurang penghayatan ilmu agama seperti kurang penghayatan dalam nilai-nilai akhlak yang baik juga menjadi faktor yang menyebabkan seseorang itu terjerumus dalam keruntuhan akhlak dan moral seseorang Kerendahan moral ditambah dengan nafsu yang tidak lagi dapat membedakan antara nilai-nilai yang baik dan yang buruk hingga sanggup mengenyepikan nilai-nilai yang suci dalam agama yang mendorong seseorang itu melakukan kemaksiatan Menurut perintah-perintah Islam, manusia harus menjadikan akhlak atau moral sebagai tujuan utamanya dalam kehidupan, seperti Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, ini dibuktikan dari sebuah hadist :⁸⁸

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Masruq dari Abdullah bin Amru bin Ash Sesungguhnya, Rasulullah SAW tidaklah keji dan tidak pula pernah berkata-kata keji, dan beliau bersabda:"Orang-orang yang paling baik diantara kalian adalah mereka yang akhlaknya paling bagus."

Hubungan antara moral dan akhlak bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya saling berkaitan. Moral dan akhlak sama-sama mengacu pada nilai-nilai, aturan, sikap dan tingkah laku. Maka ketika berbicara tentang pendidikan moral harus pula mengintegrasikannya dengan pendidikan akhlak. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang sejak masa kecil hingga dewasa.⁸⁹ Pendidikan moral dan akhlak merupakan salah satu upaya pengembangan anak usia dini yang bisa dilaksanakan pada pendidikan formal, infomal, dan non formal. Hal ini dikarenakan pendidikan anak usia dini merupakan upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan, pemberian kegiatan pembelajaran, serta seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan di mana anak bisa mengeksplorasi dan memperoleh pengalaman yang memberi kesempatan bagi anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen.⁹⁰

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h.245.

⁸⁸ Imam Ahmad, CD Hadis Sembilan Imam, No. 6215.

⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193

⁹⁰ Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 15-16

Pendidikan moral adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan tiga aspek yaitu pengetahuan kognitif, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan moral tidak akan efektif. Dengan pendidikan moral yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Dengan begitu dapat dilihat bahwa pendidikan memegang peranan penting sebagai penolong yang akan menuntun manusia untuk meraih suatu bentuk kehidupan yang lebih baik dari generasi dan masa sebelumnya. Dengan demikian, bahwa tanpa pendidikan manusia akan sulit mendapatkan sesuatu yang berkualitas bagi diri, keluarga, bangsa dan bahkan karena pergeseran waktu, keadaan dapat saja semakin tidak ber peradaban dan tidak manusiawi. Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan pendidikan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tujuan, pendidik, anak didik, alat atau media pendidikan dan lingkungan (Mileu).⁹¹

Moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia merupakan buah dari iman dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad saw bersabda:

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِعِرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى فَيُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Telah mengabarkan kepada kami [Abu Nu'aim] telah menceritakan kepada kami [Zakariya] dari [Asy Sya'bi], ia berkata; aku mendengar [An Nu'man bin Basyir] berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesuatu yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan diantara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, barangsiapa menjaga dirinya dari perkara yang tidak jelas, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara yang syubhat (tidak jelas), berarti dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala ditepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan terjatuh kedalamnya. Ketahuilah setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh

⁹¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 22

terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan darah itu adalah hati."

Hadits di atas menjelaskan akan jiwa seseorang bilamana baik maka perbuatannya akan baik, namun jika jiwanya buruk maka perbuatannya akan buruk. Untuk itu perlunya memperdalam akhlak yang mulia. Di samping itu, pendidikan moral dan akhlak juga merupakan salah satu pengaplikasian dari tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹² Beberapa hal yang dapat diberikan kepada anak usia dini dalam upaya mendidik moral dan akhlak mereka, antara lain adalah bagaimana anak bisa berperilaku benar, jujur, dapat dipercaya, memberikan pertolongan atau bantuan, menghormati orangtua, menghargai orang lain, membersihkan lidah dari kata-kata kotor, menghina dan mencela, berbohong, mencuri, dan lain sebagainya⁹³

3. Tanggung jawab pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas puncak para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar, yaitu tanggung jawab terhadap pendidikan fisik. Hal tersebut dimasukkan supaya anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, dan bergairah. Berikut adalah tanggung jawab dan amanah yang diserahkan Allah kepada para pendidik meliputi; kewajiban mencari rezeki yang halal, mengikuti gaya hidup sehat, membiasakan anak untuk berolah raga, zuhud kepada Allah, serta menjauhinya diri anak dari pergaulan bebas.⁹⁴

Pendidikan jasmani merupakan suatu permulaan baik untuk menghilangkan kemalasan dan kebodohan dari akal dan tubuh. Kemudian, anak dapat mengaktifkan kecerdasan. Karena akal sehat terdapat diri yang kuat. Pentingnya menaruh perhatian kepada fisik, salah satu mengkonsumsi makanan yang bergizi dan berolah raga hingga akal kita menjadi baik, sekaligus menjadi bukti adanya korelasi yang erat antara akal dan tubuh. Sehingga pendidikan jasmani tampak menonjol dalam mempersiapkan akal dan tubuh sekaligus.⁹⁵ Melakukan olahraga di waktu luang merupakan faktor terpenting yang dapat meningkatkan tingkat kesenian dan fisik, memiliki penampilan yang baik, memberikan kebahagiaan, kegembiraan, dan kesan positif serta menjadikan seseorang mampu bekerja secara produktif, membela negara, dan meningkatkan tingkat intelektualitas dan sportifitas dalam rangka

⁹² M. Fadlillah dan Lilif Mualifah Khorida, *Pendidikan Karakter AUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21

⁹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 199.

⁹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h.256

⁹⁵ Syaikh Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), h. 379

memperoleh perkembangan yang sempurna dan seimbang bagi seseorang. Dr. Hamid Zahran menyebutkan kajiannya tentang korelasi antara olah raga dengan kecerdasan, inovasi dan kreativitas, yakni: “Sesungguhnya kreativitas berkaitan dengan sejumlah perubahan seperti hasil dan tingkat ekonomi, sosial, kepribadian, khususnya aktivitas fisik dan aktivitas kemanusiaan lainnya”⁹⁶

Salah satu langkah untuk membangun anak sebagai cikal bakal generasi muda ialah anak yang jasmaninya memiliki ketahanan tubuh yang baik. Kesehatan merupakan hal yang paling berharga bagi tubuh manusia yang harus di lindungi oleh seorang ayah terhadap anaknya. Seluruh aspek pengembangan manusia sangat terkait dengan kesehatan. Untuk menjaga kesehatan tubuh, maka hal yang harus dijaga oleh seorang ayah adalah dari kualitas makanan, pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur’an pada surat al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqarah:168).⁹⁷

Berdasarkan ayat di atas, menurut Ibnu Katsir, Allah Swt. membolehkan manusia untuk mengkonsumsi sesuatu yang ada di bumi, selama keadaannya halal, serta baik untuk tubuh dan akal.⁹⁸ Penyandangan dua kata tersebut, yakni *halalan* dan *tayyiban*, dimaksudkan bahwa semua makanan halal dibolehkan untuk dimakan. Namun, tidak semua makanan halal, baik untuk tubuh. Oleh sebab itu, menjadi tugas bagi setiap individu untuk dapat memilah makanan halal mana yang baik dikonsumsi oleh tubuh. Gaya hidup sehat hendaknya menjadi sebuah kebiasaan anak dan menjadi karakter. Nabi Muhammad SAW telah memberikan petunjuk dalam persoalan makan seperti menghindarkan diri dari mengkonsumsi makanan yang mengandung racun, tidak menambah makan dan minum di luar dari batas kebutuhannya. Hal ini senada dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW untuk persoalan minum hendaknya minum dengan dua atau tiga kali tegukan, dilarang bernafas di dalam gelas dan tidak minum sambil berdiri.⁹⁹

4. Tanggung jawab pendidikan Rasio (Nalar)

Pendidikan rasio (akal) merupakan tanggung jawab yang harus diterapkan kepada diri anak, supaya anak dapat membentuk pola pikir yang baik dan bermanfaat, seperti menanamkan ilmu-ilmu agama yang akan bermuara kepada pemikiran yang matang, menerapkan nilai-nilai kebudayaan dan peradaban sebagai

⁹⁶ Syaikh Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, h. 380.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj.* (Jakarta: Karya Insan Indonesia: 2004), h. 32

⁹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, jilid. IX, Terj. Arif Rahman, Hakim, Syahrul Alim Al-Adib, dkk, h. 51.

⁹⁹ Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rosulullah*, (Jakarta: Noura book, 2012), h. 50.

pembelajaran yang berguna untuk pendidikan karakter anak. Diantara tahapan tanggung jawab para pendidik terhadap diri anak yakni; kewajiban mengajar untuk memberi pengetahuan kepada anak, menumbuhkan kesadaran dalam berpikir serta pemeliharaan kesehatan rasio.¹⁰⁰Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Q.S Ali Imram:110)

Berdasarkan ayat di atas, Wahbahal al-Zuhaili mengatakan bahwa Allah Swt. Menyuruh umat Muslim untuk menciptakan generasi muda yang berpegang teguh pada ajaran agama, tidak memusuhi antara individu, menegakkan kebenaran dan memusnahkan kejahatan. Setiap umat mengemban fungsi dakwah kepada kebaikan. Memerintahkan kepada yang makruf, yang disetujui oleh syariat dan akal.¹⁰¹ Setiap manusia mempunyai keistimewaan, di mana Allah menciptakan manusia dengan memiliki akal yang berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan. Dengan akal, manusia dapat mengenal antara yang halal dan haram.

Akal berasal dari bahasa Arab „aqala aqlan (عقل عقلا) yang artinya akal pikiran.¹⁰²Terdapat setidaknya dua makna mengenai akal, pertama, akal organik, yakni organ yang bertanggungjawab bagi kegiatan-kegiatan intelektual dan spiritual manusia. Penyamaannya dengan Qalb dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan teori filosof Islam, terutama untuk fungsi mengerti dan memahami (fungsi kognitif), mendukung makna tersebut. Penggunaan kata “organ” bermakna bahwa akal itu bertempat (lokus). Tempatnya seperti disabdakan Rasulullah Saw., adalah dalam diri manusia. Pengertian yang kedua akal fungsional. Fungsi akal adalah menelaah, mengerti, dan mengambil pelajaran atas semua fenomena yang ada. Ia juga berfungsi sebagai dorongan moral, melalui fungsi dorongan moral tersebut menyebabkan akal menjadi alat pembeda antara baik dan buruk.¹⁰³Dari pengertian ini kemudian dihubungkan bahwa akal adalah daya yang terdapat dalam diri manusia yang dapat

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 301-358

¹⁰¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jld. I, Terj. Muhtadiddk, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 202-203.

¹⁰² Adib Bisri dan Munawwir AF, *Al-Bisri Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 512.

¹⁰³ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 271-

menahan atau mengikat pemiliknya dari perbuatan buruk atau jahat. Dalam kitab *al-Tarbiyah al-aqliyah* menyebutkan:

“Akal adalah sesuatu yang dengannya terdapat aktifitas berfikir, mencari dalil-dalil, menyusun gambaran-gambaran dan fakta-fakta kebenaran. Akal mampu membedakan yang bagus dari yang jelek, yang baik dari yang buruk dan yang benar dari yang salah. Akal dalam Islam adalah kekuatan (potensi) yang dipersiapkan untuk menerima ilmu atau yang dengan potensi tersebut memberifaidah (berguna) bagi kehidupan manusia”.¹⁰⁴

Sedangkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*: “Pendidikan akal (*rasio*) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar’i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga akal anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.”¹⁰⁵

Dalam konsep pendidikan, akal dan intelektual perlu dikembangkan, mendidik akal melalui kurikulum yang tersistem, agar ia mampu mengembangkan potensi akalnya ke jenjang yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menjadi manusia cerdas, pintar dan kreatif.¹⁰⁶ Mendidik akal adalah mengaktualisasikan potensi dasarnya. Potensi yang sudah ada sejak lahir, berkembang menjadi akal yang baik bahkan sebaliknya sesuai pendidikan yang didapatnya. Akal yang telah teraktualkan melalui pendidikan dapat digunakan untuk kepentingan kemanfaatan kemanusiaan baik berupa agama, pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya.

Benak atau akal pikiran manusia tidak terlepas dari dua kondisi yang kontradiktif, yaitu „*ilm* (tahu) dan *jahl* (ketidaktahuan). Pada saat keluar rumah, kita menyaksikan sebuah bangunan yang megah lagi indah. Kondisi inilah yang dinamakan “*ilmu*”. Sebaliknya, sebelum keluar rumah dan menyaksikan bangunan tersebut, dalam benak kita tidak ada gambaran itu, pada kondisi ini disebut “*jahl*”.¹⁰⁷ Tahu artinya menyimpan fotokopi atau gejala-gejala suatu subjek melalui sensasi (penginderaan) dan persepsi dalam memori sebagai pengetahuan siap jadi. Akal kemudian memanfaatkan pengetahuan siap ini untuk digunakan ketika diperlukan, semisal berpikir untuk membuat keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), atau menghubungkan-hubungkan pengetahuan satu dengan yang lainnya menjadi sesuatu yang baru (*creativity*).

5. Tanggung jawab pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah suatu tahapan pendidikan yang dilakukan kepada anak ketika masih kecil mulai mengerti sesuatu dan lebih bersikap terbuka, mandiri, dan memiliki rasa empati. Islam memerintahkan kepada para pendidik supaya menjaga kesehatan jiwa dan moral secara mutlak. Dasar-dasar kesehatan jiwa memungkinkan anak dapat menjadi seorang manusia yang berakal, memiliki daya

¹⁰⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah Al-Aqliyah*, (Qahirah: TP, 1996) h. 24.

¹⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012) hlm. 199.

¹⁰⁶ Kementrian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012) h. 83

¹⁰⁷ Abu Alya Ahmad Al-Syaddad, *Al-Raunaq: Penjabaran Singkat Nadlam al-Sullam al-munawraq*, (Pati: TP, 2004) h. 5.

pikir yang cerdas, dan memiliki semangat juang yang tinggi.¹⁰⁸ Anak adalah tanggung jawab bersama baik berkenaan dengan pemeliharaan, pengawasan serta perkembangan dan pertumbuhannya. Al-Qur'an memuat semua ilmu pengetahuan yang sangat memukau, karena kandungannya yang haq. Apa yang diberitakannya benar-benar akan terjadi, sehingga tidak akan mungkin mengalami kesalahan atau kelupaan. Menjadikan ibadah bagi manusia yang membacanya, sehingga memudahkan untuk mengingatnya dan mampu membawa pengaruh positif bagi manusia serta dapat meraih kesuksesan bagi yang mengamalkannya.¹⁰⁹

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan memegang peranan penting dalam memperkokoh ketahanan rohaninya. memberikan internalisasi nilai-nilai qur'ani kepada anak dapat menanamkan landasan Iman, Islam, dan Ihsan. Manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan. Hal utama yang harus diajarkan kepada anak adalah kalimat tauhid yang merupakan dasar keimanan yang mesti dibentuk sebagai dasar fundamen dalam menjalankan kehidupannya untuk memperoleh kedamaian, ketenteraman dan keberkahan hidup.¹¹⁰ Munculnya sifat-sifat negatif tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai ragam faktor. Ada yang karena faktor hereditas, seperti minder, ada yang karena faktor lingkungan baik karena lingkungan alami seperti kemiskinan, cacat fisik, dan kemampuan berfikir, maupun lingkungan modifikasi seperti sikap dan perlakuan orangtua yang keliru terhadap anak-anak. Oleh karena itu, jika sifat-sifat negatif ini tidak dihindarkan sejak dini akan sangat berbahaya ketika anak tumbuh semakin besar dan berkembang semakin dewasa, karena sifat-sifat tersebut akan menggerogoti kepribadiannya.¹¹¹ Mencermati kenyataan seperti ini, tentunya diperlukan suatu cara untuk mendidik anak sesuai dengan masa perkembangannya, sebagaimana dikatakan Seto Mulyadi, (Psikolog dan ketua komnas perlindungan anak) ;"pendidikan tidak sekedar dilakukan melalui komando atau instruksi-instruksi sepihak saja, tetapi juga melalui pendekatan dari hati kehati yang penuh dengan suasana kasih sayang. Semua ini hanya bisa dilakukan melauai pendekatan yang efektif oleh ibu dan ayah kepada putra-putrinya di rumah"¹¹²

Sejalan dengan itu, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan bahwa untuk meminimalisir terjadinya berbagai penyimpangan kejiwaan anak, beliau menawarkan arahan bagi pendidik dalam hal ini orang tua untuk memperhatikan kejiwaan anak semenjak si anak mulai mengerti, sehingga kelak sewaktu anak menginjak usia dewasa tidak mengalami kekacauan jiwa. Pendidikan kejiwaan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah sebuah upaya untuk mendidik anak

¹⁰⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h.363

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet-I, Jilid. XII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 138.

¹¹⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat Press: 2005), h. 13

¹¹¹ Ruswan Thoyib & Darmuin, (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Fakultas Tabiyah IAIN Wali Songo Semarang berkerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995), h. 65

¹¹² Mohamed A. Khalfan, *Anakku Bahagia Anakku Sukses* (Panduan Islami bagi Orang tua dalam Membesarkan Anak, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. VII.

semenjak mulai mengerti supaya berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.¹¹³ Perlu diketahui juga, pada pembahasan beliau mengenai pendidikan kejiwaan ini beliau lebih menyoroti sifat-sifat negatif maupun positif, yang sering ditemui pada anak.

Banyak orang tua masa kini yang mencari bantuan psikolog atau profesional kesehatan mental untuk mengatasi perilaku anak. Mereka mengeluhkan perilaku-prilaku buruk yang sering dilakukan oleh anak-anak mereka, seperti suka mencari gara-gara, tidak sopan, mengeluhkan segala hal, tidak menghiraukan orang tua, suka bertengkar, dan sifat-sifat negatif yang lain.¹¹⁴ Seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi dirinya sendiri, agar bisa menjadi generasi muda yang unggul penerus cita-cita perjuangan bangsa, mereka harus memperoleh lingkungan yang kondusif. Yaitu dalam bentuk pemenuhan akan hak-haknya yang paling mendasar, seperti hak untuk memperoleh perlindungan dan bimbingan yang sebaik-baiknya.¹¹⁵

6. Tanggung jawab pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan tanggung jawab yang harus diberikan kepada anak supaya anak terbiasa dengan perilaku sosial yang utama, yakni menerapkan dasar akidah islamiyah terlebih dahulu ke dalam diri anak, agar anak memiliki kemantapan iman yang kuat dan akhlak yang mulia, Sehingga ketika anak hadir di tengah-tengah masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti bergaul dengan akhlakul karimah, kebijakan dalam berfikir dan mampu mengambil tindakan yang bijaksana.¹¹⁶

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya. Setiap manusia harus mempunyai kepekaan terhadap keadaan seseorang, sehingga menumbuhkan rasa saling membantu. Manusia harus memiliki rasa solidaritas, yaitu hadirnya perasaan kebersamaan, dan rasa saling meringankan penderitaan orang lain. Bentuk wujud dari solidaritas ini dapat dilihat dari kepedulian seseorang untuk membantu dalam bentuk berupa makanan, uang, tenaga maupun waktu.¹¹⁷ Dalam tanggung jawab pendidikan sosial, pendidikan yang berlangsung di masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan akhlak anak, misalnya seperti anak-anak yang kecanduan merokok atau narkoba, Ini merupakan pengaruh dari pergaulan mereka dengan teman-temannya. Begitu pula cara mereka berbahasa biasanya cerminan dengan siapa yang sering mereka bergaul, sehingga sudah semestinya memperhatikan dan mengamati perkembangan anak menjadi kewajiban bagi orang tuanya, termasuk dalam hal pergaulan dan kegiatan yang dilakukannya

¹¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 363.

¹¹⁴ Larry J. Koeng, *Smart Discipline. Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 12 & 14.

¹¹⁵ Irwan Prayitno dan Datuak Rajo Bandaro Basa, *Anakku Penyejuk Hati* (Pondok Gede Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2004), hal. V.

¹¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, h.436

¹¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Revolusi Mental*, (Jakarta: ArgaTilanta, 2016), h. 161.

setiap hari di luar rumah. Dengan demikian anak akan selalu terjaga dari kegiatan atau tindakan yang tidak baik.

Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat dan dapat diartikan pula sebagai pergaulan hidup. Yang dimaksud dengan pendidikan sosial disini adalah pendidikan tentang etika sosial sehingga bisa menjadi anggota masyarakat yang baik.¹¹⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia Kata sosial diartikan suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma dan sebagainya.¹¹⁹ Menurut Sahal Mahfudh, sosial berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat yang menyangkut berbagai fenomena dan persoalan hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual dan makro.¹²⁰ Secara psikologi anak berarti mahluk yang dikaruniai mental dan emosional. Yang harus disadari adalah anak belum mampu untuk mengatur ataupun mengendalikan emosi disebabkan perkembangan jiwanya belum sempurna. Karena anak masih sangat membutuhkan adanya perhatian, adanya bimbingan, serta kasih sayang orang tua. Hal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Anak merupakan mahluk yang mempunyai keingintahuan yang tinggi dalam segala hal. Anak sedang dalam proses dalam mempelajari segala perilaku sosial disekitarnya sebagai bekal bagi dirinya untuk menjalani kehidupan sosial sosial bermasyarakat yang lebih tinggi di masa yang akan datang.¹²¹

Kartini Kartono mengatakan bahwa anak secara psikologis akan menyesuaikan dengan lingkungan dan melakukan tugas tertentu. Ada banyak tugas yang harus dilatihnya agar mampu melakukan adaptasi sosial dan ampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Secara sosiologis anak adalah mahluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan anggota masyarakat. Dia hidup bersama ayah dan ibunya dalam ruang lingkup sosial kecil, yaitu keluarga. Di luar keluarga anak juga berinteraksi dan bermasyarakat dengan anggota masyarakat yang lain.¹²² Pendidikan sosial dapat diartikan bimbingan dan arahan atau usaha sadar, yang terencana, dan sistematis, yang akan terus berlangsung untuk mewujudkan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya agar dapat memiliki kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, adab dan tatakrama yang baik, dan juga keterampilan dalam dirinya yang sangat diutuhkan ketika dia hidup bermasyarakat nanti.¹²³ Pendidikan anak yaitu pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh aspek kepribadian anak. Baik kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.¹²⁴ Adapun tujuan pendidikan

¹¹⁸ Nurseno, *Sosiologi*, (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2004), h. 2.

¹¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 53.

¹²⁰ M.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 257.

¹²¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 108.

¹²² Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1982), h. 84.

¹²³ Yudrik Yahya, *Wawasan Kependidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 2.

¹²⁴ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Anak-Anak*, (Batam: Karisma Publishing, 2004), h. 6.

sosial anak menurut tugas dan fungsi manusia adalah mempersiapkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan sosial yaitu mempersiapkan anak didik agar dapat menjadi manusia yang sempurna akal serta akhlakul karimah yang baik sebagai individu ataupun sebagai bagian dari masyarakat dalam kehidupan bermasyarakatnya.¹²⁵

C. Keterlibatan Ayah dalam Perkembangan Anak

Bukan hanya sosok ibu, kehadiran seorang ayah dalam kehidupan setiap anak sangatlah penting. Ini karena ayah akan turut memengaruhi tumbuh kembang anak sejak ia kecil hingga dewasa. Maka dari itu, perlu diingat bahwa peran ayah bukan hanya untuk membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan anak. Tugas ayah tidak terbatas mencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga memiliki peran aktif dalam pengasuhan anak dalam keterlibatan tumbuh kembang anak. Untuk menentukan bagaimana pembentukan karakter anak sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Selain itu, dukungan ayah diperlukan untuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Anak yang mendapat pengasuhan dari seorang ayah dalam sehari-hari cenderung memiliki rata-rata nilai IQ lebih tinggi. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan seorang ayah terhadap perkembangan anaknya:

1. Membangun Komunikasi Yang Baik

Komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dilakukan oleh manusia, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dalam setiap harinya kegiatan manusia berkomunikasi 80 persen.¹²⁶ Komunikasi menjadi sangat penting terutama dalam keluarga, baik itu antara suami dengan istri atau istri dengan suami maupun dengan anak sekalipun. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu kunci interaksi dua arah antara orang tua-anak dan sebaliknya. Kebanyakan munculnya konflik diantara orang tua dan anak adalah akibat kurangnya intensitas komunikasi diantara kedua belah pihak, dimana yang menjadi pemicunya biasanya ada di pihak orang tua yang mungkin karena kesibukannya sehingga jarang berkomunikasi dengan anaknya.

Seorang ayah harus berkomunikasi kepada anak dengan sikap yang lembut, tidak memaksa tetapi berdialog dengan sopan.¹²⁷ Berkaitan sikap berkomunikasi dengan anak. Allah telah memperlihatkan Nabi Ibrahim as. bersama anaknya Nabi Ismail, dalam surah Al-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ

¹²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 27.

¹²⁶ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 5

¹²⁷ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 89

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab: "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (QS.Al-Shaffat:102).

Makna lafaz فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ mengisyaratkan kebersamaan Ibrahim dengan Ismail. Dalam ayat tersebut, terlihat bagaimana Nabi Ibrahim berkata dengan panggilan yang mesra kepada anaknya. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika menjadi dewasa bisa pergi bersama ayahnya dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Hamka ayat ini menunjukkan bahwa rasa kasih sayang Ibrahim as. terhadap anaknya terlihat dari mereka menikmati dan meluangkan waktu secara bersama-sama. Menurut Sayyid Quthub kalimat itu bermakna Ibrahim merasa nyaman terhadap anaknya, menemani perjalanannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.¹²⁸ Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan kata فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ diartikan tatkala Ismail mencapai umur dan dapat membantu ayahnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan pekerjaan secara bersama-sama dengan Nabi Ibrahim as.¹²⁹

Dalam kisah Nabi Ya"qub dengan anaknya yang tertuang dalam surah Yusuf ayat 4-5 menjelaskan tentang kedekatan Nabi Ya"qub dengan anaknya, Nabi Yusuf as. memberitahukan mimpinya kepada ayahnya. Kasih sayang ayahnya sangat terlihat ketika beliau memanggil ya bunayya, menggambarkan kedekatannya dengan Nabi Yusuf as. Kata bunayya adalah bentuk tasghir dari kata ibni (anakku). Bentuk ini menggambarkan kasih sayang terutama kepada anak yang masih kecil. Demikianlah seharusnya seorang ayah mendampingi anak-anaknya serta menjalin kedekatan bersama anak. Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim as. dengan Ismail, Nabi Ya"qub as. dengan Nabi Yusuf yang berhasil mendidik putranya dengan cinta kasih. Seorang ayah harus berupaya untuk banyak melakukan dialog dengan anak-anaknya, semata agar urusan mendidik anak berjalan sebagaimana mestinya. Seorang ayah memiliki peranan penting baik dalam pengasuhan, pembinaan, bimbingan dan pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak sangat bertumpu pada tanggung jawab dan tugas yang seimbang antara ayah dan ibu.

Kualitas komunikasi pada keluarga dengan latar belakang orang tua yang tidak berpendidikan dengan yang berpendidikan akan berbeda. Selain pendidikan orang tua kualitas komunikasi ayah dan anak juga dipengaruhi kesadaran orang tua pada khususnya sebagai awal yang melatih komunikasi anak. Ada pula beberapa keluarga orang tua terdidik sedangkan perkembangan mental anak terabaikan karena kesibukan dan kurangnya kesadaran diri pentingnya komunikasi ayah dengan anaknya. Kualitas komunikasi akan semakin berkualitas lagi jika ada kolaborasi

¹²⁸ Rahmi, *Tokoh Ayah dalam Al-Qur'an dan Keterlibatan dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol.V. No.2. Tahun 2015, h. 215

¹²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz XXII, (Mesir: Dar al-Fikr, tp.th), h. 127.

antar anggota keluarga seperti kerjasama ayah dan ibu dalam usaha membentuk kepribadian dan mental positif anak. Ayah dan ibu sama-sama akrab dengan anak-anaknya.

Dalam tataran praktis, ketika komunikasi berlangsung, pemilihan kata dan teknik penyampaian pesan yang tepat akan mempengaruhi bagaimana komunikasi akan berlangsung, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil dari komunikasi itu sendiri.¹³⁰ Pada kisah nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, terlihat bagaimana nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan lemah lembut (wahai anakku), kemudian di jawab dengan lembut pula oleh nabi Ismail dengan panggilan wahai ayahku. Kata yang lembut menjadikan komunikator dan komunikan merasa lebih dekat, sehingga lebih mudah memahami pesan yang diterima. Kata tersebut menyiratkan betapa dekat hubungan antar keduanya, tidak ada prasangka dan saling mempercayai, dan hal tersebut adalah modal yang kuat membangun sebuah hubungan yang baik, termasuk hubungan orang tua-anak. Dari terbinanya hubungan yang baik, maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar, lebih efektif, dinamis dan berhasil sesuai harapan yang diinginkan. Teknik komunikasi yang dibangun pada surah ash-shaffat ini adalah dialogis, di mana nabi Ibrahim meminta pendapat/ berdiskusi kepada nabi Ismail terhadap mimpi yang telah dia terima dari Allah. Sebagai orang tua apalagi yang disampaikan berhubungan dengan perintah Allah, bisa saja nabi Ibrahim menggunakan wewenangnya sebagai orang tua untuk langsung menyampaikan perintah Allah dan memerintahkan nabi Ismail untuk mentaatinya, namun hal tersebut tidak dilakukan. Dari paparan di atas, maka dapat dilihat, bagaimana pemilihan kata yang baik serta bagaimana pendekatan/teknik komunikasi yang dibangun antara nabi Ibrahim dan nabi Ismail, membuahkan hasil yang luar biasa, yang dapat menjadi contoh teladan bagi setiap muslim di mana pun dan kapan pun.

2. Ayah Sebagai Pemimpin

Ayah merupakan pemimpin keluarga yang mempunyai tugas untuk memimpin istri dan anaknya. Ayah bertanggung jawab untuk membina istri dan anaknya ke jalan yang di ridhai Allah. 18 Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an pada surat An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^{١٤} فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ^{١٥} وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَاضْرِبُوهُنَّ^{١٦} فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا^{١٧} إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah lebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena

¹³⁰ Suciati, *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), h 8-9

mereka (laki-laki) telah berikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi, Maha Besar” (An-Nisa”:34)¹³¹

Dalam Tafsir *Fi Zilalil Qur’an*, Sayyid Quth mengatakan bahwa di antara sebab kepemimpinan seorang lelaki adalah Allah lebihkan laki-laki dengan tanggung jawab beserta kekhususannya dan keterampilan, agar kepemimpinan dalam menjaga keluarga lebih terarah, dan mampu menyelesaikan permasalahan ketika terjadi perbedaan.¹³²

Alam yang telah diciptakan Allah menjadikan manusia laki-laki dan wanita berpasang-pasangan. Wanita dibekali dengan kekhususan-kekhususan yang berupa keperempuanan, perhatian, kesadaran, dan insting yang sangat tepat terhadap tuntutan kebutuhan anak yang mendesak secara keseluruhan meskipun dalam diri seseorang tidak menunggu kesadaran, pertimbangan pikiran, karena reaksi itu terjadi tanpa kehendak. Sementara lelaki dibekali dengan kekhususan-kekhususan sendiri. Mereka dibekali dengan kekuatan dan ketangguhan, perasaannya tidak terlalu terbuka, selalu bersikap bijaksana sebelum bertindak dan memberikan respon. Karena seluruh tugasnya sejak awal, yang dilakukannya dalam kehidupan hingga berperang, hanya untuk melindungi keluarganya. Seorang laki-laki dalam melaksanakan kepemimpinan, lebih mengutamakan tugas utamanya yaitu memberi nafkah. Yang menjadi tanggung jawab dalam mengatur kehidupan anggota keluarganya, serta memberi wewenang untuk mengatur tugasnya masing-masing didukung oleh fitrahnya.¹³³

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting. Ayah merupakan sosok yang penting dalam keluarga Selain sebagai pemimpin, ayah juga sering dijadikan idola dan panutan anak-anaknya. Saat menjalankan kewajibannya dengan baik, ayah menjadi sosok panutan yang bertanggungjawab dengan melindungi keluarganya. Peran ayah dalam keluarga juga tentu akan memberikan pengaruh dalam pembentukan sebuah keluarga. Meski ayah dan ibu memiliki peran dan fungsinya masing-masing baik dalam hal pengasuhan anak maupun rumah tangga, peran ayah memiliki nilai yang lebih tinggi sebagai pemimpin. Peran ayah dalam keluarga yang pertama adalah menjadi pemimpin keluarga. Setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, dan Allah menciptakan manusia untuk menjadi Khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terj*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), h.108-109

¹³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 354.

¹³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Jilid 2...*, h. 354-355

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
 دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
 رَّحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” (QS. Al-An’am:165).

Manusia dianugerahkan oleh Allah kedudukan untuk mengatur, memimpin dan memiliki kekuasaan di muka bumi. Meski begitu, menjadi pemimpin tentu tidak mudah. Karena setiap pemimpin itu akan diminta pertanggungjawabannya.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ
 عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
 وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا
 وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا قَالَ وَحَسِبْتُ
 أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
 وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: “Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya” (H.R. Bukhori).¹³⁴

Kedua keterangan tersebut menegaskan betapa pentingnya sosok seorang ayah sebagai pemimpin keluarga. Tugas dan tanggung jawabnya begitu besar, karena tidak hanya menyangkut kehidupan di dunia tapi juga di akhirat kelak. Ayah berperan sebagai pemimpin agar keluarganya selalu melakukan kebaikan yang mendatangkan pahala. Allah berfirman:

3. Ayah Sebagai Pemberi Nafkah

¹³⁴ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab: Jum'at Bab alat Jumat di Desa dan Kota, No. Hadist: 844 (Beirut: Dar as -S a'bu, t.t), h. 139.

Nafkah berasal dari bahasa Arab (*an-nafqah*), secara etimologi berarti “belanja untuk kepentingan hidup”. Sedangkan secara terminologi, dapat dibedakan pada pengertian secara umum dan khusus. Dalam pengertian umum, nafkah adalah suatu nama bagi apa saja yang diberikan seseorang (suami) kepada orang tertentu (isteri), keluarga (*al-qarābah*) dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya (*al-milkiyyah*).¹³⁵ Hukum Islam bertujuan untuk memelihara lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, atau berupa tujuan-tujuan hukum Islam¹³⁶

Menurut Wahbah al-Zuhaili, nafkah menurut istilah dalam ungkapan parafuqaha adalah belanja (biaya hidup) yaitu makanan saja. Sementara, menurut Wasman dan Nuroniyah, nafkah adalah semua kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat seperti makanan, pakaian, rumah dan sebagainya. Banyaknya nafkah yang diwajibkan adalah sekedar mencukupi keperluan dan kebutuhan serta mengingat keadaan dan kemampuan orang yang berkewajiban menurut kebiasaan masing-masing tempat.¹³⁷ Ketentuan *nash* menunjukkan bahwa beban perekonomian keluarga dibebankan kepada suami. Suami wajib memenuhi nafkah untuk isteri dan anak-anaknya sesuai dengan kelayakan dan tingkat kemampuan yang dimiliki. Suami harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.¹³⁸ Dalam al-Qur`an ayat-ayat yang menunjukkan tentang wajibnya nafkah terhadap seseorang yang menjadi tanggung jawabnya antara lain: Dalam QS. Al-Baraqah Ayat 233 berbunyi:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka (para ibu dengan cara yang ma`ruf)” (QS Al-Baqarah:233)

Ayat di atas mengungkapkan bahwasanya suami wajib mengasahi istri dan anak-anak untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya sesuai dengan batas kesanggupan suami.¹³⁹

Sebagaimana dalam hadis riwayat Muslim bab Nafkah dalam keluarga disebutkan:

¹³⁵ Maimun, *Aplikasi Maqāṣid Asy-Syari'ah Terhadap Rekonstruksi Makna Nafkah Dalam Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung 11, no. 1 (2018): h. 1–28.

¹³⁶ Ibnu Irawan and Jayusman Jayusman, *Mahar Hafalan Al-Qur'an Perspektif Hukum Islam*, Palita: Journal of Social Religion Research 4, no. 2 (2019): h. 121–136.

¹³⁷ Soraya Devy, “Pertimbangan Hakim Dalam Menetapkan Nafkah Anak Pasca Perceraian (Studi Putusan Hakim Nomor 0233/Pdt.G/2017/MS-MBO)”, *Jurnal Hukum Keluarga*, Vol.2, No 1, (UIN Ar-Ranairy 2019):

¹³⁸ Jayusman, *Pembagian Harta Bersama Istri Turut Mencari Nafkah Persepektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia*, || Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27

¹³⁹ Khairuddin Nasution, *Islam tentang Relasi Suami dan Istri Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta: Akamedia, 2004), h. 169.

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ وَبَدَأَ بِالْعِيَالِ ثُمَّ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ وَأَيُّ رَجُلٍ أَعْظَمَ أَجْرًا مِنْ رَجُلٍ يُنْفِقُ عَلَى عِيَالٍ صِغَارٍ يُعْفَهُمْ أَوْ يَنْفَعُهُمُ اللَّهُ بِهِ وَيُعْنِيهِمْ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Rabi' Az Zahrani dan Qutaibah bin Sa'id keduanya dari Hammad bin Zaid - Abu Rabi' berkata- Telah menceritakan kepada kami Hammad Telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma` dari Tsauban ia berkata; Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik dinar (uang atau harta) yang dinafkahkan seseorang, ialah yang dinafkahkan untuk keluarganya, untuk ternak yang depeliharanya, untuk kepentingan membela agama Allah, dan nafkah untuk para sahabatnya yang berperang di jalan Allah." Abu Qilabah berkata; Beliau memulainya dengan keluarga." Kemudian Abu Qilabah berkata; Dan laki-laki manakah yang lebih besar pahalanya dari seorang laki-laki yang berinfak kepada keluarga kecil, memuliakan mereka yang dengannya Allah memberikan manfaat dan memberikan kecukupan bagi mereka?¹⁴⁰

Hadis di atas menjelaskan bahwa memberi nafkah kepada keluarga disebutkan lebih dahulu di dalam hadis ini karena ada perhatian lebih lantaran memberi nafkah kepada keluarga paling mulia.¹⁴¹ dalam al-Qur'an surah al-Thalaq: 7 Allah Berfirman:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ^ص وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ ^ع لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآءَاتَهَا ^ع سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan” (QS. al-Thalaq: 7)

¹⁴⁰ Imam Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim, jilid II* (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-'Arabiyy, t.tp), h. 691.

¹⁴¹ Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, Imam An-Nawawi; *Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 240.

Dalam tafsir al-Misbah diterangkan, ayat ini menjelaskan tentang kewajiban suami untuk memberi nafkah dan sebagainya, dengan menyatakan bahwa hendaklah orang yang mampu yaitu mampu dan memiliki banyak rezeki untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya sebatas kadar kemampuannya dan dengan demikian hendaklah ia memberi sehingga anak istrinya kelapangan dan keluasaan berbelanja, Yang dimaksud dengan kewajiban suami di sini adalah kewajiban memberikan nafkah, kiswah, dan tempat tinggal bagi istri.¹⁴² Dan orang yang disempitkan rezekinya yaitu orang terbatas penghasilannya, maka hendaklah ia memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya artinya jangan sampai dia memaksakan diri untuk nafkah itu dengan cara mencari rezeki dari sumber yang tidak direstui Allah. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan apa yang Allah berikan kepadanya. Karena itu janganlah (istri) menuntut terlalu banyak yang melebihi kadar kemampuan suami, karena Allah akan memberi kelapangan setelah kesulitan¹⁴³

4. Mendidik dengan Kasih Sayang

Orang tua berperan sebagai pengajar dan pengoreksi. Seorang pendidik tidak boleh keras dalam mendidik anaknya, seperti kalimat yang bernada kasar yang membuat anak menjadi takut. Tindakan tersebut akan melukainya dan menggancam perilaku anak. Perilaku ayah membawa pengaruh yang kuat terutama pada dimensi kejiwaan, kepribadian dan reaksi spontan anak. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa sebelum mempelajari bahasa verbal, anak terlebih dahulu mempelajari bahasa emosi. Hal ini disebabkan oleh cepatnya perkembangan bagian otak yang secara khusus digunakan untuk menopang kemampuan bicara dengan bahasa non verbal yang berkaitan dengan mimik wajah dan karakter suara. Seorang anak yang di waktu kecilnya merasakan aman dan tenang, akan senantiasa menghadapi hidup ini dengan tenang dan tidak gegabah. Sebaliknya, anak yang di waktu kecilnya mendapatkan perlakuan kasar dari kedua orang tuanya akan menjalani hidup dengan perasaan penuh takut dan gelisah.¹⁴⁴

Sebagai seorang ayah wajib memberikan contoh dan nasehat yang baik kepada anak-anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Lukman :13).¹⁴⁵

¹⁴² Jayusman, *Perspektif Masalah Suami Nusyuz Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia*, Muqaranah 6, no. 1 (2022): 69–84

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14 (Jakarta: Lintera hati, 202).

¹⁴⁴ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), h. 104.

¹⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia: 2004),h. 981.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *يَعِظُهُ* terambil dari kata *وعظ* yaitu memberikan nasihat kebaikan dan dilakukan setiap hari.¹⁴⁶ Kemudian juga Lukman mengajarkan anaknya untuk jangan menyekutukan Allah karena itu merupakan kejahatan yang besar. Kemudian kisah Nabi Nuh as. tercantum dalam surah Hud ayat 42:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ
يُبْنَىٰ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan kapal itu berlayar membara mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil: “Wahai anaku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir” (QS. Hud: 42).

Pada dua ayat di atas menggunakan kata “ya bunayya” wahai anaku sayang. Kata bunayya, menurut Quraish Shihab adalah menggambarkan kemungilan. Yang kemungilan tersebut ditunjukkan kepada anak.¹⁴⁷ Sementara Al-Qurthubi, lafaz (*بني*) sendiri bukan bentuk hakikat tashqir, sekalipun lafaznya tashgir, tetapi merupakan bentuk tarqiq yakni keakraban dan cinta kasih harus dibarengi dengan nasehat yang baik.¹⁴⁸

Nasihat adalah salah satu cara mendidik anak untuk merubah karakter anak menjadi lebih baik. Kesadaran anak dalam melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan tidak terlepas dari nasehat yang baik. Dalam Al-Qur’an tak henti-hentinya menyebutkan tentang sosok ayah yang memberikan nasihat kepada anak-anaknya yaitu Nasihat Lukman berisi tentang pendidikan akidah (31:16), diantaranya larangan menyekutukan Allah, patuh kepada orang tua, dan keyakinan dalam beribadah. Akidah yang benar harus disertai dengan taqwa. Salah satu cara menerapkan nilai akidah kepada anak adalah memedulikan mereka untuk mengerjakan amalan yang baik.¹⁴⁹

Kemudian Lukman melanjutkan nasihatnya yang berkaitan tentang pendidikan ibadah atau beramal saleh (31:17), yaitu mendirikan salat, berbuat kebaikan (amal ma’rufnahi mungkar), serta bersabar dalam menerima cobaan. Pendidikan ibadah merupakan penyempurnaan dari pendidikan akidah. Akidah yang kokoh tergambar dari kualitas ibadahnya. Ketika kanak-kanak tidak terlalu dibebani ibadah, tetapi menjadi persiapan dan latihan menuju pembebanan hukum (taklif) ketika sudah baligh. Diantara metode yang dilakukan ayah dalam mendidik anak untuk taat adalah mengajari tata cara salat di rumah, mengajak ke mesjid dan menyuruhnya berpuasa. Rasulullah Saw bersabda, “Perintahkan anakmu untuk salat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah ia ketika berusia 10 tahun”. Nasihat yang

¹⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 126.

¹⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h.127.

¹⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, jilid 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 152.

¹⁴⁹ Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta; Menjelajah Pendidikan Ramah Anak di Rumah dan Sekolah*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), h.30.

terakhir tentang akhlak (31:18-19), yakni adab berbicara dan jangan bersikap sombong serta untuk jangan hidup berlebihan dan tetap untuk tawadu' atau rendah hati.

Kemudian nasihat nabi Nuh as. Menguraikan tentang keselamatan anaknya agar menjauhi orang-orang kafir, walaupun dalam tafsir juga disebutkan bahwa anak tersebut merupakan anak yang durhaka, tetapi Nabi Nuh as. dengan penuh kasih sayang tetap punya rasa untuk menyelamatkan anaknya. Nabi Nuh as. membujuk anaknya untuk mengikuti ayahnya agar tidak tenggelam, namun anaknya tetap berhati keras dan menolak ajakan ayahnya. Begitu halnya dengan Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim as. merupakan sosok ayah yang tegar dan punya rasa kekhawatiran terhadap anak-anaknya (2:132). Nasihat Nabi Ibrahim as. agar selalu mengerjakan hal-hal yang baik dalam kehidupan dan tetap berpegang teguh di atas agama Allah, niscaya Allah akan menganugerahimu ketika ajal menjemputmu, sebab jika seseorang meninggal dalam kondisi baik maka akan dibangkitkan dalam kondisi baik pula. Begitu pula Nabi Muhammad Saw. ketika memberi nasihat kepada anak asuh Umar bin Abdullah dalam hadis riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ
أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ وَهْبِ بْنِ
كَيْسَانَ سَمِعَهُ مِنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ كُنْتُ فِي حَجْرٍ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي يَا
غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

"Telah diberitahukan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Abu 'Umar - semuanya- dari Sufyan; Abu Bakr berkata; Telah diberitahukan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Al Walid bin Katsir dari Wahb bin Kaisan yang dia dengar dari 'Umar bin Abu Salamah ia berkata; Dulu aku berada di pangkuan Rasulullah SAW, kemudian tanganku memegang piring, maka beliau bersabda kepadaku, "Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di depanmu." (HR: Muslim. Kitab Minuman Bab adab makan dan minum, no. 2022/3767)."¹⁵⁰

Dari beberapa ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa ayah berperan penting dalam memberi nasihat, arahan kepada anak-anaknya, serta juga diberangi dengan rasa kasih sayang, supaya sang anak dapat mencerna dengan baik makna nasihat-nasihat yang disampaikan oleh ayahnya. Dengan demikian menjadi ayah yang sukses terhadap anak-anaknya mempunyai beberapa aspek, meliputi: Keteladanan, kasih sayang, inspirator dan motivator, meluang waktu bersama, dan intelektualitas.

5. Ayah Sebagai Pelindung

¹⁵⁰ Imam Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim. Jilid III* (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-'Arabiyy, t.th), h. 691.

Al-Qur'an secara tegas menerangkan bahwa sebagai pemimpin keluarga agar bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Al- Qur'an pada surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurkai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS.at-Tahrim:6)

Ayat di atas menyerukan bahwa salah satu tugas pemimpin keluarga adalah menasehati keluarganya supaya tidak menyekutukan Allah dan senantiasa taat kepada-Nya. Seorang pemimpin keluarga harus membimbing dan mendidik (istri, anak atau yang berada di bawah tanggung jawabnya) agar mereka terbebas dari azab neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir juga batu-batu yang dijadikan berhala-berhala.¹⁵¹ Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras, mereka berkuasa mengadakan penyiksaan di dalam neraka serta patuh terhadap perintah Allah.¹⁵² Dalam tafsir al-Maraghi juga dijelaskan pada kata *qu anfusakum* yang bermakna sesuatu yang menjerumus ke dalam perbuatan maksiat harus di hindari karena akan mendatangkan siksaan api neraka,¹⁵³ memperkuat diri supaya tidak mengikuti hawa nafsu harus diiringi dengan taqwa. Kemudian *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak, memberikan arahan atau nasehat pendidikan sejalan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibn al-Munzir, al-Hakim, dan oleh riwayat lain dari Ali ra. yang menjelaskan tentang memberikan pendidikan dan pengajaran terkait kebaikan bagi dirimu dan keluargamu. Tanggung jawab ayah begitu besar terhadap anaknya mulai sejak lahir sudah di minta pertanggung jawaban, karena anak pada dasarnya lahir dalam keadaan fitrah. Tanggung jawab tersebut tidak hanya sebatas pada duniawi tetapi juga ukhrawi. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam hadis Rasulullah Saw dalam hadis riwayat Muslim No. 1829:

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), cet-I, h. 326

¹⁵² T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul al-Majid al-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 4279

¹⁵³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, (Mesir: Dar al-Fikr, tp.th.), h. 161

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ
عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ
عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ
وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Telah diberitahukan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah diberitahukan kepada kami Laits.(dalam jalur lain disebutkan) Telah diberitahukan kepada kami Muhammad bin Rumh telah diberitahukan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda, "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia diminta pertanggungjawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia diminta pertanggungjawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia diminta pertanggungjawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia diminta pertanggungjawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR: Muslim, Kitab kepemimpinan, bab keutamaan imam yang adil, no. 1829/3408).”¹⁵⁴

Hadis di atas menjelaskan bahwa tanggung ayah adalah membimbing istri dan anaknya di jalan yang di ridhai Allah. Seorang ayah harus membimbing anak-anaknya terlebih dahulu terkait masalah agama. al-Qur'an menerangkan bahwa hakikat suami adalah menjadi pelindung bagi istrinya.¹⁵⁵ Di mana ketika fungsi tersebut terlaksana, maka kehidupan sebuah rumah tangga akan sejahtera.

6. Ayah Sebagai Wali

Ayah mempunyai tanggung jawab untuk menikahkan anaknya. Seperti yang dilakukan Nabi Syu'aib as. terhadap anaknya. Beliau menikahkan anaknya dengan Nabi Musa as. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an pada surat al-Qashash Ayat 27:

¹⁵⁴ Imam Muslim Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid III, (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-'Arabiyy, t.th), h. 1439.

¹⁵⁵ Q.S. An-Nisa" ayat 34.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي
 حَجَجٌ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ سَتَجِدُنِي
 إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dia (Syu’aib) berkata, sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik” (QS. Al-Qashash:27).

Berdasarkan ayat di atas, terlihat bahwa Nabi Syu’aib as. menikahkan salah seorang putrinya dengan Musa as. sebagai imbalan atas perlakuan baiknya terhadap anak putrinya. Menurut Abu Ja’far makna lafaz *أَنْ تَأْجُرَنِي* atas dasar bahwa kamu bekerja denganku, adalah engkau membalas pernikahanmu itu dengan mengembangkan hewan ternakku selama delapan tahun. Hal ini menjadikan mahar pernikahan putrinya dengan Musa adalah mengembalakan hewan ternaknya selama delapan tahun.¹⁵⁶

Dalam ayat lain Allah juga memerintahkan untuk mengawinkan seorang lelaki atau perempuan yang sudah mampu untuk menikah. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur’an pada surat An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا
 فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui” (QS.an-Nur:32).

Berdasarkan ayat di atas, menurut Sayyid Quthb, kata *الْأَيْمَى* merupakan individu yang tiada memiliki pendamping baik laki-laki ataupun perempuan. Ayat ini mengungkapkan betapa Allah mengetahui secara mendalam tentang bentuk manusia.¹⁵⁷ Al-Qur’an menganjurkan untuk umat muslim untuk menikahkan pria dan wanita yang sudah mampu untuk menikah supaya mencegah adanya peluang untuk berbuat maksiat. Maka demikian para ayah dianjurkan untuk menikahkan anaknya ketika sudah sanggup untuk berkeluarga. Seorang ayah juga harus memahami perasaan-perasaan anaknya dan bisa merasakan keinginan hati anaknya.

¹⁵⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami’ul Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an* jilid 20, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 196.

¹⁵⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur’an*, Jilid 18, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), h. 236.

D. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Peran Ayah

Untuk mencetak anak-anak yang shaleh dan shalehah membutuhkan pendidikan terarah yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Pendidikan agama, pendidikan karakter, dan pendidikan moral perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin, sehingga karakter anak dapat terbentuk, Islam sendiri sangat memperhatikan hak-hak anak. Sebagai orang dewasa, anak-anak harus dihargai. Bahkan anak-anak lebih peka terhadap berbagai masalah sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan, bimbingan dan perhatian orang tua harus lebih gencar dilakukan agar anak dapat diterima dengan baik. Pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk membina anak yang shaleh perlu dilakukan pendidikan yang terarah seperti yang diajarkan oleh guru.¹⁵⁸ Berikut beberapa peran ayah yang terdapat dalam Al-Qur'an:

1. Peran Ayah dalam Pembiayaan Pendidikan Anak

Peran ayah yang pertama tentunya sebagai orang menafkahi keluarganya. Karena mereka merupakan pemimpin dalam keluarga, hal ini disebabkan lelaki mempunyai kelebihan yang telah Allah titipkan dalam dirinya. Q.S. An-Nisa' (4): 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...." (Q.S. An-Nisâ' (4): 34)

Kata *ar-rijâl* secara umum diartikan dengan lelaki. Dalam konteks ayat ini kata *ar-rijâl* mempunyai makna lelaki untuk keluarga sebagai suami atau ayah, dan terkadang juga diartikan sebagai pemimpin. Selanjutnya, kata *qawwâmûn* merupakan bentuk jama' dari kata *qawwâm* yang berarti berkesinambungan, menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna. Dapat juga diartikan sebagai pemimpin. Penggunaan dua kata ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan satu sifat yang memang terkandung dalam diri lelaki. Sehingga kepemimpinan tercakup makna pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, pembinaan dan pengajaran.¹⁵⁹

2. Peran dalam Pendidikan dan Pengajaran

Melihat pada kisah para nabi dalam Al-Qur'an, di mana para nabi memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anaknya dalam menjalani

¹⁵⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 301

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. II, h. 424

kehidupan. Pengajarannya meliputi berbagai aspek kehidupan. Ada aspek spiritual, akhlak, dan sosial.

a. Pengajaran dalam hal spiritual

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam aspek spiritual merupakan aspek yang paling banyak yang diajarkan oleh para nabi kepada anaknya. Seperti kisah nabi Ibrahim as dan nabi Ya'qub dalam pengajaran akidah kepada anaknya. Q.S Al-Baqarah (2): 132-133:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾
أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا
وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: "dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab:"Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S. Al-Baqarah (2): 132-133)

Ayat di atas menunjukkan betapa sayangnya para nabi terhadap anak-anak mereka terlebih dalam hal agama dan betapa pentingnya agama dalam kehidupan. Dalam ayat tersebut juga mengandung makna pengajaran akan pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah swt, rasul, dan pemimpin tanpa adanya fanatik terhadap agama nenek moyang mereka.¹⁶⁰ Dalam kisah Luqman dan anaknya, pendidikan akidah merupakan pendidikan pertama yang harus disampaikan ayah kepada anaknya.¹⁶¹ Begitu juga dalam kisah nabi Nuh ketika anaknya hampir tenggelam ketika datang banjir, mengajak anaknya untuk naik ke kapal dandidak mengikuti orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Pendidikan spiritual juga menyangkut pengajaran tentang ibadah, seperti perintah Allah swt dalam Q.S. Thaha (20): 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu,

¹⁶⁰ Muhammad Fakhruddin ar-Râzi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), Cet.1. Juz 4, h. 83.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XI, h. 140

kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Q.S. Thaha (20): 132)

Diriwayatkan dalam dari Abu Karîb, Atstsâm menceritakan, dari Hisyâm ibn ‘Urwah, dari ayahnya (‘Urwah), bahwa dia apabila melihat keluarganya disibukkan oleh dunia, maka dia berkata: “Shalat.”¹⁶² Perintah shalat merupakan perintah dari Allah yang wajib diajarkan dan dituntun oleh ayah kepada anaknya.

Pengajaran lain yang tidak kalah penting yaitu mengajarkan Al-Qur’an kepada anak. Rasulullah saw diutus kepada umat mempunyai peran mengajarkan Al-Qur’an kepada umatnya. Kewajiban Rasulullah saw tersebut tentu harus dilanjutkan oleh umatnya terus-menerus hingga akhir zaman. Termasuk seorang ayah wajib mengajarkan Al-Qur’an kepada anaknya dalam rangka melanjutkan misi kenabian nabi Muhammad saw. Q.S. (13): 30:

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَاتَتْلُوهُ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

Artinya: “Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Quran) yang Kami wahyukan kepadamu...” (Q.S. Ar-Ra’d)(13):30)

Dalam ayat ini Allah swt meneguhkan hati nabi Muhammad saw untuk tidak memperdulikan usulan dari orang yang tidak mau beriman dengan Allah. Allah menegaskan kepada nabi Muhammad saw untuk fokus pada misi kenabiannya yaitu untuk membacakan, mengajarkan, dan menyampaikan Al-Qur’an kepada orang yang beriman dengan Allah swt.¹⁶³ Begitu juga hendaknya seorang ayah untuk selalu membacakan, mengajarkan Al-Qur’an kepada anaknya.

1. Pengajaran dalam bidang akhlak

Pengajaran akhlak, merupakan pengajaran yang sangat penting. Bahkan Rasulullah saw diutus kepada umat manusia guna untuk menyempurnakan akhlak. Lalu bagaimana gambaran akhlak Rasulullah saw? Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Aisyah ra bertanya: “Wahai umm al-Mukminin, ceritakan kepadaku bagaimana akhlak Rasulullah saw?” Aisyah ra pun menjawab bahwa “Akhlak Rasulullah saw adalah Al-Qur’an.”¹⁶⁴

a Akhlak kepada orang tua

¹⁶² Abu Ja’far Muhammad ibn Jarîr ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari*, Tahqiq, Abdullah ibn Abdul Muhsin, (Kairo: Markaz al-Buhuts wa ad-Dirasat al-Lughah al-‘Arabiyah, 2001), Juz 16, 217

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. VI, h. 589

¹⁶⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Ma’tsûr*, Tahqiq: Abdullah ibn Abdul Muhsin, (Kairo: Markaz Hijr li al-Buhuts, 2003), Juz 14, h. 622

Beberapa akhlak kepada orang tua yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Pertama, berperilaku baik kepada orang tua sebagaimana dalam Q.S. Al-Isra' (17): 23):

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan anganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia." (Q.S. Al-Isra' (17):23)

Kata "karīman" biasa diterjemahkan dengan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf kâf, râ dan mîm. Menurut pakar bahasa, Ahmad Warson al-Munawir, kata ini mengandung makna "yang mulia" atau "terbaik sesuai objeknya". Bila dikatakan rizqun karīm maka yang dimaksud adalah rizki yang halal dan perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata karīm" dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaafan.¹⁶⁵

Kedua, merendahkan diri di hadapan orang tua dan mendoakan orang tua seperti dalam Q.S. Al-Isra' (17): 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Q.S. Al-Isra' (17): 23

Perintah berbakti kepada orang tua ini juga dijelaskan panjang oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya,¹⁶⁶ yaitu:

- 1) Larangan yang mengucapkan perkataan yang menyinggung perasaan orang tua dan bersabar dalam menghadapinya sebagaimana ia juga telah sabar dalam menghadapi kita di waktu masih kecil.
- 2) Larangan agar tidak menyusahkan orang tua baik dalam perkataan dengan nada menolak maupun dengan sikap mendustakan keduanya.
- 3) Perintah mengucapkan perkataan yang baik, sopan sesuai dengan tuntunan kepribadian yang luhur.

¹⁶⁵ Ahmad Warson al-Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (yogyakarta: pustaka progresif, 1984), h. 1292

¹⁶⁶ Ahmad Mushtafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, (Mesir: Maktabah Albani, 1946), Cet. 1, Juz 15, h. 35-36

4) Perintah bersikap taawadhu' kepada orang tua dan mentaati segala perintahnya selama tidak dalam rangka maksiat kepada keduanya. Hendaklah mendoakan keduanya sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua.

b. Pengajaran untuk tidak bersikap sombong dan angkuh

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q. S. Luqman (31): 18)

Ayat ini mengajarkan untuk selalu tersenyum, menampakkan wajah ceria, senang kepada orang lain, begitu juga dalam hal apapun tidak bertingkah sombong kepada orang lain.¹⁶⁷

c. Pengajaran untuk bersikap moderat dan lemah lembut

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ
الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Luqman (31): 19)

Maksud dari ayat “sederhanalah dalam berjalan “yaitu pertengahan antara berjalan cepat dan lambat, serta bersikap tenang dan berwibawa.¹⁶⁸ Artinya bersikap pertengahan dalam kehidupan sehari-hari, tidak keras dan tidak terlalu lunak, tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu lembut. Hal ini sekarang disebut dengan moderat. Kemudian Tidak membusungkan dada dan tidak pula merunduk seperti orang sakit. Sikap pertengahan ini sekarang disebut dengan sikap moderat, bahkan pertengahan dalam segala hal. Begitu juga dalam hal berbicara dituntut untuk merendahkan suara supaya tidak terdengar seperti suara keledai yang melengking memekak telinga.¹⁶⁹

2. Pengajaran dalam bidang sosial

Dalam kisah Luqman, pengajaran yang disampaikan kepada anak juga terkait bidang sosial, seperti amar ma'ruf nahi mungkar.

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar. (Q.S. Luqman (31): 17)

¹⁶⁷ Abu al-Qâsim Mahmûd ibn Umar az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, (Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998), Juz V, h. 15

¹⁶⁸ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalâluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Ttt, Dar Ibn katsir, tth), h. 411

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 139

Menyuruh manusia untuk mengerjakan yang ma'rûf yaitu yang baik menurut akal dan agama, seperti berakhlak mulia dan berbuat baik, memperbaiki diri dan mengajak kepada peradaban yang baik. Sedang mencegah dari perbuatan mungkar yaitu mencegah diri sendiri dan orang lain untuk tidak berbuat maksiat, berbuat yang diharamkan oleh agama atau yang buruk menurut logika.¹⁷⁰

a. Berdiskusi dengan Anak

Berdiskusi atau meminta pendapat anak tentang suatu merupakan anjuran dalam Al-Qur'an. Seperti kisah nabi Ibrahim yang bermimpi menyembelih anaknya. Mimpi yang merupakan wahyu Allah yang harus ditunaikannya. Namun sebelum melaksanakan perintah tersebut, nabi Ibrahim meminta bagaimana pendapat anaknya tentang mimpi tersebut. Q.S. Ash-Shaaffat (37): 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالِ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar." (Q.S. Ash-Shaaffat (37): 102)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim menceritakan, mendiskusikan bagaimana pendapat anaknya terkait mimpi yang beliau alami. Karena nabi Ibrahim tidak ingin memaksakan sekalipun itu perintah Allah kepada anaknya. Karena keimanan nabi Ismail yang mantap, beliaupun langsung menjawab siap untuk disembelih dan tidak membantah apa yang menjadi perintah Allah swt. Dan ayat ini juga menunjukkan betapa santunnya dan tingginya akhlak seorang anak kepada Allah swt.¹⁷¹

b. Mendengarkan Anak Bercerita

Mendengarkan anak bercerita juga merupakan pelajaran yang diambil dari kisah nabi Ya'kub dan nabi Yusuf dan saudaranya dalam surat Yûsuf. Nabi Ya'kub dengan senang hati mendengarkan cerita nabi Yusuf yang bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang besujud kepadanya. (Q.S. Yusuf (12): 4-5):

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا بَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

¹⁷⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), Cet. 10, Juz XI, h. 164

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, h. 63

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: "Hai anaku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Q.S. Yusuf (12):4-5)

Jika dilihat dari susunan kalimat dalam ayat tersebut menunjukkan akan kedekatan nabi Yusuf dengan ayahnya, nabi Ya'kub. Hal ini dapat dilihat dari panggilan yang digunakan, yaitu menggunakan kata "yâ abati" yang mengesankan kejauhan dan kedudukan seorang ayah. Kemudian dalam ayat di atas digunakan bahasa "kepada ayahnya", bukan kepada nabi Ya'kub. Hal ini menunjukkan kedekatan yang sangat antara anak dan ayah.¹⁷²Selanjutnya, penggunaan panggilan "yâ bunayya" ketika nabi Ya'kub menanggapi cerita anaknya, digunakan huruf yâ' tashghîr dalam tatanan bahasa Arab menunjukkan cinta dan kasih sayang.¹⁷³

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. VI, h. 380.

¹⁷³ Tahir Ibn 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz. XII, h. 213

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PERAN AYAH TERHADAP ANAK DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

Banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Tindakan orang tua tersebut dapat dibenarkan, namun belum mencukupi. Karena pada dasarnya pendidikan agama dalam keluarga itu dilakukan oleh orang tua. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya.¹⁷⁴ Dalam memberikan pendidikan kepada anak hendaknya mengikuti tuntunan ajaran Islam seperti yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13-19, yang berlandaskan dengan rasa kasih sayang dan lemah-lembut, agar anak mampu menyerap apa yang diberikan kepadanya, untuk menjadi salah satu rujukan orang tua khususnya ayah dalam memberikan pendidikan kepada anak.

A. Mengajarkan Keimanan Q.S Lukman [32]:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Dalam Penafsiran Ibnu Katsir Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada putranya, yaitu Luqman bin 'Unaq' bin Sadun. Sedangkan nama putranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang di ceritakan oleh As-Suhaily. Allah SWT telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia Hikmah. Luqman memberikan wasiat kepada putranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama.¹⁷⁵

Dalam komunikasi yang terjadi antara Luqman dan putranya, terlihat bagaimana dia telah memulai percakapan dengan memilih panggilan manja dan lembut ke anaknya. Panggilan (يَا بُنَيَّ) yang artinya anak tercinta ini menunjukkan kepada kita perasaan cinta dan perhatian yang dimiliki oleh seorang ayah yang tulus dalam mendidik anaknya. Seruan yang penuh kelembutan ini mampu meresap langsung ke dalam hati anak-anak, sehingga memudahkan mereka untuk mendengarkan dan menaati perintah dari kedua orang tuanya.¹⁷⁶ Luqman terdeteksi telah menggunakan

¹⁷⁴Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 4.

¹⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), Jilid. 6, h. 401.

¹⁷⁶ Muhammad Abdul Munim al-Jamal, *At-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* (ttp.: tp, 1952), h. 47.

panggilan manja berkata kepada putranya 3 kali dalam ayat 13, 16 dan 17. Ini menunjukkan bahwa panggilan manja itu bukan hanya kebetulan melainkan refleksi ketelitian Luqman dalam memilih panggilan yang tepat untuk menarik perhatian anaknya. Para orang tua perlu memilih kata-kata yang tepat dalam setiap komunikasi dengan anak. Penggunaan istilah buruk terhadap anak-anak hanya membuat mereka lebih kasar dan sulit menerima nasehat.¹⁷⁷

Selain penggunaan nama panggilan yang baik, orang tua juga perlu berhati-hati dengan setiap kata yang keluar dari mulutnya terutama dalam situasi emosi mereka kurang stabil karena sebenarnya berdampak besar pada kehidupan anak-anak. Anas bin Malik RA menceritakan pengalamannya selama bertugas dengan Rosulullah SAW. Menurutnya, Rosulullah tidak pernah memarahi atau mengkritiknya meskipun ada kalanya dia tidak melakukan tugas dengan baik. Faktanya dia juga melarang anggota keluarga Anas mengejek atau mengucapkan kata-kata yang kurang baik baginya.¹⁷⁸ Ini karena omelan dan ejekan yang sebenarnya tidak memberikan efek positif sebaliknya dapat merusak kepercayaan diri juga kestabilan emosi anak.¹⁷⁹ Teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam melayani anak kecil sudah sepantasnya dicoba untuk dicontoh dan diterapkan oleh setiap orang tua dewasa ini.

Pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa yang tiada ada sekutu bagi-Nya Kemudian dia memperingatkan: *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* “*sesungguhnya, menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar,*” yakni syirik adalah kezhaliman yang terbesar.¹⁸⁰

Bahkan syirik juga merupakan bentuk kerusakan besar yang harus dihindari sebisa mungkin karena amalan ini mengakibatkan setiap amalan yang dilakukan ditolak sepenuhnya oleh Allah serta menjadi penyebab dilempar ke neraka selamanya¹⁸¹. Syirik bukan hanya terbatas pada penyembahan kepada selain Allah yang termasuk dalam syirik besar, akan tetapi syirik adalah merupakan segala macam bentuk perbuatan yang dapat menjadi perantara kepada syirik yang besar.¹⁸² Sedangkan kezhaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan pencipta (Khalik) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu, pantaslah ia dinamai zalim.¹⁸³

Berdasarkan perkataan Ibnu Katsir, jelas menunjukkan bahwa mempersekutukan Allah (syirik) merupakan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh setiap

¹⁷⁷ AbdAllah Nasih Ulwan, *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam*. (Beirut: Dar al-Islam, 1994), h 276.

¹⁷⁸ Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. (Riyād: Bait al-Afkār al-Dawliyah. 1998)

¹⁷⁹ Azizah Lebai Nordin, *Pendidikan Awal Kanak-kanak Teori dan Amali*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2004), h 69.

¹⁸⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 401.

¹⁸¹ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, *Fath al-Qadir*. (Qahirah: Dar alHaramayn, 1993), h 54.

¹⁸² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. *At-Tauhid Lish-Shaffits Tsalits Al-Aliy*, (Jakarta: Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, 2002), Cet.,1 h 10.

¹⁸³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h 3207.

muslim, sebab dengan mempersekutukan Allah SWT dia telah berbuat aniaya yang paling besar terhadap dirinya sendiri. Al-Qur'an memaparkan hubungan antara kedua orang tua dengan anaknya, Luqmanul Hakim menggambarkan hubungan tersebut dengan gambaran kasih sayang dan kelembutan. Kelembutan ini akan timbul apabila dalam suatu keluarga memiliki aqidah dan keimanan yang sangat kuat terhadap Allah SWT¹⁸⁴. Nabi bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yang berbunyi:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ : أَنْ تَجْعَلَ اللَّهَ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ قُلْتُ : إِنْ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ قَالَ : وَأَنْ تَقْتُلَ وَأَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ قَالَ : أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي : كِتَابِ التَّفْسِيرِي سُوْرَةِ الْبَقْرَةِ : بَابِ قَوْلِهِ تَعَالَى : (فَلَا تَجْعَلُ اللَّهَ أَدْدًا)

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang dosa apa yang terbesar di sisi Allah?" Nabi SAW menjadi: "Jika mempersekutukan Allah, padahal Dia-lah yang menciptakanmu." Aku bertanya lagi: "Lalu apa lagi?" jawab Nabi SAW "jika engkau membunuh anakmu karena khawatir dia makan bersamamu (khawatir tidak mampu memberi makan)." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Nabi SAW menjawab: "Berzina dengan isteri tetanggamu". (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke-65, kitab Tafsir pada tafsir surah Al-Baqarah, bab ke-3, firman Allah: " Karena itulah janganlah kalian mengadakan sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya.")¹⁸⁵

Adapun pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku manusia yang menjurus pada syirik adalah: Al-Qur'an menjelaskan cukup Allah sebagai pelindung dan penolong, tidak perlu mencari perlindungan selain Allah, karena dapat menjatuhkan manusia ke lembah kesyirikan. Larangan ini dikuatkan melalui dua pernyataan, pertama dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. Kedua, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar.¹⁸⁶

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang "At-takhliah muqaddamum

¹⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2013), Juz 21, h. 175-176.

¹⁸⁵ Muhammad Fa'ud Bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok: Fathan Prima Media, 2013), h. 22.

¹⁸⁶ Abdullah bin Abdul Aziz, *Cara Mudah Memahami Tauhid*, Pentj. Bani Syarbaini, (Jakarta: Pustaka Attazkia, 2006), h. 76.

'ala at-takhliah" (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).¹⁸⁷

Dalam Tafsir fi zhalil Qur'an, Sayid Quthb menafsirkan Qur'an Surat Luqman di atas bahwa Luqman al-Hakim mengarahkan kepada anaknya dengan nasihat yang mengandung hikmah kebijaksanaan. Nasihat tersebut tidak mengandung tuduhan, akan tetapi mengandung persoalan ketauhidan.¹⁸⁸

Dalam Tafsir an-Nuur Hasby Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa kedudukan ayah adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.¹⁸⁹ Sebab seorang ayah bertanggung jawab dalam kehidupan anaknya. Sedangkan dalam Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab menekankan tentang metode pendidikan yang penuh kasih sayang orang tua kepada anaknya, bukan dengan membentak.¹⁹⁰ Agaknya hal semacam ini kurang diperhatikan oleh orang tua pada zaman sekarang.

Dalam hadits Al-Bukhori meriwayatkan bahwa 'Abdullah berkata: "ketika turun, *الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ* "orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. Al-An'am: 82).¹⁹¹

Kemudian kami berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang mencampuradukan iman dengan kezhaliman? Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ
حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا
نَزَلَتْ سُورَةُ الْإِنْعَامِ الْآيَةَ : (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ)
قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَالَ لَيْسَ كَمَا تَقُولُونَ (وَلَمْ
يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) بِشِرْكٍ أَوْلَمْ تَسْمَعُوا قَوْلَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ (يَبْنِي لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)¹⁹²

Hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat Rosulullah Saw. dan mereka bertanya: "Siapakan diantara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezhaliman?" Lalu Rosulullah Saw. Bersabda: "Sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengangar perkataan Luqman,

¹⁸⁷ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 298.

¹⁸⁸ Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid 9, h. 164.

¹⁸⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 320.

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..h 127.

¹⁹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), Jilid. 6, h. 401.

¹⁹² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid IV, (Dar Thauq an-Najah, 1422 H), h. 141.

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar".¹⁹³

Nasihat Luqman kepada anaknya merupakan nasihat tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan, karena orang tua tidak menginginkan kecuali kebaikan, dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari perbuatan syirik, dia juga memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kezhaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakekat itu diperkuat dengan dua tekanan, yang pertama mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya yang kedua dengan menggunakan huruf *inna* yang berarti se-sungguhnya dan huruf *la* yang bermakna benar-benar.¹⁹⁴

Dalam Qur'an Surat luqman disebutkan di atas, menceritakan kisah Luqman al-hakim seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya. Zakiyah Drajat menegaskan bahwa pembinaan keimanan yang tangguh seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak anak lahir bahkan sebelum lahir sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan terabaikan masa anak-anak, maka akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan pada dirinya, akibatnya tidak jarang hal itu membawa kegoncangan emosi.¹⁹⁵

Diantara karakter dasar anak adalah potensi kebaikan (keagamaan). Potensi ini tentu bersumber pada ajaran agama, ujung-ujungnya adalah sebuah sikap untuk mengenal dan mengesakan Tuhan. Dengan mengajar kan beragama yang baik, secara tidak langsung memerintahkan anak untuk berbuat kebajikan. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengaplikasi-kan pendidikan ini. Orang tua dapat mengajarkan anak tentang mengenal Tuhan secara perlahan dari segala sesuatu yang kongkret (nyata), misalnya Tuhan itu Penyayang, Tuhan itu Pengasih dan lain-lain. Tuhan itu maha Kuasa terhadap segala alam, ingat seorang anak Menurut al-Qur'an manusia (termasuk anak) adalah makhluk spiritual. Dia punya peranan yang penting dipangggung kehidupan dunia ini dan aktifitasnya diatur oleh prinsip dasar tertentu yang dilanggar akan menjadi orang jahat dan jika dipatuhi akan menjadi orang baik. Dari keadaan yang demikian, manusia sering disebut sebagai homo religius. Dengan ada fitrah beragama, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan rasa agama.¹⁹⁶

B. Mengajarkan Birrul Walidain Q.S Lukman [32]:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي
عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹⁹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), Jilid. 6, h. 401.

¹⁹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 173.

¹⁹⁵ Warni Djuwita, "Anak dan pendidikan anak usia dini dalam cakrawala al-Qur'an dan Hadis", dalam Jurnal Ulumuna, volume XV nomor 1 Juni 2011, h, 124.

¹⁹⁶ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 170.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Kemudian Lukman mengiringi wasiat beribadah kepada Allah yang esa dengan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا “Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, (QS. Al-Israa’: 23). Dan banyak sekali Allah mengiringi di antara kedua hal tersebut di dalam al-Qur’an. di dalam ayat ini Dia berfirman, وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.” Mujahid berkata: “Beratnya kesulitan mengandung anak.” Qatadah berkata: “Keberatan demi keberatan.” Sedangkan ‘Atha’ al-Khurasani: “kelemahan demi kelemahan.”¹⁹⁷

Pada ayat 14 membahas tentang tujuan pendidikan pada aspek akhlak. bahwasanya akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap Allah SWT. Luqmanul Hakim menanamkan pembinaan akhlak kepada anaknya terhadap Allah dan orang tua Akhlak terhadap orang tua terutama untuk ibu, kemudian akhlak terhadap Allah SWT dengan cara syukur kepada Allah SWT.

Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa pesan (wasiat) diteruskan berkenaan dengan sikap kepada kedua orang tua, karena kedua orang tua merupakan jalan bagi keberadaan manusia. Seorang anak sejatinya membalas budi baik orang tua yang telah melahirkan dan mengasuhnya hingga beranjak dewasa. Meskipun kasih dan sayang orang tua tak sanggup dibalas dengan apapun, setidaknya kita tidak pernah menyakiti hati keduanya.¹⁹⁸

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapak”. Wasiat ini berasal dari Allah yang berupa perintah, tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapak.¹⁹⁹ Sebab dengan melalui jalan kedua bapak-ibunya itulah anak tahu bahwa orang tua adalah anugerah-anugerah Tuhan yang menjadi penyebab keberadaan anak di dunia ini. Jadi, Ketaatan dan kebaikan kepada orang tua harus didahulukan dari segala pelayanan dan pengorbanan yang telah mereka curahkan.²⁰⁰

Kemudian Allah menjelaskan bahwa maksud dari “berbuat baik” dalam ayat ini adalah agar manusia selalu bersyukur setiap menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan bersyukur pula kepada ibu bapak Karena keduanya yang membesarkan, memelihara, mendidik, serta bertanggung jawab atas diri

¹⁹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 401.

¹⁹⁸ Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur’an*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, h. 385.

¹⁹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) h. 5567.

²⁰⁰ Abu Syakir, *Peranan Anak terhadap Ibu Bapa*. (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 1996), h 79.

mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga maupun usaha dalam mencarikan nafkahnya.²⁰¹

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orangtuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Dalam ayat ini yang disebutkan hanya alasan mengapa seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan peran seorang bapak. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan ibu dalam mengandung, memelihara, dan mendidik anaknya. penderitaan tersebut tidak hanya berupa pengorbanan jasmani saja, akan tetapi pengorbanan rohani juga diberikan, ia yang menyediakan zat-zat makanan sebagai sumber makanan anaknya ketika masih ada dalam kandungan.²⁰²

Istilah *wahnan* pada ayat ini melingkupi pada minimnya kemampuan untuk menjunjung beban ketika hamil, menyusui, dan perawatan anak. istilah ini menggambarkan lemahnya ibu hingga diibaratkan sebagai kelemahan itu sendiri, dengan seluruh yang berhubungan dengan sebuah kelemahan seakan telah menyatu pada beban yang harus ibu jalani.²⁰³

Ibunya telah mengandunya dalam keadaan payah bertambah payah”. Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan, dan sampai dipuncak kepayahan, yakni waktu melahirkannya. Lemah sekujur tubuh ketika menghajan anak keluar, “Dan memeliharanya dalam masa dua tahun”. Yaitu sejak melahirkan, mengasuh, menyusui, menjaga, dan memeliharanya hingga ia tumbuh besar.²⁰⁴

Dalam Penafsiran Ibnu Katsir Firman Allah, *وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ* “Dan menyapihnya dalam dua tahun,” yaitu mendidik dan menyusuinya setelah melahirkannya selama dua tahun, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman: *وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبَيِّمَ الرِّضَاعَةَ* “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS.Al-Baqarah: 233). Dan dari sini, Ibnu ‘Abbas dan imam-imam yang lain mengambil istinbath bahwa minimal masa hamil adalah 6 bulan, karena di dalam ayat lain Allah berfirman: *وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا* “Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,” (QS.Al-Ahqaf: 15).²⁰⁵

Dalam Tafsir an-Nuur Hasby Ash-Shiddieqy menafsirkan dalam Firman Allah *وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ* yang memiliki makna “menyapih dalam masa dua tahun”, mengisyaratkan betapa pentingnya penyusuan terhadap anak oleh ibu kandung. Kata *fi/didalam* dalam ayat tersebut mengandung makna bahwasannya masa itu tidak

²⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) h. 550.

²⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 551.

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 301.

²⁰⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) h. 5567.

²⁰⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 401-402.

mutlak demikian,²⁰⁶ Untuk masa penyusuan anak yakni bisa kurang ataupun melebihi batas waktu dua tahun tersebut. Dalam ayat lain juga ditegaskan bahwaannya masa dua tahun tersebut adalah bagi siapa saja yang hendak menyempurnakan penyusuannya yaitu dalam ayat 233 surat al-Baqarah.

Kemudian ibu menyapahnya sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun, pada masa itu ibu mengalami berbagai kesulitan dalam rangka mengurus bayinya. Seorang anak tidak dapat membalas pengorbanannya. Allah SWT memerintahkan terhadap seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua serta Allah SWT menyebutkan ibu saja karena kesulitan yang dialami ibu lebih berat dibandingkan ayah. Ibu yang telah mengandung anaknya dengan susah payah kemudian melahirkannya serta merawatnya siang dan malam. Dalam hal ini Rasulullah SAW. Ketika ada orang yang bertanya tentang siapa yang paling berhak untuk berbakti kepadanya, maka beliau menjawab dalam sebuah hadis:²⁰⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a bahwa telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, kemudian ia bertanya "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang seharusnya aku berbakti pertama kali?", lalu Rasulullah menjawab "Ibumu". "Kemudian siapa lagi ya Rasulullah?" "Ibumu". "Kemudian siapa lagi ya Rasulullah?", "Ibumu". "Kemudian siapa lagi ya Rasulullah?", "Kemudian Ayahmu".²⁰⁸

Ini menunjukkan bahwa jika kasih sayang kita dibagi menjadi empat misalnya, tiga perempat adalah buat ibu dan seperempat buat bapak. Ialah karena berlipat gandanya kepayahan ibu mengasuh kita.²⁰⁹ Ayat 14 ini tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain Peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan peran ibu. setelah pambuhan semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya tetapi berlanjut dengan penyusuan bahkan lebih dari itu.²¹⁰

Allah SWT menyebutkan pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengangkat kebaikan yang di berikan ibunya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّبْنِي

²⁰⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) h. 302.

²⁰⁷ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Bina Ilmu, 1983), h. 136.

²⁰⁸ Alfiah, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadist Nabi SAW*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015) h. 11.

²⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 98.

²¹⁰ Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.127-129.

صَغِيرًا²¹¹ Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik (memelihara)ku waktu kecil.” (QS.Al.Asraa’: 24), Untuk itu dia berfirman, وَلَوْلَدِكَ إِلَى الْمَصِيرُ ”Bersyukurlah kepada-ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaku lah kembalimu.” Yaitu, sesungguhnya aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukup balasan.²¹¹

Syofyan bin Uyainah menyampaikan “Barangsiapa yang melaksanakan shalat wajib (lima waktu) bermakna ia telah mengimplementasikan rasa syukur terhadap Allah, dan mendoakan orangtuanya setiap setelah shalat, ia telah mewujudkan rasa syukur kepada keduanya”.²¹²

Dengan perkataan lain, dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebabnya Allah meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua bapak ibu, sesudah kewajiban beribadah kepada-Nya.

C. Mengajarkan Akhlak Terhadap Orang Tua Q.S Lukman [32]:15

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا²¹³
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا²¹⁴ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ²¹⁵ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dalam Penafsiran Ibnu Katsir Firman Allah. وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.” yaitu, jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangi-mu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma’ruf, yaitu secara baik kepada keduanya.²¹³

Pemilihan kata (جهادك) *jahadaka* pada ayat ini mengisyaratkan terdapatnya usaha sungguh-sungguh.²¹⁴ Ketika suatu usaha sungguh-sungguhpun dilarang, dengan ini bisa dalam bentuk ancaman, pasti akan termasuk juga ketika disampaikan sebuah imbauan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesungguh-sungguhan orangtua

²¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 402.

²¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) h. 549.

²¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 402.

²¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 303.

dalam mengajak anaknya berbuat syirik, dengan memaksanya untuk mengikuti ajaran syirik yang dianut oleh orang tua nya.

Makna “berbuat baik” pada ayat ini ialah agar seorang manusia mampu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diperoleh, serta mampu bersyukur kepada orang tua atas segala jasa yang dikorbankan untuk merawat, mendidik, dan menjaga anak sejak masa kandungan,²¹⁵ atau juga bisa dimaknai dengan mempergauli dengan baik. Allah memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada kedua ibu bapaknya dalam urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan hati, serta memberi pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka memaksanya untuk mempersekutukan Allah SWT.²¹⁶

Ayat 15 ini menerangkan bahwa apabila kedua orang tua kita memaksa kita untuk menyekutukan Allah swt. dalam hal ibadah²¹⁷ dengan selain-Nya, maka kita tidak harus menaati keduanya. Namun, hal itu tidak boleh dijadikan alasan untuk memutuskan hubungan dan menghalangi kita untuk berbuat baik kepada keduanya atau tidak menghormati nya. lagipula tidak ada kepatuhan ataupun ketaatan pada makhluk dalam rangka bermaksiat terhadap Tuhan Sang Pencipta makhluk.²¹⁸ Namun jangan sampai ketidaktaatan pada perintah buruk itu membuat kita berlaku tidak baik pada keduanya. Kita harus tetap membina hubungan yang baik dengan keduanya dan berlemah lembut kepada mereka.

Kita harus tetap menjalin hubungan baik dengan keduanya selama mereka hidup dalam urusan keduniaan bukan akidah. Tetapi pergaulan baik ini jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agama.²¹⁹ Al-Qurtubi menjelaskan, Selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka kita wajib menaati keduanya. Namun, taat kepada kedua orang tua tidak berlaku dalam melakukan dosa dan dalam meninggalkan kewajiban yang bersifat individual.²²⁰ Al-Maragi menyebutkan, hal yang demikian itu akan menjaga *murū’ah* / harga diri dan agar kita mendapatkan kemuliaan.²²¹ Ayat ini merupakan dalil menjalin hubungan dengan kedua orang tua yang kafir.²²² Dari sini tampaklah kewajiban kita untuk selalu menyambung silaturahmi dengan orang tua walaupun mereka kafir.²²³ Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin hubungan baik yang memuliakan dan tetap menghormati mereka, seperti mengucapkan kata-kata yang santun, memberikan sebagian harta, jika keduanya fakir, dan mengajak mereka masuk Islam dengan cara-cara yang lembut.

²¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 552.

²¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 553.

²¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), juz. 19-21, h. 307.

²¹⁸ Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press ,2008), h. 374.

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an (Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 131-132.

²²⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 154.

²²¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), juz. 19-21, h. 307.

²²² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 157.

²²³ Al-Jaza’iri, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Prees, 2017), h. 715.

Hamka dalam Tafsir al-Azhar menafsirkan “Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempesekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya”. Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah adalah Esa, merupakan puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orangtuanya didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orangtuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapaknya yang wajib dihormati itu sendiri yang mendesak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini Tuhan memberikan pedoman, “Jangan engkau ikuti keduanya”.²²⁴

Diriwayatkan bahwa Asma’ putri Sayyidina Abu Bakar ra., pernah didatangi ibunya yang ketika itu masih musyrik. Ia menanyakan kepada Nabi SAW bagaimana seharusnya bersikap. Maka Rosul memberi perintah untuk tetap memiliki silaturahmi baik, memberi padanya hadiah serta mengunjungi dan menyambutnya ketika datang.²²⁵

Dalam ayat ini Allah menyelipkan pesan supaya setiap anak senantiasa menyertakan ibu baiknya dalam urusan dunia tidak dalam agama, sebagai jalan Allah dengan melalui pergaulan yang wajar sesuai nilai yang berlaku.²²⁶ Dan diwajibkan pula terhadap anak untuk dapat menanggung beban yang digendongkan ke punggungnya oleh kedua orangtuanya itu, karena dunia merupakan kehidupan yang memiliki masa sementara, sedangkan agama disertakan jika keduanya masuk dalam kategori orang yang selalu pulang ke jalan Allah, hendaklah seorang anak membuntuti jalan keduanya. Akan tetapi apabila kedua orangtuanya menyimpang dari ajaran agama, maka buntutilah jalan orang lain yang selalu berada di jalan Allah.

Ath-Thabrani berkata dalam kitab al-Asyrah, dari Dawud bin Abi Hind, bahwa Sa’ad bin Malik berkata: “Diturunkan ayat ini: *وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا (الاية)* “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempesekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, “ dan ayat seterusnya. Dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku telah masuk islam, ibuku berkata: ‘Hai Sa’ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini ? Engkau akan meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena aku engkau akan di panggil ‘hai pembunuh ibunya.’” Lalu aku berkata: ‘jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. lalu iapun melakukannya pula satu hari satu malam tidak makan, diapun berusaha untuk melakukan itu. lalu dia pun melakukan lagi satu hari satu malam tidak makan, dia sangat bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata

²²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 5568.

²²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 304.

²²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 305.

kepadanya: ‘Wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, kalau sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang terjadi; maka makanlah kalau mau engkau makan, kalau tidak mau makan itu terserah pada ibu; ‘lalu dia pun makan.’”²²⁷

Dari riwayat diatas dapat kita pahami bahwa tidak berdosa atas Sa’ad karena tidak mengikuti kemauan ibunya untuk berbuat syirik. Hukum ini berlaku bagi seluruh umat Nabi SAW yang dibolehkan untuk menolak perintah kedua orangtua, ketika sang orangtua memerintahkan untuk berbuat syirik. Meskipun perintah ini terpaut dalam hal tertentu saja, yakni menolak perintah orangtua terkait perintah untuk menduakan Allah.²²⁸ Akan tetapi diwajibkan juga agar anak harus selalu baik kepada bapak ibunya dalam urusan dunia walaupun mereka memerintahkan sang anak untuk menyekutukan Allah.

Firman Allah وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ “Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku,” yaitu orang-orang yang beriman: ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ “kemudian hanya kepada ku lah kembali mu, maka ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”²²⁹ Menurut al-Maraghi ayat tersebut di atas menjelaskan adanya balasan terhadap segala amal perbuatan manusia pada umumnya. Khususnya balasan atas rasa syukur kita kepada-Nya terhadap segala nikmat dan rasa penghormatan kita kepada kedua orang tua.²³⁰

Pada akhir ayat ini kaum muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah, dan tidak mengikuti jalan orang yang menyekutukan Allah SWT. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Allah bahwa hanya kepada-Nya manusia kembali, dan ia akan memberitahu apa-apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia.²³¹

D. Menjelaskan Konsekuensi Beramal Q.S Lukman [32]:16

يُبَيِّنُٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

²²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 402.

²²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009). h. 554.

²²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004) h 402.

²³⁰ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, ((Semarang: Toha Putra, 1993), h. 54.

²³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009). h. 556.

Ini adalah wasiat-wasiat bermanfaat dari Lukman al-Hakim yang di ceritakan oleh Allah SWT agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladani nya Dia berkata, *يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ* “*Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,*” yaitu kezhaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi. sedangkan sebagian ulama menyatakan bahwa dhamir pada firman nya *إِنَّهَا* adalah dhamir *syaa*-dan kisah (yang tidak mempunyai arti).serta atas dasar ini, *مِثْقَالَ* dijadikan rafa’, dan pendapat pertama lebih utama.²³²

pada ayat 16 luqman melanjutkan nasihat untuk Anaknya. Yang mana Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk seberat biji sawi dan berada ditempat yang paling tertutup, sepertihalnya dalam batu karang yang kecil, sempit, dan sekeras apapun batu itu atau di langit yang begitu luas atau di dalam perut bumi yang sebegitu dalam dimanapun posisinya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu menghitug dan memberinya ganjaran, sesungguhnya Allah Maha halus menepis segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun abai dari-Nya.²³³

Luqman bewasiat kepada anaknya agar beramal denga baik. Karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal akan perbuatan yang dilakukannya.²³⁴ Rasulullah SAW Bersabda:

*لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَاءٍ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كَوَّةٌ لَخَرَجَ
عَمَلُهُ لِنَاسٍ كَأَنَّ مَنْ كَانَ*

“*kalau sesungguhnya seorang kamu beramal di dalam batu granit, tidak ada padanya pintu dan tidak ada padanya lubang, namun amalnya itu akan keluar juga kepada manusia, bagaimana jua pun adanya.*” (HR Imam Ahmad dari hadits Abu Said al-Khudri)²³⁵

Firman Allah SWT *يَأْتِ بِهَا اللَّهُ* “*Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya),*” Allah akan menghadirkannya pada hari kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. jika kebaikan, maka dia akan di balas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan di balas dengan keburukan. sebagaimana Allah Ta’ala berfirman: *وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ* “*kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah di rugikan seseorang barang sedikit pun.*” (QS. Al-Anbiyaa’:47). sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau di tempat terasing jauh di ujung langit dan bumi, sesungguhnya Allah akan

²³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 403.

²³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 305-306.

²³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 557.

²³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 100.

menghadirkannya, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji dzarrah pun yang ada di langit dan di bumi yang terluput dari nya.²³⁶

Ketika memaknai kata *Khardal* pada Surah al-Anbiya ayat 47, Quraisy Shihab menukil pendapat dari tafsir al-Muntakhab yang melukiskan biji tersebut. Disana dinyatakan bahwa satu kg biji khardal terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian berat satu butir biji hanya 1/1000 gram dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang.²³⁷

Makna lain yang tersirat dalam ayat 16 ini disampaikan oleh Armani Arief, bahwa ayat ini memicu manusia agar senantiasa bekerja keras dan berusaha untuk beramal dengan ikhlas.²³⁸ Menjadikan hubungan lebih erat antara manusia dengan Tuhannya, karena dapat menjadi penyembuh lelah dari jerih payah yang senantiasa ia usahakan. Ayat ini amat penting untuk memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang terkadang tidak mendapatkan penghargaan dari manusia lain.²³⁹

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ “*sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui.*” Yaitu maha halus ilmunya, hingga tidak ada segala sesuatu pun yang tersembunyi dari nya, sekalipun kecil, halus dan lembut. (خَبِيرٌ) “*maha mengetahui,*” tentang langkah semut di kegelapan malam gelap gulita.²⁴⁰

Untuk kata (لَطِيفٌ) *latahif* Imam Ghazali memaparkan bahwa yang pantas memiliki sifat ini ialah yang mampu segi pengetahuan dalam rincian kemaslahatan dan celah rahasianya, yang kecil halus, lalu melampaui alur untuk menyampaikannya kepada yang berhak dengan lemah lembut tidak kekerasan.²⁴¹ Setelah kita memahami makna *lathif* tersebut sudah barang tentu jelas, nama tersebut hanya pantas dimiliki oleh Allah, dimana hanya Dia yang memiliki sifat-sifat yang dapat disebut sebagai al-Lathif.

Dalam Tafsir An-Nuur Karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shidiqey mengartikan bahwa Allah maha lembut, yang ilmunya bisa melihat segala hal yang tersembunyi. Segala masalah yang nyata (terlihat) maupun yang tersembunyi (tidak terlihat) Allah tahu itu.²⁴²

Istilah (خَبِيرٌ) *khafir* Imam al-Ghazali menyatakan; Allah merupakan al-Khafir karena tiada yang tidak terlihat bagi-Nya sesuatu yang begitu dalam dan yang disembunyikan serta tidak terjadi sesuatupun dalam kerajaan-Nya di bumi ataupun di

²³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 404.

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 306.

²³⁸ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 196.

²³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 5570.

²⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 404.

²⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 306.

²⁴² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3210.

alam semesta kecuali diketahui-Nya, tiada gerakan satu zarah atau diam, tiada gejolak jiwa, tiada pula tenang, kecuali terdapat kabar di sisi-Nya.²⁴³

E. Mengajarkan Sholat, Amal Ma'ruf Nahi Munkar dan Sabar Q.S Lukman [32]:17

يُنَيِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Kemudian dia berkata, *يُنَيِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ* “Hai anakku, dirikanlah shalat” yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menetapkan waktu-waktunya.²⁴⁴

Perintah melaksanakan shalat ada dua pengertian dalam ayat ini pertama, shalat yang *mafhum* di masa zaman Arab yaitu masalah ketuhanan, doa, merayu Tuhan, memuji dan mengagungkan-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Ahzab ayat 56 Ayat dalam Surah Luqman di atas *aqimis shalah* menunjukkan makna doa, istighfar, rahmah dan maghfirah. Kedua shalat yang dipahami sebagai sesuatu yang dan disyari’atkan.²⁴⁵

Shalat adalah salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmat-Nya. Dalam hal ini, Luqman al-Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Perintah ini secara redaksional nampak sangat jelas betapa Luqman mendidik anak-anaknya dengan menggunakan metode yang sangat humanis, yaitu model bertahap (*tadrij*). mulai dari larangan berbuat syirik, menanamkan keyakinan adanya tempat kembali sebagai balasan atas berbagai amal manusia, dan perintah berdiri kan shalat lima waktu. Sebagaimana Nabi Muhammad memberi tuntunan dalam haditsnya, “Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud, al-Turmudzi dan al-Hakim).²⁴⁶

²⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 307-308.

²⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 404.

²⁴⁵ Al-Maturidy, *Takwilaat Ahli Sunah Tafsir al-Maturidi*, (Bairut: Dar a-Kutub, 2005), Jilid 8, h. 306.

²⁴⁶ Hasan Langulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma&Apos, 1980), h. 373.

Inilah modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya, dan dibawakan pula sebagai modal bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang senantiasa kita terima, didirikan sholat. Dengan sholat kita dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu ingat kepada Allah.²⁴⁷ Orang yang teguh kepribadiannya dalam beribadah, ia akan berani untuk menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan pengetahuan yang ada padanya.

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua maupun para pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih apabila penanaman dan pendidikan yang demikian ini diajarkan para orang tua pada saat anak-anak masih berumur 0-12 tahun, niscaya mereka akan senantiasa mengingat, mengamalkan, dan menjadikan batu pijakan nasihat-nasihatnya tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²⁴⁸

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Firman Allah *وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ* “Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar,” sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu.²⁴⁹

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir mengatakan bahwa Setelah menyuruh anak-anaknya untuk mendirikan shalat, Luqman al Hakim pada ayat ke-17 melanjutkan nasihatnya, agar anak-anaknya supaya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Beliau menafsirkan kalimat *wa'mur bi 'l-ma'ruf* pada ayat ke-17 ini sebagai ajakan Luqman al-Hakim kepada dirinya sendiri maupun orang lain (anak-anaknya) untuk berbuat kebajikan, seperti budi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan. Sedangkan kalimat *wanhā 'an al-munkar* sebagai ajakannya untuk mencegah kemaksiatan, kejelekan dan kemungkaran baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah.²⁵⁰

Sedang kan menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi menafsirkan kalimat *wa'mur bi 'l-ma'ruf* dalam surat Luqman ayat ke-17 ini sebagai seruan Luqman al Hakim agar orang lain (anak-anaknya) supaya mau membersihkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keuntungan. Sedangkan kalimat *wanhā 'an al-munkar* ditafsirkan sebagai seruan agar manusia mau mencegah perbuatan durhaka kepada Allah SWT, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka yang apinya menyala-

²⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 5571.

²⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 200.

²⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), Jilid. 6, h. 404.

²⁵⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.150.

nyala, yaitu neraka jahanam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam.²⁵¹

Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an bahwa Luqman meneruskan dengan beban aqidah dengan perintah amar makruf dan nahi munkar dan bersabar atas segala konsekuensinya. Segalanya adalah resiko dari pemegang akidah ketika melangkah dengan langkah-langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut.²⁵²

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Firman Allah وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu,” dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan siksaan dari manusia, maka dia memerintahkan nya untuk bersabar.²⁵³ Bersabar dari berbagai macam cobaan yang menimpanya. Makna sabar dalam Tafsir al-Misbah, berkisar pada tiga hal, yaitu: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Sabar berarti menahan gejolak hati dan nafsunya demi mencapai yang baik atau yang terbaik.²⁵⁴

Bersabar dalam ayat ini memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, bersabar atas sesuatu yang menyakitkan (seperti kekerasan, gangguan dan bahaya) dalam menjalankan Amar ma’ruf nahi munkar; kedua, bersabar atas segala kesusahan, bencana/musibah, baik yang disebabkan karena makhluk atau yang ditimpakan dari Allah swt.²⁵⁵ seperti penyakit, kematian dan lainnya. Semua itu pada hakikatnya berasal dari Allah swt., maka jangan sampai menjadikan kita berani untuk bermaksiat kepada Allah.

Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an bahwasanya Bersamaan dengan amar makruf nahi munkar, bersabar akan segala konsekuensinya dan resiko yang harus dihadapi dan menimpa diri, maka seorang pendakwah harus beradab dengan adab seorang pendakwah yang menyeru kepada Allah, yaitu agar tidak sombong kepada manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan baik yang telah diserukan dengan contoh buruk yang dilakukannya.²⁵⁶

Dan firman nya, إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ, “sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah),” yaitu, kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib.²⁵⁷

Istilah (عزم) ‘azm yang menjadi mashdar, namun yang dimaksud dialamnya merupakan objek yang merujuk pada shalat, amr ma’ruf nahi munkar, dan sabar,

²⁵¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 159.

²⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 9, h. 164.

²⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 404.

²⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 137-138.

²⁵⁵ As-Sawi, *Hasyiyatu as-Sawi* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1995), juz. 5, h. 8.

²⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 9, h. 165.

²⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004) h 404.

yang kesemuanya merupakan sebuah kewajiban dimana harus bulat akan tekad dalam melakukannya. Dalam hal ini Thabathaba'I berpendapat bahwa sabar dalam hal ini ialah dalam konteks sebuah keteguhan tekad untuk bertahan, inilah yang menjadi kesinambungan antara tekad dan sabar.²⁵⁸Dapat diartikan ayat 17 ini terkait ibadah secara umum, yang memiliki makna tidak dalam lingkup sesembahan dan pengabdian saja, namun menyekitari segala tingkah laku manusia dalam kehidupan.²⁵⁹

F. Mengajarkan Kesederhanaan dan Jangan Sombong Q.S Lukman [32]:18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ

18. “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

19. “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Dan firmannya: وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ “Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong)” dia berkata: “janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi dengamu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan akan tetapi, merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.” Menurut Ibnu Jarir bahwa: “Asal kata (الصَّعْرُ) adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. lalu hal tersebut di persamakan dengan laki-laki sombong. Di antaranya ialah perkataan ‘Amr bin Hayy at-Taghlabi: “Dahulu, jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya, hingga dia tegak.”²⁶⁰

Kata (تُصَعِّرُ) terambil dari kata (الصَّعْرُ), yang artinya condong atau cenderung²⁶¹, dan dapat juga diartikan penyakit yang menimpa unta sehingga membengkokkan lehernya.²⁶² Orang yang bersikap sombong diserupakan seperti itu.

Al-Qurtubi menyebutkan, ayat ini semakna dengan sabda Rasulullah:

²⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 310

²⁵⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 158.

²⁶⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), Jilid. 6, h. 404.

²⁶¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. Fathurrahman, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 165.

²⁶² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 9, h. 177.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَا لِكَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ
 بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا
 تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجُلُ لِمُسْلِمٍ أَنْ
 يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ²⁶³

Janganlah kalian saling benci, saling dengki, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim tidak halal menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari.²⁶⁴ Saling membelakangi dalam hadis ini artinya berpaling, tidak bicara, tidak memberi salam dan sebagainya. Berpaling disebut juga saling membelakangi²⁶⁵, karena apabila ada seseorang yang kita benci, pasti kita akan berpaling darinya dan membelakanginya. Begitu juga yang dilakukan bila ada orang yang membenci kita. Sedangkan kepada orang yang kita sukai, pasti kita akan menghadapkan wajah kepadanya agar membuatnya senang.

Sedangkan menurut Al-Syawkani menyatakan kalimat (وَلَا تُصَعِّرْ) dalam ayat tersebut berasal dari Kata (العصر) yang mengacu pada unta yang menderita sakit leher (kejang/keseleo) sehingga tidak bisa memutar lehernya ke arah lain.²⁶⁶ pesan Luqman kepada anaknya ini jika dihaluskan lebih dalam ternyata memiliki nilai formasi sopan santun yang cukup tinggi. Sikap arogan dan tidak sopan terhadap orang lain yang memiliki posisi berbeda hanya menciptakan kesenjangan dalam suatu hubungan.²⁶⁷

Rasulullah SAW sendiri pernah mendapat teguran khusus dari Allah, ketika baginda memalingkan wajahnya saat menerima kehadiran seorang teman buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Kehadiran Abdullah yang ingin belajar agama dengan Rasulullah SAW dianggap sedikit mengganggu karena dalam waktu yang bersamaan beliau sedang fokus membujuk delegasi Quraisy untuk masuk Islam, sehingga membuat Rasul mengalihkan pandangannya dari Abdullah dengan wajah masam.²⁶⁸ Ternyata hal tersebut kurang berkenan dimata Allah, padahal Abdullah tidak tersinggung dengan hal ini karena kebutaannya. Namun Allah ingin mendidik Rasul-Nya dan seluruh umat Islam tentang pentingnya sopan santun sesama manusia.²⁶⁹

²⁶³ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-bukhari*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), juz, 8, h. 21, hadis no. 6076.

²⁶⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. Fathurrahman, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 166.

²⁶⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 167.

²⁶⁶ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, *Fath al-Qadir*. (Qahirah: Dar alHaramayn, 1993), h 52.

²⁶⁷ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), h 426.

²⁶⁸ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Juz 10, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), h 96.

²⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asySyar'iah wa al-Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 11, h 64.

Firman nya, *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,” yaitu sombong, takabbur, otoriter dan (menjadi) pembangkang, janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu.²⁷⁰

Sayyid Kuthb menafsirkan Firman Allah swt. “berjalan di bumi dengan angkuh” dengan berjalan di muka bumi dengan dibuat-buat, yaitu dengan membusungkan dada, serta bersiul dan sedikit acuh tak acuh terhadap orang lain.²⁷¹ Perilaku seperti ini adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga oleh makhluk.

Al-Qurtubi mengartikan kata (*مَرَحًا*) dengan angkuh dan sombong. Artinya, semangat dan berjalan dengan bangga, bukan karena ada pekerjaan dan bukan karena ada keperluan. Orang yang bersikap seperti ini biasanya memiliki sifat sombong dan angkuh.²⁷² Sedangkan kata (*الْمَارِح*) adalah orang yang sombong dalam cara berjalannya. Al-Maragi menerangkan bahwa berjalan dengan angkuh seperti berjalannya orang-orang yang sombong yang suka berbuat aniaya/lalim di bumi dan berbuat zalim kepada sesama manusia.²⁷³

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*,” yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain.²⁷⁴

Kata (*مُخْتَالًا*) terambil dari akar kata yang sama dengan (*حَيَالًا*). Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya.²⁷⁵ Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain

Kata (*فَخُورٍ*) adalah orang yang sering membanggakan diri. Kata *mukhtal* dan kata *fakhuur* mengandung makna kesombongan, bedanya, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.²⁷⁶

Dan perkataannya, *وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ* “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan,” yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan. perkataannya, *وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ* “Dan lunakkanlah suaramu,” yaitu, janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat untuk itu, Dia berkata

²⁷⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 404-405.

²⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an: Di Bawah Naungan al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 9, h. 177.

²⁷² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. Fathurrahman, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 167.

²⁷³ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 308.

²⁷⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 405.

²⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), vol. 11, h. 139.

²⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), vol. 11, h. 140.

إِنَّ أُنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*” Mujahid dan banyak ulama berkata: “*Sesungguhnya seburuk-seburuk suara, adalah suara keledai* “, yaitu keterlaluannya mengangkat suaranya di samakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan di samping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah SWT. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras.²⁷⁷

Berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu”. Dan mengurangi tingkat kekerasan suara.²⁷⁸ sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai sebab tidak baik dan tidak layak bagi manusia yang berakal karena seburuk-buruk suara ialah suara keledai²⁷⁹ yang permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar.²⁸⁰ Berbicara sedikit, jangan mengangkat suara bila tidak diperlukan sekali karena sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti.²⁸¹

Barangsiapa mengeraskan suaranya, maka dia menyerupai keledai dan melakukan kemungkaran yang buruk. Al-Hasan berkata: Orang-orang kafir dahulu saling membanggakan diri dengan kerasnya suara. Maka Allah menyanggah mereka, bahwa seandainya hal itu baik, tentu keledai lebih baik dari pada mereka. Qatadah berkata: suara paling buruk adalah suara keledai, awalnya tarikan nafas dan akhirnya menghela nafas.²⁸² Hormati orang lain saat berbicara dengan bersikap lembut juga mempermanis wajah adalah salah satu tata krama yang diwajibkan dalam Islam.²⁸³

Sederhana dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan suara lunak. Akan tetapi berbicara dan berjalan secara sopan lagi baik, sehingga orang senang melihat dan berkomunikasi dengannya. Tetapi apabila berbicara dengan tegas, berjalan dengan gagah lagi wajar untuk menunjukkan suatu pendirian yang kuat dibolehkan oleh agama. Sepertihalnya dalam riwayat berikut: Menurut suatu riwayat dari ‘Aisyah r.a. bahwa beliau melihat seorang laki-laki berjalan menunduk lemah, seakan-akan telah kehilangan kekuatan tubuhnya, maka beliau pun bertanya, “Mengapa orang itu berjalan terlalau lemah dan

²⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), Jilid. 6, h. 405.

²⁷⁸ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 162.

²⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), vol. 11, h. 139.

²⁸⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsīr Jalalain*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2003), h 478.

²⁸¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 162.

²⁸² Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan (Jilid 4)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h 172.

²⁸³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid 2, 6. (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2015), h 443.

lambat?”), seseorang menjawab, “Dia adalah seorang fuqaha yang sangat alim”, mendengar jawaban itu ‘Aisyah berkata, “Umar adalah seorang penghulu fuqaha, tetapi apabila berjalan ia berjalan dengan sikap yang gagah, apabila berkata ia berusua sedikit keras, dan apabila memukul maka pukulannya sangat keras”.²⁸⁴

Menurut Mahyudin Barni dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Pendidikan dalam Al-Qur’an*, menyampaikan bahwa Sederhana dalam bersuara memiliki makna berucap kata dengan lemah lembut, dengan perkataan yang baik dan cukup bisa didengar oleh orang lain tanpa harus berteriak. Jika seseorang yang telah memiliki wibawa dimata orang lain, selambut dan selunak apapun pembicaraannya akan senantiasa didegar oleh orang lain. Hal ini merupakan salah satu ajaran moral dalam bertutur kata.²⁸⁵

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang terdapat dalam pembahasan dengan tema peran ayah terhadap anak adalah peran ayah bukan hanya mencari nafkah semata sedangkan peran pendidikan di serahkan sepenuhnya kepada ibu atau lewat lembaga pendidikan yang ada sehingga ayah enggan untuk memili waktu atau potensi menjadi sosok peran pendidik untuk anak nya, ini salah satu alasan agar ketika kita ingin berkeluarga dan memiliki anak kewajiban untuk mendidik anak sangat besar adanya dari sosok ayah maka dari itu kesiapan ayah untuk menjadi pendidik untuk anak di siapkan dari mulai ayah belum menikah hingga ayah sudah siap untuk memiliki anak. karena ilmu agama atau ilmu lain yang menunjang untuk pendidikan anak kelak harus di siapkan sebelum kita menikah atau meliki anak sehingga kita tidak menyerahkan sepenuh nya pendidikan anak hanya kepada ibu atau lembaga pendidikan yang lain tapi ayah menjadi salah satu sosok untuk menjadi peran sebagai pendidik anak.

²⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 557.

²⁸⁵ Mahyudin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Ayat-ayat al-Qur’an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), h. 111.

Dari penelitian tentang peran Ayah terhadap Anak di surat Lukman ayat 13-19 menurut perspektif Ibnu Katsir terdapat beberapa peran ayah: pertama mengajarkan Keimanan, kedua mengajarkan Birrul Walidain, ketiga mengajarkan Akhlak Terhadap Orang Tua, keempat menjelaskan Konsekuensi beramal, kelima mengajarkan Sholat, Amal Ma'ruf Nahi Munkar serta Sabar, keenam mengajarkan Kesederhanaan dan jangan Sombong.

B Saran

1. saran pertama buat generasi muda yang ingin menikah khususnya menikah pada umur yang belum matang kami sarankan terlebih dahulu mencari ilmu agama dan ilmu untuk menunjang kelak ketika sudah menikah dan memiliki anak agar anak bisa terpenuhi kebutuhan pendidikan bukan hanya dari ibu atau lembaga pendidikan saja tapi dapat bentuk pendidikan agama dan pendidikan yang lain dari sosok ayah sehingga tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan agama atau pun umum kepada lembaga pendidikan tapi ada peran ayah juga dalam segi pendidikan untuk anak.

2. saya sarankan untuk menggunakan metode atau bentuk pendidikan yang terdapat pada surat lukman ayat 13 sampai 19, Karena lukman adalah sosok ayah yang di beri hikmah atau keistimewaan oleh Allah dalam bentuk kebijaksanaan nya dalam mendidik anak.

3. penelitian yang terdapat dalam pembahasan di atas semata-mata demi kebaikan atau pembelajaran untuk khususnya pada diri saya sendiri umumnya untuk orang lain agar kedepan nya ketika memiliki anak bisa ikut

andil dalam proses pengasuhan dan pendidikan nya sehingga tidak melulu berpegang dan berharap sepenuhnya dari lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn JarIr, *Tafsir ath-Thabari*, Tahqiq, Abdullah ibn Abdul Muhsin, (Kairo: Markaz al-Buhuts wa ad-Dirasat al-Lughah al-'Arabiyah, 2001), Juz 16,
- AF, Adib Bisri dan Munawwir, *Al-Bisri Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999),
- Agustian, Ary Ginanjar, *Revolusi Mental*, (Jakarta: ArgaTilanta, 2016)
- Ahmad, Asrori, *konsep dan lingkup pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih al-bukhari*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), juz, 8, h. 21, hadis no. 6076.
- Al-Dzahabi, Husein, *Al-Tafsir wa al-Mufassirûn*, (Kairo: Maktabah, 2003)
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. *At-Tauhid Lish-Shaffits Tsalits Al-Aliy*, (Jakarta: Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, 2002), Cet., I
- Alfiah, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadist Nabi SAW*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015)

- Al-Firmawi, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fī al-Tafsir al-Mawdu'ī*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1976 M)
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005)
- Al-Hajjaj, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, jilid III, (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-'Arabiyyah, 1439)
- Al-Harrānī, Ibn Muhammad Ibn Taimiyyah, Lihat Muhammad Chirzin, " *Tafsir Ibn Taimiyyah*" dalam Hamim Ilyas (ed.), *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004)
- Al-Jamal, Muhammad Abdul Munim, *At-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* (ttp.: tp, 1952)
- Al-Jaza'iri, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Prees, 2017)
- Al-Khalili, Syaikh Amal Abdussalam, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005)
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1993)
- Al-Maturidy, *Takwilaat Ahli Sunah Tafsir al-Maturidi*, (Bairut: Dar a-Kutub, 2005), Jilid 8
- Al-Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (yogyakarta: pustaka progresif, 1984)
- Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press ,2008)
- Al-Qaṭṭān, *Mannā' Khalil, Mabāhis fī 'Ulum al-Qur'an* terj. Mudzakir (jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011)
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. Fathurrahman, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2003)
- Al-Syaddad, Abu Alya Ahmad, *Al-Raunaq: Penjabaran Singkat Nadlam al-Sullam al-munawraq*, (Pati: TP, 2004)
- Al-Syawkani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir*. (Qahirah: Dar alHaramayn, 1993)
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Wasith*, Jld. I, Terj. Muhtadiddk, (Jakarta: Gema Insani, 2012)
- Aman, Nur Syariful, "Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak", Skripsi, Program Magister Sains Psikologi Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Anis, Muh., *Sukses Mendidik Anak Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009)
- Anwar, Rosihon, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat* (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRS Press, 2005)
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Ar-Rāzī, Muḥammad Fakhrudin, *Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Cet.1. Juz 4
- Ar-Rifā'ī, Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsīr Ibn Katsīr* terj. Syihabuddin, Jilid I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan* (Jilid 4), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011)
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Aspar, Haji Maimun Aqsha Lubis, and Roslan Hj “*Kaedah Pengajaran Pengetahuan Agama Islam Di Brunei Darussalam*,” *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 2005.
- Asrori, Ahmad, *konsep dan lingkup pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996)
- As-Sawi, *Hasyiyatu as-Sawi* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1995)
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Ad-Durr al-Mantsûr fi at-Tafsîr bi al-Ma'tsur*, Tahqiq: Abdullah ibn Abdul Muhsin, (Kairo: Markaz Hijr li al-Buhuts, 2003)
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jaami'ul Al-Bayaan fi Ta'wil Al-Qur'an* .Jilid 4, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008),
- Aziz, Abdullah bin Abdul, *Cara Mudah Memahami Tauhid* (Bandung: Toobagus Publishing, 2009)
- Aziz, Rosmiaty, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011)
- Az-Zamakhsyari Abu al-Qâsim Maḥmud ibnu Umar, *Al-Kasysyaf*, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), Juz V
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asySyar'iah wa al-Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 11
- Baharits, Adnan Hasan Salih, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007)
- Bahreisy, Salim, *Terjemah Singkat Tafsîr Ibn Katsîr*, Jilid II (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt)
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998 M)
- Baqi, Muhammad Fa'ud bin Abdul, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok: Fathan Prima Media, 2017)
- Bardi, Taghri, *Al-Nuzum al-Zâhirah fi Mulûk Mishr wa al-Qâhirah*, XI, (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1967)
- Barni, Mahyudin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011)
- Basa, Irwan Prayitno dan Datuak Rajo Bandaro, *Anakku Penyejuk Hati* (Pondok Gede Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2004)
- Basri, Hasan, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020)
- Budiman, Mochammad Arif, “*Pendidikan Agama Islam*,” Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017
- Budiono, Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogjakarta: Ombak, 2004)
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, jilid IV, (Dar Thauq an-Najah, 1422 H)
- Cabrera, Natasha, dkk. *Jurnal Applied Development Science*, 2007, Vol. II, No.4. 185-189., hlm. 186
- Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta; Menjelajah Pendidikan Ramah Anak di Rumah dan Sekolah*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2018)

- Devy, Soraya, “*Pertimbangan Hakim Dalam Menetapkan Nafkah Anak Pasca Perceraian* (Studi Putusan Hakim Nomor 0233/Pdt.G/2017/MS-MBO), *Jurnal Hukum Keluarga*, Vol.2, No 1, (UIN Ar-Ranairy 2019):
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2015)
- Dyta, Praktikna, *Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja* (Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya: 2016)
- Erawati, Mura. “*Model Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan.* “, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Volume I, Tahun 2009
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Faridl, *Merajut Benang Keluarga Sakinah*, *Jurnal Kajian Islam al-Insan*, vo 2. No.2. (Jakarta: Lembaga al-Insan, 2006)
- Fauzi, Basyir Ahmad Azhar dan Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Cet_Ke-1, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1994),
- Ghazali, Syaikh Muhammad, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur’an*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013)
- HAG, Tamami, *Psikologi Tasawuf* (Cet.1; Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad*, jilid II (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad Aḥmad*, (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dawliyah. 1998)
- Hanifah, Dinda Salsabila Amadea, “*Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur’an*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Harmaini dkk, “*Peran Ayah dalam Mendidik Anak*”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, Desember, 2014
- Hashman, Ade, *Rahasia Kesehatan Rosulullah*, (Jakarta: Noura book, 2012)
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Bina Ilmu, 1983)
- Herusatoto, Budiono, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2009)
- Hurlock, Elizabeth, *Psikologi perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1991)
- Huzaery, Haery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Aqwam: Serikat Penerbit Islam, 2015)
- Huzaery, Hery, *Agar Anak Menjadi Saleh*, (Solo: Aqwam, 2014)
- Ibn ‘Asyur, Thahir, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, (Ttp, Dar at-Tunisiah, tth), Juz XXIII
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009)
- J. Koeng, Larry, *Smart Discipline. Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn as-Suyūṭhī, *Tafsir al-Jalālīn*, (Ttt, Dar Ibn katsir, tth), h. 411
- Jayusman, Ibnu Irawan and Jayusman, *Mahar Hafalan Al-Qur’an Perspektif Hukum Islam*, *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (2019)
- Jibril, Muhammad al-Sayyid, *Maskhal Ila Manahij al-Mufassirin*, (Kairo: al-Risalah, 1987)
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumi, 1982)

- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004)
- Ketterman, *Menjadi Seorang Ayah*, (Jakarta: Interaksara, 2005)
- Khalfan, Mohamed A., *Anakku Bahagia Anakku Sukses (Panduan Islami bagi Orang tua dalam Membesarkan Anak)*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004)
- Khorida, M. Fadlillah dan Lilif Mualifah, *Pendidikan Karakter AUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Langulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma&Apos, 1980)
- Lewis, Barbara A., *Character Building Untuk Anak-Anak*, (Batam: Karisma Publishing, 2004)
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- M. Rasjidi, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat, ...*,
M., Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2003),
Mahfudh, M.A. Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).
Mahmud, Ali Abdul Halim, *Al-Tarbiyah Al-Aqliyah*, (Qahirah: TP, 1996)
Mahmud, Mani Abd Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* terj. Faisal Saleh dkk (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
Mahmudunnasir, Syed, *Islam Konsep dan Sejarahahnya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994),
Maimun, *Aplikasi Maqāṣid Asy- Syari'ah Terhadap Rekonstruksi Makna Nafqah Dalam Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung 11, no. 1 (2018)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet-II, 2007)
- Mubarak, Faishal bin Abdul Aziz Alu, *Imam An-Nawawi; Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014)
- Mubayidh, Makmun, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006)
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang)
- Mulia, Siti Musdah, *Muslimah Reformasi Perempuan: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2005)
- MZ, Labib, *Mencapai Kebahagiaan Hidup*, (Gresik, CV. Bintang Pelajar, Tt.)
- Nasution, Khairuddin, *Islam tentang Relasi Suami dan Istri Hukum Perkawinan I*, (Yogjakarta: Akamedia, 2004)
- Nazir, M., *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2003)
- Nisa, Guesti Wichita Abrol Nisa, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Spiritual Anak Laki-laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Shaleh', Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Nordin, Azizah Lebai, *Pendidikan Awal Kanak-kanak Teori dan Amali*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2004)
- Nurhaedi, Dadi, "Tafsir al-Qur'an al-'Azīm karya Ibn Katsīr" dalam Hamim Ilyas (ed.). Studi Kitab Tafsir (Yogyakarta: Teras, 2004)
- Nurseno, *Sosiologi*, (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2004)
- Pangastuti, Ratna, *Edutainment PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008)

- Poerbakawatja, Soegarda dan Harahab, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Pt Gunung Agung, 1981)
- Poewadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007)
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an*, Jilid 18, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003)
- Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan, Tri Pusat Pendidikan (Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)*, (Banjarmasin: Iain Antasari Prees, 2014)
- Rahman, Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Cet_Ke-1, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1994)
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an)
- Rahman, Jamaal & Abdur, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, Cet I, 2005)
- Rahmi, *Tokoh Ayah dalam Al-Qur'an dan Keterlibatan dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol.V. No.2. Tahun 2015, h. 215
- RI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Departemen Agama RI, 200)
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terj*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia: 2004)
- RI, Kementrian Agama, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012)
- Rimm, Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Rosmiaty, Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011),
- Sanapiah, Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),
- Setiasari, Meta Deasy, *Kewajiban Ayah*, (Universitas Indonesia: FH, 2008)
- Shalij, Baharits Adan Hasan, *tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Sharif, Al-Qarashi & Baqir, *Seni Mendidik Islami; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, (Jakarta: Pustaka Zahra, cet-I, 2003)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. II,
- Soegarda, Poerbakawatja dan Harahab, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Pt Gunung Agung, 1981),
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995)
- Syakir, Abu, *Peranan Anak terhadap Ibu Bapa* (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 1996)
- Syarbaini, *Cara Mudah Memahami Tauhid* (Jakarta: Pustaka Attazkia, 2006)
- Sechona, Miko, *Ayah Pintar, Ayah Idaman* (Jogjakarta: Flass Books, 2014)
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

- Thoyib, Ruswan & Darmuin, (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Fakultas Tabiyah IAIN Wali Songo Semarang berkerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012)
- Umar Muhammad, *Peran Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015)
- Wardatul Asfiah dan Lailal Ilham, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.16, No I, Juni 2019
- Yahya, Yudrik, *Wawasan Kependidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2004)
- Yudha, Krissandi, “*Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur’an*”, Skripsi Pada Universitas Ptiq jakarta, 2022.
- Zaimudin, dkk., *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014),
- Zarman, Wendi, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Tentang Penulis



M. Syamsuddin lahir di kota Pati, Jawa Tengah, lahir pada 1 April 1996, saya anak ke 4 dari 4 beradara atau di kenal dengan sebutan anak bontot, ayah saya bernama Kasmiru sedangkan Ibu Saya bernama Masrifatun (Alm), saya di tinggal oleh ibu ketika masih SD kelas 5, saya kecil sekolah SD di daerah saya yaitu desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, nama sekolah nya Mi Al-Falah, setelah lulus Ibtidaiyyah saya melanjutkan Mts di kota kudu yang bernama Taswiquth Thullab Salfiyyah (Tbs) karena sekolah saya jauh dari rumah yaitu beda

kota akhir nya saya mondok di kodus juga yang nama nya Roudlotul Jannah,setelah lulus dari Mts saya melanjutkan di MA yang sama sampai lulus dari MA saya mengabdikan diri di pondok hingga akhir nya pada tahun 2019 saya mendaftar kuliah yang dulu nama nya Institut Ptiq Jakarta yang sekarang bernama Universitas Ptiq Jakarta alhamdulillah tahun ini yaitu bertepatan tahun 2023 saya telah menyelesaikan skripsi hingga saya insyaallah akan ikut wisuda tahun ini pula,semoga Ilmu yang saya dapatkan di perkuliahan dan umum nya ilmu di pendidikan jenjang sebelumnya bisa bermanfaat di mayarakat.